

**INTERNALISASI NILAI-NILAI LITERASI DALAM MENUMBUHKAN
KARAKTER GEMAR MEMBACA PADA SISWA KELAS XI SMAN 1**

PURWOSARI

SKRIPSI

OLEH

KHOIRUS SAHRO

NIM. 210101110155



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**INTERNALISASI NILAI-NILAI LITERASI DALAM MENUMBUHKAN
KARAKTER GEMAR MEMBACA PADA SISWA KELAS XI SMAN 1**

PURWOSARI

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Khoirus Sahro

NIM. 210101110155



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

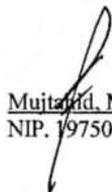
Skripsi dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Literasi dalam Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Purwosari”** oleh **Khoirus Sahro** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 9 Mei 2025.

Pembimbing



Faridatun Nikmah, M.Pd
NIP. 19891215 201903 2 019

Mengetahui,
Ketua Program Studi



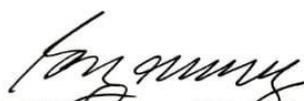
Muijtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

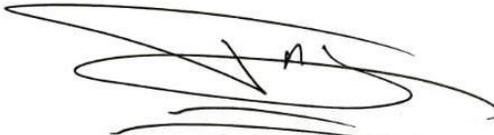
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Literasi dalam Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Purwosari oleh **Khoirus Sahro** ini telah dipertahankan di depan sidang pengujian dan dinyatakan lulus pada tanggal 11 Juni 2025

Dewan Penguji


Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.
NIP. 19690526 200003 1 003

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag.
NIP. 19700427 200003 1 001

Ketua


Faridatur Nikmah, M.Pd
NIP. 19891215 201903 2 019

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



M. Nur Ali, M.Pd
19650403199803 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khoirus Sahro
NIM : 210101110155
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Literasi dalam Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Purwosari

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya sendiri bersiap untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan pihak manapun.

Malang, 20 Mei 2025

Hormat Saya,



Khoirus Sahro
NIM. 210101110155

NOTA DINAS PEMBIMBING

Faridatun Nikmah, M.Pd.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 9 Mei 2025

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Khoirus Sahro
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khoirus Sahro
NIM : 210101110155
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Literasi dalam Menumbuhkan Karakter
Gemar Membaca pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Purwosari

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Faridatun Nikmah, M.Pd
NIP. 19891215 201903 2 019

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya diberikan kekuatan, kesehatan jasmani maupun rohani untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat waktu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju kehidupan yang penuh cahaya yakni *addinul Islam wal iman*. Skripsi ini saya susun sebagai bagian dari syarat untuk menyelesaikan studi jenjang Strata Satu. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta penulis, almarhum Bapak Nur Soleh dan Ibu Sulikah , Terima kasih atas segala cinta, doa, pengorbanan, dan kesabaran yang tiada henti. Setiap langkah dalam perjuangan ini tak lepas dari jerih payah Bapak dan Ibu yang tak pernah lelah mendampingi dan mendoakan. Semoga setiap tetes keringat dan doa yang kalian panjatkan dibalas dengan keberkahan hidup, kesehatan, dan balasan terbaik dari Allah SWT. Karya ini penulis persembahkan sebagai wujud cinta dan terima kasih penulis yang tak ternilai..
2. Kakak tercinta saya Fitrotul Azizah, Kakak ipar saya Muhammad Tohir, keponakan tercinta saya Mecca Aeera El Fitrah, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk pengorbanan, dukungan, dan semangat yang senantiasa diberikan. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu hadir, bahkan di saat-saat tersulit. Atas bantuan

dan kasih sayang yang tulus, khususnya dalam membiayai dan mendampingi perjalanan studi ini, penulis hanya bisa berharap semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dengan keberkahan dan kebahagiaan yang tak terhingga.

3. Kepada Bapak dan Ibu Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan dedikasi yang telah diberikan selama masa studi. Setiap pelajaran dan nasihat yang disampaikan menjadi bekal berharga bagi penulis dalam menempuh perjalanan akademik dan kehidupan.
4. Kepada Bapak Benny Afwadzy, M.Hum., Selaku dosen wali yang telah dengan tulus membimbing, mendampingi, serta memberi arahan selama masa perkuliahan. Penulis sangat berterima kasih atas perhatian dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
5. Kepada Ibu Faridatun Nikmah, M.Pd., Selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan perhatian telah membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu, arahan, masukan, serta motivasi yang telah diberikan. Semoga segala kebaikan dan dedikasi Ibu mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
6. Kepada sahabat-sahabat penulis tercinta Amanda Puteri Imania, Mutiara Firdausi, Aqilah Fadiah Nugraha, Salsabila Lailil Zhaqia, Salma Farahin Sania. Terima kasih atas segala semangat, bantuan, dan doa yang tak henti kalian berikan selama proses panjang ini. Dalam suka maupun duka, kalian selalu hadir memberi dukungan yang tulus dan tak tergantikan.

7. Kepada teman-teman seangkatan Jurusan Pendidikan Agama Islam 2021, Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, semangat, dan perjuangan yang telah kita lalui bersama.
8. Terima kasih untuk diriku sendiri, yang telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam panjang yang dipenuhi kegelisahan, setiap perjuangan yang diam-diam dilakukan, dan setiap langkah kecil yang terus dijalani meski tak selalu mudah. Terima kasih karena tidak menyerah saat ingin berhenti, dan terus percaya bahwa semua usaha ini akan bermakna. Skripsi ini adalah bukti bahwa aku bisa melewati rintangan yang dulu terasa mustahil. Terima kasih karena telah menjadi kuat, bahkan saat tak ada yang melihat perjuangan itu. *Proud of me!*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Literasi dalam Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Purwosari”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan *dinul Islam*.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Benny Afwadzi, M.Hum. selaku dosen wali saya yang telah membimbing, membina dan memotivasi saya sedari masa mahasiswa baru hingga saat ini masa pengerjaan skripsi.

5. Ibu Faridatun Nikmah, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh perhatian yang telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Tristurini Tantrianingrum, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Purwosari yang telah memperkenankan saya untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Purwosari.
7. Bapak Jeffy Mukhdor Lutfi, S.Pd., Ibu Hj. Yuwani Nurniarsih, S.Pd., dan Ibu Amila Nadiyah, S.Pd.I. yang telah membantu saya dalam melakukan pengambilan data penelitian di SMA Negeri 1 Purwosari.
8. Keluarga peneliti almarhum Bapak Nur Soleh, Ibu Sulikah, Mbak Fitrotul Azizah, Mas Muhamad Tohir, dan keponakan tercinta saya Mecca Aeera El Fitriah yang telah menjadi motivasi terbesar peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir selama menjadi mahasiswa.
9. Seluruh mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2021 yang memberikan motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tak langsung.
10. Rekan-rekan peneliti yang turut serta dalam memberi semangat menyelesaikan tugas akhir ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya bagi peneliti. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan masukan dari pembaca demi memperbaiki skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini

dapat memberikan manfaat bagi Masyarakat luas dan khususnya kepada peneliti sendiri.

Malang, 26 Mei 2025

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi in ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 ang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

Halaman Motto

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۗ

"Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain."

(Q.S. Al-Insyirah ayat 6-7)

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT.....	xxii
المخلص.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Internalisasi	14
a. Pengertian Internalisasi.....	14
b. Tahapan Internalisasi	16
2. Literasi.....	18
a. Pengertian Literasi	18
b. Jenis-Jenis Literasi.....	20
c. Komponen literasi.....	22

d.Prinsip Pengembangan Literasi	24
e. Nilai-Nilai Literasi	25
3. Karakter Gemar Membaca	28
a. Pengertian Karakter Gemar Membaca.....	28
b. Upaya Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca.....	31
B. Kerangka Berpikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian	43
C. Subjek Penelitian.....	43
D. Data dan Sumber Data	44
E. Instrumen Penelitian	45
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	47
H. Analisis Data	49
I. Prosedur Penelitian	52
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	55
A. Paparan Data	55
1. Sejarah Berdirinya SMAN1 Purwosari	55
2. Profil SMAN 1 Purwosari	57
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 1 Purwosari.....	59
B. Hasil Penelitian.....	63
1. Proses pelaksanaan program literasi SEJARI dan RABUKSI	63
2. Proses internalisasi nilai-nilai literasi dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari.....	80
BAB V PEMBAHASAN	98
A. Analisis Proses Pelaksanaan Program Literasi SEJARI dan RABUKSI...98	
B. Analisis Proses Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Literasi dalam Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Purwosari.....	116
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	128
A. Kesimpulan	128

B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	8
---	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	41
Gambar 4.1. Pelaksanaan Program SEJARI (Selasa Jelajah Opini Inspiratif) dan RABUKSI (Rabu Sinopsis Buku Fiksi dan Non Fiksi) di Perpustakaan	67
Gambar 4.2. Variasi Bacaan SEJARI (Selasa Jelajah Opini Inspiratif)	68
Gambar 4.3. Variasi Bacaan Buku fiksi, Non fiksi dan Pojok Baca	73
Gambar 4.4 Pemberian Reward Kepada Siswa	74
Gambar 4.5 Evaluasi Pembina Literasi dan Tim Sobat Literasi	77
Gambar 4.6. Buku Kunjungan Perpustakaan dan Dokumentasi Siswa Berkunjung ke Perpustakaan	89
Gambar 4.7 Disukusi Interaktif dengan Teman Sebaya	90
Gambar 4.8. Tampilan <i>Google Site</i>	92
Gambar 4.9. Siswa Mengikuti Lomba SMA Awards Kategori Lomba Cipta Baca Puisi	94
Gambar 4.10. Siswa Membaca Buku diwaktu Luang	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Keterangan Penelitian	134
Lampiran II Visi Misi Sekolah SMAN 1 Purwosari	135
Lampiran III Dokumentasi Penelitian	135
Lampiran IV Transkrip Wawancara	138
Lampiran V Daftar Bimbingan	169
Lampiran VI Sertifikat Plagiasi	171
Lampiran VII Riwayat Hidup	173

ABSTRAK

**Sahro, K. 2025. Internalisasi Nilai-Nilai Literasi dalam Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Purwosari. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing Skripsi: Faridatun Nikmah. M,Pd.**

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Literasi, Karakter Gemar Membaca

Internalisasi nilai-nilai literasi merupakan proses penanaman nilai-nilai positif yang berkaitan dengan kecakapan membaca. Latar belakang dari penelitian ini berangkat dari pentingnya literasi dalam membentuk karakter peserta didik, terutama karakter gemar membaca. Di tengah era digital dan arus informasi yang begitu cepat, kebiasaan membaca perlahan tergeser oleh aktivitas yang kurang mendukung pengembangan intelektual. Padahal, membaca tidak hanya sekadar kegiatan akademik, tetapi juga proses pembentukan karakter dan cara berpikir kritis. Di SMAN 1 Purwosari, internalisasi nilai-nilai literasi dijadikan sebagai strategi untuk menumbuhkan karakter gemar membaca melalui program-program terstruktur seperti SEJARI dan RABUKSI.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai literasi yang dilakukan di SMAN 1 Purwosari, serta untuk memahami bagaimana proses tersebut dapat menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa kelas XI. Penelitian ini berfokus pada pembiasaan kegiatan literasi yang tidak hanya menanamkan kebiasaan membaca, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini meliputi siswa kelas XI, guru pendamping, Tim Sobat Literasi, dan kepala sekolah. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan tetap menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai literasi dilaksanakan melalui program SEJARI (Selasa Jelajah Opini Inspiratif) dan RABUKSI (Rabu Sinopsis Buku Fiksi dan Nonfiksi) yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu *knowing the good* (mengetahui nilai membaca), *feeling and loving the good* (mencintai aktivitas membaca), dan *acting the good* (membiasakan membaca dalam kehidupan sehari-hari). Melalui proses ini, tertanam nilai-nilai literasi seperti berpikir kritis, refleksi, komunikatif, informatif, etis, inovatif, kolaboratif, dan kontekstual.

ABSTRACT

**Sahro, K. 2025. Internalization of Literacy Values in Cultivating a Character of Reading Enthusiasm Among Eleventh Grade Students at SMAN 1 Purwosari. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.
Thesis Supervisor: Faridatun Nikmah. M,Pd.**

Keywords: internalization, literacy values, character fond of reading

The internalization of literacy values is a process of instilling positive values related to reading skills. The background of this research stems from the importance of literacy in shaping students' character, particularly the character of enjoying reading. In the midst of the digital era and the rapid flow of information, reading habits are gradually being replaced by activities that do not support intellectual development. In fact, reading is not merely an academic activity, but also a process of character building and cultivating critical thinking. At SMAN 1 Purwosari, the internalization of literacy values is implemented as a strategy to foster a love for reading through structured programs such as SEJARI and RABUKSI.

The aim of this research is to describe the process of internalizing literacy values carried out at SMAN 1 Purwosari, as well as to understand how this process can foster a love for reading among eleventh-grade students. This research focuses on literacy activities that not only instill reading habits but also shape attitudes and values embedded within the students.

This study employs a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of this research include eleventh-grade students, supervising teachers, the Sobat Literasi Team, and the principal.

The results of the study showed that internalization of literacy values was implemented through the SEJARI (Selasa Jelajah Opini Inspiratif) and RABUKSI (Rabusi Sinopsis Buku Fiksi dan Nonfiksi) programs which were carried out routinely and in a structured manner. The internalization process takes place through three main stages, namely knowing the good (knowing the value of reading), feeling and loving the good (loving reading activities), and acting the good. Through this process, literacy values such as critical thinking, reflection, communication, information, ethics, innovation, collaboration, and contextual are embedded. These values are reflected in the attitudes and habits of students who are increasingly fond of reading, able to convey ideas clearly, and demonstrate responsibility and sensitivity to the information they obtain.

المخلص

الشهرة, خير. 2025. إدماج قيم القراءة في تنمية شخصية الحماس للقراءة. البحث العلمي, قسم التربية الإسلامية, كلية علوم التربية و التعليم بالجامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: فريدة النعمة الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الاستيعاب ، قيم محو الأمية ، قراءة شخصية الحب

يعد استيعاب قيم محو الأمية عملية زراعة القيم الإيجابية المتعلقة بمهارات القراءة والتفكير النقدي ومعالجة المعلومات لدى الطلاب تدريجياً ومستمر. تنطلق خلفية هذه الدراسة من أهمية محو الأمية في تشكيل شخصية المتعلمين ، وخاصة الشخصية التي تحب القراءة. في خضم العصر الرقمي والتدفق السريع للمعلومات ، يتم استبدال عادات القراءة ببطء من خلال الأنشطة التي لا تدعم التطور الفكري. في الواقع ، القراءة ليست مجرد نشاط أكاديمي ، ولكنها أيضاً عملية تكوين الشخصية والتفكير النقدي. في المدرسة العالية واحدة الحكومية بوروساري ، يتم استخدام استيعاب قيم محو الأمية كاستراتيجية لتعزيز شخصية القراءة من خلال برامج منظمة مثل سجاري ورا بوكسي.

الغرض من هذا البحث هو وصف عملية استيعاب قيم محو الأمية التي أجريت في المدرسة العالية واحدة الحكومية بوروساري، وكذلك لفهم كيف يمكن للعملية أن تعزز شخصية مولعا بالقراءة لدى تلاميذ الصف الحادي عشر. تركز هذا البحث على التعود على أنشطة محو الأمية التي لا تغرس عادة القراءة فحسب ، بل تشكل أيضاً المواقف والقيم المتأصلة في التلاميذ.

تستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً وصفيًا مع تقنيات جمع البيانات في شكل مراقبة ومقابلة متعمقة وتوثيق. تشمل الموضوعات في هذا البحث تلاميذ الفصل الحادي عشر ، ورفيق المعلم ، ومحو الأمية في فريق الأصدقاء ، والمدير. تم تحليل البيانات من خلال مراحل تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات مع الحفاظ على صحة البيانات من خلال التثليث.

تشمل مواد البحث طلاب الصف الحادي عشر ، وفريق محو الأمية ، والمعلمين المصاحبين ، ومديري المدارس. أظهرت النتائج أن استيعاب قيم محو الأمية قد تم من خلال برنامج يومي (استكشاف الرأي الملهم يوم الثلاثاء) ورا بوكسي (ملخص الأربعاء من الكتب الخيالية وغير الخيالية) التي تم تنفيذها بشكل روتيني ومنظم. تتم عملية الاستيعاب من خلال ثلاث مراحل رئيسية ، وهي معرفة الخير (معرفة قيمة القراءة) ، والشعور وحب الأنشطة الجيدة (الحبة) ، والتمثيل الخير (التعود على القراءة في الحياة اليومية). من خلال هذه العملية ، يتم تضمين قيم محو الأمية مثل التفكير النقدي ، والتفكير ،

والتواصل ، والمعلوماتية ، والأخلاقية ، والمبتكرة ، والتعاون ، والسياق. تنعكس هذه القيم في مواقف وعادات الطلاب الذين يرغبون في القراءة بشكل متزايد ، وقادرة على نقل الأفكار بوضوح ، وإظهار المسؤولية والحساسية للمعلومات التي يحصلون عليها.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana sebagai upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-citanya.¹ Pendidikan memiliki peran yang mendasar dalam pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah proses yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif, hal ini merupakan sarana utama yang harus dikelola secara sistematis dan konsisten, memanfaatkan banyak teori dan praktik yang ada.

Dalam dunia pendidikan pasti tidak terlepas dari nilai-nilai literasi karena memiliki peranan penting dalam membangun fondasi pendidikan yang kuat. Menurut UNESCO “*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*”, Literasi merupakan seperangkat keterampilan nyata,

¹ Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

terutama keterampilan dalam membaca dan menulis terlepas dari konteks dan siapa yang mempelajarinya. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan mengenali huruf, kemudian berkembang menjadi kemampuan membaca dan menulis, serta kecakapan dalam memahami dan menggunakan tulisan. Baynham, seorang pakar literasi, mengartikan literasi sebagai integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, serta berpikir kritis.²

Dalam konteks pendidikan di Indonesia berdasarkan data Perpustakaan Nasional (Perpusnas), bahwa kemampuan literasi sebagaimana kemampuan peserta didik berdasarkan data Perpustakaan Nasional (Perpusnas) kemampuan membaca masyarakat Indonesia meningkat 7,4% dari tahun sebelumnya yakni 59,52% menjadi 63,9% pada 2022.³ Berdasarkan data tersebut maka dengan meningkatnya kemampuan literasi kita harus semakin menambah kecintaan kita terhadap buku atau membaca, karena literasi literasi membaca tidak hanya berkontribusi pada kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga memicu minat dan motivasi mereka dalam belajar.

Pembelajaran disekolah tidak terlepas dari membaca, karena membaca sampai saat ini dinilai sangat penting di sekolah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya berperan dalam meningkat kemampuan berbahasa, namun lebih jauh memberikan manfaat bagi peningkatan kemampuan siswa pada mata pelajaran lainnya. Sayangnya, pembelajaran membaca yang dilaksanakan di sekolah masih menyisahkan

² Handayani, Susi, "Budaya Literasi Melalui Gesigeli (Gerakan Siswa Gemar Literasi)," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)* 4, no. 4 (2020): 1037–43, <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.

³ <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/tingkat-kegemaran-membaca-warga-indonesia-meningkat-pada-2022>

sejumlah problem tersendiri.⁴ Salah satu problem mendasar dalam pembelajaran membaca bahwa pembelajaran membaca belum menitikberatkan pada usaha membentuk generasi muda yang memiliki karakter gemar membaca.

Berbicara tentang karakter gemar membaca bahwa memang seseorang tidak terbentuk secara instan atau bawaan sejak lahir melainkan seseorang itu dibentuk melalui lingkungan sekitar yang menjadikan karakter seseorang bisa lebih baik dari sebelumnya. Sudah diketahui bersama bahwa di pendidikan Islam ada 18 karakter yang dapat dijadikan acuan dalam membentuk karakter siswa di sekolah dan salah satunya adalah karakter gemar membaca. Proses pendalaman karakter ini memang relevan bila dilakukan di bangku sekolah, karena suasana keilmuan akan terus mengalir yang mana menjadi peran penting dalam pendalaman nilai-nilai literasi bagi siswa. Karakter gemar membaca ini akan membuat siswa lebih kritis dan peka terhadap gejala atau hal-hal baru untuk menambah wawasan atau pengetahuan siswa.⁵

Proses pembentukan karakter gemar membaca dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dari hasil observasi peneliti di sekolah SMAN 1 Purwosari secara masif melakukan internalisasi nilai-nilai literasi untuk menumbuhkan karakter gemar membaca. SMAN 1 Purwosari dalam proses ini menekankan pembiasaan program literasi yang diberi nama SEJARI dan RABUKSI. Pelaksanaan kegiatan literasi di SMAN 1 Purwosari dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran dimulai, setiap hari Selasa dan Rabu yang

⁴ Ni Kadek Rasmini, Putu Beny Pradnyana, and I D G Panji Darma Putra, "Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas V SD No.1 Pelaga Tahun 2022" 5, no. 1 (2023): 1–5.

⁵ Ari Oktarina, "Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi SDN Golo Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7 (2018).

didampingi oleh guru mata pelajaran pertama. Kegiatan literasi di SMAN 1 Purwosari memiliki pembina dan juga tim koordinator kelas yang biasa disebut Tim Sobat (Sahabat Literasi) yakni membuat google form sebagai tempat untuk *resumanya*, mengumpulkan hasil *resume*, menentukan topik setiap minggu, evaluasi setiap bulan dengan pembina. Kegiatan literasi pada hari selasa diberi nama SEJARI (Selasa jelajah opini Inspiratif) yaitu dimana tim solasi (Sobat Literasi) setiap kelas memberikan artikel yang sudah mereka pilih topiknya dengan pembina, yang kemudian diberikan kepada peserta didik untuk dibaca, setelah membaca peserta didik menuliskan hasil *resumanya* melalui google form yang telah disediakan tim sobat.

Kegiatan literasi pada hari rabu di sekolah tersebut dinamakan dengan program RABUKSI (Rabu sinopsis buku fiksi maupun non fiksi), pada kegiatan rabuksi peserta didik diperintahkan membawa buku yang sesuai dengan topik mingguan yang telah ditentukan oleh tim sobat dan pembina, jika ada peserta didik yang tidak membawa maka dipersilahkan untuk meminjam di perpustakaan sekolah, kemudian setiap akhir bulan selalu ada reward pada peserta didik dan kegiatan literasi ini di sekolah tersebut setiap tahun ada kegiatan gebyar karya yang bekerja sama dengan OSIS/MPK.

Penelitian yang membahas literasi memang menarik, hal tersebut terlihat dari beberapa penelitian relevan seperti pada penelitian dengan judul “Kemampuan Literasi Membaca Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Seluma” yang ditulis oleh Siska Nopita Sari dan kawan kawan, dalam penelitian tersebut menekankan dalam mengembangkan program literasi tentunya harus ada dukungan dari guru dan juga orangtua, hal ini diharapkan agar program

tersebut berjalan lebih efektif dengan harapan dengan adanya program literasi dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.⁶ Penelitian senada juga ditulis oleh Khusnul Khotimah, dengan judul “Meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas IV menggunakan google classroom”, dalam penelitian tersebut menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran khususnya dalam konteks pembelajaran literasi. *Google Classroom* digunakan sebagai alat untuk memberikan materi, tugas, dan feedback secara interaktif, yang memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengakses sumber belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, fitur-fitur *Google Classroom*, seperti pengelolaan tugas, diskusi online, dan kolaborasi, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran literasi.⁷

Bila kita melihat dari teori dan beberapa data maupun penelitian yang relevan di atas memang peneliti memberikan titik fokus pada internalisasi literasi bagi siswa di sekolah dan berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti menarik kesimpulan untuk meneliti dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Literasi dalam Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Purwosari”.

⁶ Siska Nopita Sari, Didi Yulistio, and Agus Trianto, “Kemampuan Literasi Membaca Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Seluma” 7, no. 1 (2023): 162–70.

⁷ Hendro Utomo, “Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas IV Menggunakan Google Classroom” 6, no. 1 (2020): 83–94.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan program literasi SEJARI (Selasa Jelajah Opini Inspiratif) dan RABUKSI (Rabu Sinopsis Buku Fiksi dan Non Fiksi) di SMAN 1 Purwosari?
2. Bagaimana proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai literasi dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program literasi SEJARI (Selasa Jelajah Opini Inspiratif) dan RABUKSI (Rabu Sinopsis Buku Fiksi dan Non Fiksi) di SMAN 1 Purwosari
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai literasi dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan khususnya dalam internalisasi nilai-nilai literasi dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam ilmu pengetahuan sebagai referensi tentang internalisasi nilai-nilai literasi

dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa di SMAN 1 Purwosari.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan suatu hal penting yang tidak boleh diabaikan dalam berlangsungnya penelitian, karena orisinalitas memiliki tujuan supaya tidak ada penelitian yang dilakukan secara berulang kali dengan persamaan yang signifikan.

Berikut merupakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang diambil oleh peneliti:

1. Skripsi tahun 2018, karya Ahmad Saka Falwa Guna mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dengan judul “Implementasi Nilai Karakter Gemar Membaca pada Peserta Didik di Kelas XI MIPA 4 Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Palembang”. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa imolementasi nilai karakter gembar membaca pada peserta didik di kelas XI MIPA 4 SMAN 18 Palembang berjalan dengan baik sesuai dengan visi misi sekolah tersebut, hal tersebut juga berkat kerja sama antara guru dan siswa, guru PAI memiliki peran penting untuk mendorong siswa membaca dan belajar untuk memperoleh pengetahuan yang berguna untuk menghadapi zaman yang terus berkembang, faktor pendukung dalam penelitian ini adalah dalam pengimplementasian nilai karakter gemar membaca sekolah tersebut memiliki fasilitas yang lengkap seperti buku, *wifi* dan *AC*. Akan tetapi dalam prosen pengimplementasiannya terdapat hambatan seperti kebiasaan siswa *gadget* dan ketidaknyamanan saat listrik padam.

2. Skripsi yang dibuat pada tahun 2020 karya Wardatul Hasanah mahasiswa UIN KHAS Jember dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”. Hasil dari penelitian tersebut yakni pada tahap perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana seperti perpustakaan, pojok baca, pajangan, dan reading area untuk mendukung kegiatan literasi. Pada tahap pelaksanaan, peran warga sekolah, terutama guru, sangat penting dalam menumbuhkan minat baca pada peserta didik melalui tiga tahapan: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap evaluasi, sarana dan prasarana, terutama perpustakaan, serta kemampuan membaca siswa menjadi faktor penting dalam menanamkan karakter gemar membaca.
3. Skripsi yang ditulis oleh Zahrotul Fitriyah mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2021 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jenggawah”. Penelitian ini menghasilkan bahwa Penanaman nilai karakter religius peserta didik melalui Gerakan Literasi memerlukan peran serta guru untuk menanamkan keyakinan bahwa membaca merupakan perintah Allah SWT yang disebutkan dalam QS alAlaq ayat 1, dengan menggunakan metode nasihat. Penanaman nilai karakter religius dengan menanamkan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan dan latihan. Membaca doa atau menyebut nama Allah SWT

ketika memulai atau mengakhiri kegiatan literasi. Gerakan Literasi juga membangun kebiasaan gemar membaca dengan mendorong peserta didik untuk membaca secara rutin, yang didukung dengan pemilihan buku oleh siswa sendiri. Selain itu, program literasi meningkatkan cinta ilmu melalui pembiasaan membaca setiap hari, dan merangsang rasa ingin tahu peserta didik dengan mendorong eksplorasi pengetahuan melalui buku dan media lainnya.

4. Jurnal yang dibuat oleh Siska Nopita Sari, dkk pada tahun 2023 dengan judul “Kemampuan Literasi Membaca pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Seluma”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas XI SMA Negeri 2 Seluma tergolong kurang, dengan nilai rata-rata 46,62. Aspek menemukan informasi dan memahami masing-masing memiliki nilai rata-rata 54,5 dan 54,09, sementara aspek mengevaluasi dan merefleksi sangat kurang dengan nilai rata-rata 33,99. Secara keseluruhan, kemampuan literasi membaca siswa belum maksimal, sehingga perlu ditingkatkan agar siswa dapat lebih baik dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks tertulis.
5. Jurnal yang ditulis oleh Amalia Dewi pada tahun 2022 dengan judul “Upaya Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Nasional”. Penelitian tersebut menghasilkan indeks literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Untuk meningkatkannya, berbagai upaya dapat dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Selain itu, orang tua dan guru dapat

menerapkan metode bercerita untuk menarik minat anak dalam membaca. Langkah-langkah ini sebaiknya dimulai sejak dini agar dapat membentuk karakter yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh arus teknologi dan globalisasi.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ahmad Saka Falwa Guna mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, skripsi tahun 2018	Implementasi Nilai Karakter Gemar Membaca pada Peserta Didik di Kelas XI MIPA 4 Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Palembang	Sama-sama membahas karakter gemar membaca	Penelitian terdahulu lebih menekankan pada implementasi nilai karakter gemar membaca	Fokus penelitian ini lebih terpusat pada internalisasi nilai-nilai literasi dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari
2.	Wardatul Hasanah mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, skripsi tahun 2020	Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020	Sama-sama membahas literasi dan karakter gemar membaca	Penelitian terdahulu lebih menekankan pada bagaimana program GLS diimplementasikan dalam lingkungan sekolah dasar untuk membentuk karakter gemar membaca pada peserta didik.	Fokus penelitian ini lebih terpusat pada internalisasi nilai-nilai literasi dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari
3.	Zahrotul Fitriyah mahasiswa UIN Kiai	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Sama-sama membahas literasi	Penelitian ini berfokus pada bagaimana Gerakan Literasi	Fokus penelitian ini lebih terpusat pada

	Haji Achmad Siddiq Jember, skripsi tahun 2021	Peserta Didik Melalui Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jenggawah		Sekolah (GLS) digunakan untuk menanamkan berbagai nilai-nilai pendidikan karakter secara umum pada peserta didik.	internalisasi nilai-nilai literasi dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari
4.	Siska Nopita Sari, Didi Yulistio. Agus Trianto, Jurnal Ilmiah Korpus vol. 7 no. 1, 2023	Kemampuan Literasi Membaca pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Seluma	Sama-sama membahas literasi	Penelitian ini fokus pengukuran kemampuan literasi membaca siswa	Fokus penelitian ini lebih terpusat pada internalisasi nilai-nilai literasi dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari
5.	Amalia Dewi, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun XIII, No. 2, Oktober 2022	Upaya Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Nasional	Sama-sama membahas literasi dan karakter gemar membaca	Fokus penelitian membahas strategi dan upaya menumbuhkan minat baca melalui program literasi nasional.	Fokus penelitian ini lebih terpusat pada internalisasi nilai-nilai literasi dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari

F. Definisi Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam penfasiran judul penelitian, maka peneliti akan menjabarkan judul penelitian “Internalisasi nilai-nilai literasi dalam menumbuhkan karakter gemar membaca” sebagai berikut:

1. Internalisasi merupakan suatu proses yang terjadi secara berulang-ulang dan terus menerus dengan harapan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai dalam diri seseorang.
2. Literasi adalah kemampuan untuk membaca, menulis, memahami, dan menggunakan informasi dari berbagai teks dalam berbagai konteks.
3. Karakter merupakan serangkaian sifat, kebiasaan, dan kualitas yang membentuk kepribadian seseorang dan mencerminkan nilai-nilai, etika, dan moral yang mereka anut.
4. Gemar membaca adalah suatu kebiasaan atau minat yang kuat untuk membaca berbagai jenis bahan bacaan secara teratur bisa meliputi buku, majalah, artikel, blog, atau materi lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat dengan tujuan agar penelitian ini dapat dipahami dengan mudah dalam urutan tata pembahasannya, sistematika penelitian kali ini sebagai berikut:

1. BAB I merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, serta sistematika penelitian.
2. BAB II memaparkan bagian kajian pustaka yang berisikan tentang topik pembahasan dalam penelitian yang kemudian dihubungkan dengan teori dan juga pendapat tokoh-tokoh ilmuwan. Pada bab II ini fokus utamanya untuk mengkaji secara teoritis nilai-nilai literasi dan karakter gemar membaca dan juga pada bab II ini menyajikan kerangka berpikir dengan tujuan untuk mempermudah pemetaan berpikir dan gambaran penelitian.

3. BAB III adalah komponen penelitian berupa metodologi penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penulis, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
4. BAB IV akan membahas data yang diperoleh dan hasil penelitian, penelitian yang akan dilakukan penulis kali ini menggunakan metode kualitatif sehingga data akan diambil dari observasi, dokumentasi, serta wawancara.
5. BAB V merupakan bab yang berisikan pembahasan penelitian yang dilakukan, pada bab pembahasan semua rumusan masalah dibahas secara rinci sesuai dengan data yang didapatkan ketika penelitian serta dipadukan dengan teori yang digunakan oleh peneliti.
6. BAB VI merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran, kesimpulan dipaparkan sesuai dengan fokus masalah, saran dapat ditujukan untuk individu maupun lembaga yang dijadikan tempat penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Menurut Kalidjernih, internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian sekaligus mengikat diri kedalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku masyarakat. Sedangkan menurut Raber mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁸

Internalisasi bukanlah proses yang pasif, melainkan suatu proses yang kompleks di mana individu terlibat dalam interaksi dengan masyarakat dan lingkungan sosial mereka. Proses ini mempengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dalam konteks ini, internalisasi lebih dari sekadar pemahaman nilai dan norma, tetapi juga merupakan penerimaan dan penyesuaian diri dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok sosial tertentu.

⁸ Witantri, Nurul Mubin, and Ahmad Robihan, "Upaya Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai-Nilai," *Reflektif: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2024): 99–111.

Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai ke dalam diri seseorang. Nilai yang masuk melalui proses internalisasi diharapkan akan mampu menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku.⁹

Secara sosiologis, menurut Scott, internalisasi adalah suatu proses di mana ide, konsep, dan tindakan yang berasal dari luar berpindah ke dalam pikiran individu, membentuk pribadi seseorang. Proses ini melibatkan pembentukan kepribadian yang dipengaruhi oleh struktur dan kejadian dalam masyarakat, sehingga individu dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut.¹⁰

Berdasarkan teori tersebut, internalisasi dapat dipahami sebagai proses di mana individu memahami dan menerima ide, konsep, serta tindakan yang datang dari luar dirinya. Nilai-nilai ini kemudian menjadi bagian dari pandangan hidup dan tindakan moral individu yang diyakininya.

Jadi, internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus yang akan memberikan dampak menyatunya nilai dalam diri seseorang, yang dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Dalam hal ini berupa proses yang berlangsung secara terus

⁹ Wuri Wuryandani et al., "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif Di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (2021): 175–84.

¹⁰ Abdul Rokhman, Muhammad Hanief, and Dwi Fitri Wiyono, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa," *Intizar* 29, no. 2 (2023): 197–209, <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i2.17012>.

menerus kepada peserta didik akan memberikan dampak menyatunya nilai yang dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap peserta didik.

b. Tahapan Internalisasi

Pada proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu:¹¹

- 1) Tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- 2) Tahap transaksi nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan siswa yang bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam daripada tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Proses dari transinternalisasi itu dimulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks, yaitu: (1) menyimak, yakni kegiatan

¹¹ Anggi Prakas Eka Panjalu et al., "Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan," *Jurnal Risalah* 8, no. 1 (2022): 295–307, <https://doi.org/10.31943/jurnal>.

siswa untuk bersedia menerima stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya, (2) menanggapi, yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut, (3) memberi nilai, yakni siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, (4) mengorganisasi nilai, yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain, dan (5) karakteristik nilai, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar dan diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya, sehingga nilai tersebut sudah tidak dapat lagi dipisahkan dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang kemudian dalam Islam disebut dengan kepercayaan yang istiqomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.

Bila dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi hendaknya dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Dengan dilakukan secara bertahap, diharapkan akan mempermudah siswa dalam penerimaan materi yang disampaikan, sehingga pemaknaan siswa

terhadap materi akan dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Jadi, proses internalisasi bila dikaitkan dengan tugas perkembangan manusia harus berjalan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa karena internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perubahan diri manusia, yang didalamnya juga termasuk pemberian makna (nilai) sebagai implikasi respon terhadap makna.

2. Literasi

a. Pengertian Literasi

Menurut Pendit (dalam jurnal yang ditulis oleh Husaen Sudrajat), literasi berasal dari bahasa latin yaitu litera, yang kemudian dipakai oleh orang Inggris dipakai untuk kata letter, dengan demikian baik litera maupun letter sebenarnya sama sama berarti aksara atau tulisan. Sedangkan menurut J.P Chaplin (dalam jurnal yang ditulis oleh Husaen Sudrajat), literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis, berpengetahuan banyak didalam suatu bidang tertentu.¹²

Berbicara tentang literasi sangatlah dinamis karena keterampilan literasi berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan, dimulai dari kemampuan membaca dan berlanjut ke membaca dan menulis, selanjutnya membaca, menulis, dan

¹² Husaen Sudrajat and Hadi Wijaya, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas Rendah," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 2, no. 1 (2023): 62–75, <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.45>.

berahasa lisan, dan terakhir membaca, menulis, berpikir kritis, dan berbahasa lisan yang dalam hal ini digunakan untuk pembelajaran seumur hidup baik di masyarakat, di tempat kerja, di sekolah, ataupun di rumah.¹³

Selain meningkatkan kualitas hidup masyarakat, kegiatan literasi membantu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan seperti pengentasan kemiskinan, pengendalian pertumbuhan penduduk, dan penurunan angka kematian. Literasi membantu orang mengembangkan sikap positif seperti keunggulan komparatif, kesadaran diri, pemahaman tentang keadaan sekitar, dan kemampuan untuk mengelola stres. Selain itu, literasi membuka peluang untuk terhubung dengan dunia luar, meningkatkan keterampilan berpikir dan menganalisis, memperkaya kosakata, memperluas wawasan, dan membantu mencegah penurunan fungsi kognitif.¹⁴

Tuntunan yang jelas mengenai literasi juga telah dijelaskan dalam al-qur'an pada surat al-'alaq ayat 1-5, sebagaimana firman Allah SWT.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝¹⁵

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah! Tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar (manusia)*”

¹³ Zul Hijjayati, Muhammad Makki, and Itsna Oktaviyanti, “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 Di SDN Sapit,” 2022.

¹⁴ Mohammad Jauharul Arifin, Intan Brilyanti Sugiono, and Arif Rahman Hakim, “Pengembangan Taman Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Anak Bangsa Dalam Bingkai Moderasi Beragama” 1 (2021): 1–17.

¹⁵ Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5.

dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹⁶

Surat al ‘alaq ayat 1-5 mengandung perintah membaca, membaca berarti berfikir secara teratur atau sistematis dalam mempelajari firman dan ciptaan-Nya. Kata iqra’ atau perintah membaca dalam sederetan ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Menurut Quraiys Shihab, perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dengan memunguskan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia.¹⁷

b. Jenis-Jenis Literasi

Istilah literasi merupakan sesuatu yang terus berkembang dan terbagi dalam beberapa jenis, di antaranya .¹⁸

1) Literasi sekolah

Salah satu amanat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 adalah 15 menit membaca sebelum pembelajaran sebagai pengaplikasian Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pengertian dari literasi sekolah itu sendiri adalah upaya mengasah kemampuan dalam hal mendapatkan

¹⁶Terjemahan Al-Qur’an Surat Al-Alaq ayat 1-5.

¹⁷ Isnaini Nur ‘Afiifah and Muhammad Slamet Yahya, “Konsep Belajar Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah),” *Arfannur* 1, no. 1 (2020): 87–102, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.161>.

¹⁸ Ramadhani Kurniawan and Afi Parnawi, “Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 184–95.

memahami pengetahuan sedangkan proses pemahaman tersebut dapat didapatkan melalui aktivitas membaca, menulis bahkan menyimak.

2) Literasi lingkungan

Literasi lingkungan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan karena manusia hidup selalu berdampingan dengannya, seperti halnya menyediakan ventilasi rumah agar sirkulasi udara berjalan lancar, membangun rumah di tempat yang landai agar terhindar dari longsor dan menjaga hutan dari gundul agar terhindar dari banjir serta longsor. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk berperilaku baik dalam kesehariannya dengan menggunakan pemahamannya terhadap kondisi lingkungan pada contoh di atas adalah pengertian dari literasi lingkungan.

3) Literasi numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (seperti grafik, tabel, bagan) yang kemudian menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan digunakan dalam mengambil keputusan.

c. Komponen literasi

Literasi bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis, namun menuntut adanya keterampilan berpikir kritis dalam menilai sumber-sumber ilmu baik dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori yang diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap.¹⁹ Komponen literasi terdiri dari literasi dini yang mencakup kemampuan menyimak dan memahami Bahasa lisan, literasi dasar yang mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung, literasi perpustakaan, literasi media, iterasi teknologi, dan literasi visual.²⁰ Komponen-komponen literasi akan dijabarkan sebagai berikut:²¹

- 1) Literasi Dini (*Early Literacy*), merupakan kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah.
- 2) Literasi Dasar adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan

¹⁹ Suciati Purwo, "Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif Di Sekolah Dasar," *Suparyanto Dan Rosad* (2015 5, no. 3 (2020): 248–53.

²⁰ M. Syawahid, Muhammad Rima Hamdani, and M. Ardani Eka Julianto, "Pendampingan Penguatan Literasi Dasar (Membaca, Menulis, Dan Berhitung) Di SDN 2 Duman" 2, no. 2 (2023): 154–61.

²¹ Ika Fadilah Ratna Sari, "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Tentang Penumbuhan Budi Pekerti," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 1 (2018): 90–99.

informasi(*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

- 3) Literasi Perpustakaan yaitu memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodical, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- 4) Literasi Media merupakan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- 5) Literasi Teknologi ialah kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.
- 6) Literasi Visual adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

d. Prinsip Pengembangan Literasi

Menurut Kylene Beers terdapat beberapa prinsip penting dalam pengembangan literasi disuatu Lembaga Pendidikan, sebagai berikut.²²

1) Bersifat Berimbang

Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain, sekolah harus menerapkan prinsip ini dengan menerapkan strategi dalam membaca dan variasi bacaan.

2) Bahasa Lisan

Sangat Penting Setiap siswa harus dapat berdiskusi tentang suatu informasi dalam diskusi terbuka yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat, dengan begitu diharapkan siswa mampu menyampaikan pendapatnya dan melatih kemampuan berpikir lebih kritis.

3) Berlangsung

Pada suatu kurikulum menurut Kylene Beers, seharusnya program literasi diterapkan pada seluruh siswa dan tidak tergantung pada kurikulum tertentu, dengan kata lain kegiatan literasi menjadi suatu kewajiban bagi semua guru dan bidang studi.

4) Pentingnya Keberagaman Keberagaman

Merupakan sesuatu yang layak untuk dihargai dan dirayakan di setiap sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan berbagai buku bertema kekayaan budaya negara Indonesia sehingga

²² Chamdan Mashuri et al., *Literasi Digital*, vol. 14, 2022.

siswa lebih mengenal budaya bangsa dan turut serta melestarikannya.

e. Nilai-Nilai Literasi

Nilai-nilai literasi merujuk pada berbagai prinsip dan sikap yang mendasari kemampuan individu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dengan cara yang bijak dan efektif. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, kemampuan untuk memahami dan mengolah informasi, serta kepekaan terhadap dampak sosial dari informasi yang disebarkan. Nilai-nilai literasi sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya dapat menyerap informasi, tetapi juga memiliki kapasitas untuk berpikir secara reflektif, berkomunikasi dengan jelas, dan bertindak dengan integritas dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung.²³

Berikut adalah beberapa nilai-nilai literasi yang penting untuk dipahami dan diterapkan.²⁴

1) Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan mengevaluasi informasi dengan cara yang logis dan

²³ Muh. Awaluddin Faturrachman, Jumiati Nur, and Suardi Suardi, "Implementasi Nilai – Nilai Literasi Baca Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Manuju Berdasarkan Survei Yang Dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) Yang Di Rilis Organization for Economic Cooperation And Develo," *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika* 2, no. 2 (2024): 139–58.

²⁴ Faturrachman, Nur, and Suardi.

objektif. Individu yang memiliki kemampuan ini tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi akan mempertanyakan kebenaran, sumber, tujuan, dan relevansi informasi yang diterima. Mereka mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta mampu membuat keputusan yang tepat berdasarkan analisis yang mendalam.

2) Refleksi (*Reflective*)

Nilai ini melibatkan kemampuan untuk merenung dan mengevaluasi kembali pandangan atau informasi yang diterima. Refleksi memungkinkan individu untuk memahami bagaimana nilai-nilai dan pandangan mereka terbentuk dan bagaimana informasi yang mereka terima mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Refleksi juga mendorong pembelajaran yang lebih dalam, karena individu tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana hal tersebut relevan dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki.

3) Komunikatif (*Communicative*)

Literasi komunikatif melibatkan kemampuan untuk mengkomunikasikan ide, pemikiran, atau informasi secara jelas dan efektif. Ini mencakup keterampilan berbicara, menulis, dan bahkan berkomunikasi secara digital. Kemampuan komunikasi yang baik sangat penting dalam membagikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh orang lain, baik dalam konteks formal maupun informal.

4) Informatif (*Informative*)

Nilai ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengakses, menyaring, dan menyebarkan informasi yang relevan dan berguna. Dalam dunia yang penuh dengan informasi, penting bagi individu untuk dapat memilih dan mengorganisir informasi yang tepat, serta menyampaikan informasi tersebut dengan cara yang bermanfaat bagi audiens atau kelompok mereka.

5) Etis (*Ethical*)

Nilai etis dalam literasi mengajarkan pentingnya bertindak dengan integritas saat menggunakan dan menyebarkan informasi. Ini termasuk menghormati hak cipta, menghindari plagiarisme, dan bertanggung jawab atas dampak dari informasi yang dibagikan. Nilai ini juga mencakup komitmen untuk tidak menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan, seperti hoaks atau berita palsu.

6) Inovatif (*Innovative*)

Nilai ini mendorong individu untuk menggunakan informasi secara kreatif dalam menciptakan solusi baru atau meningkatkan kualitas sesuatu. Literasi inovatif memungkinkan seseorang untuk tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga memanfaatkannya untuk menghasilkan ide-ide baru atau produk yang dapat membawa dampak positif dalam masyarakat.

7) Kolaboratif (*Collaborative*)

Literasi kolaboratif mengajarkan pentingnya bekerja sama dengan orang lain dalam mengakses, mengolah, dan menyebarkan informasi. Kerja sama dalam berbagi pengetahuan dan ide dapat meningkatkan kualitas hasil dan mempercepat pencapaian tujuan bersama. Kolaborasi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam dunia kerja dan kehidupan sosial.

8) Kontekstual (*Contextual*)

Literasi kontekstual mengajarkan pentingnya memahami informasi dalam konteks yang tepat. Setiap informasi atau ide harus dianalisis dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, atau historisnya. Hal ini membantu individu untuk tidak hanya memahami informasi secara dangkal, tetapi juga untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam dan relevan.

Secara keseluruhan, nilai-nilai literasi ini membentuk individu yang tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga dapat memproses dan menyebarkannya dengan cara yang bertanggung jawab, kreatif, dan bermanfaat bagi masyarakat. Implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan individu untuk berperan aktif dalam masyarakat informasi yang semakin berkembang.

3. Karakter Gemar Membaca

a. Pengertian Karakter Gemar Membaca

Karakter berasal dari bahasa latin yang berarti dipahat, sehingga karakter merupakan gabungan dari berbagai kebajikan dan nilai-nilai

yang dipahat dalam batu kehidupan yang akan mewujudkan nilai yang sebenarnya. Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya (dalam jurnal yang ditulis oleh Abdul Halim Rofi'ie) karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang sehingga ia akan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap dan berucap. Sedangkan menurut kemendiknas karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, ataupun kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan untuk landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap maupun bertindak.²⁵

Berbicara tentang karakter, kemendiknas telah mengidentifikasi karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik salah satunya yakni gemar membaca.²⁶ Menurut Ratri Hidayati gemar membaca merupakan suatu keadaan di mana seseorang menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Seseorang yang memiliki kegemaran membaca akan selalu membaca kapan pun dan dimanapun berada.²⁷ Sedangkan menurut Yaumi Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai buku bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Jadi Gemar membaca merupakan

²⁵ Abdul Halim Rofi'ie, "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan," *Waskita* 1, no. 1 (2020): 113–28.

²⁶ Heri Supranoto, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA" 3, no. 1 (2019): 36–49.

²⁷ Ratri Hidayati, "Penanaman Karakter Gemar Membaca Di Sdit Al Khairaat," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 20, no. 8 (2019).

kegemaran atau kesukaan terhadap suatu bacaan yang dijadikan sebagai sarana dalam memperoleh berbagai informasi dan wawasan.

Menurut Somadoyo gemar baca adalah suatu kebiasaan yang dilakukan seseorang atau sebuah ketertarikan seseorang dalam membaca, mengoleksi juga senang mendalami sebuah buku dan beranggapan bahwa buku itu adalah sebuah sumber bacaan yang sangat bermanfaat dalam rangka menemukan hal-hal yang baru untuk dipelajari. Dengan membaca buku maka akan membuat siapapun untuk memperluas kosakata dan wawasan.²⁸ Gemar baca adalah sikap yang muncul dari diri sendiri tanpa adanya paksaan dari siapapun, agar timbulnya rasa gemar baca seseorang harus diberikan sebuah motivasi atau sebuah gerakan yang rutin dalam kegiatan yang menuju ke arah gemar baca misalnya sering pergi ke toko buku lalu membeli sebuah buku dan kemudian membelinya atau sering diajak ke perpustakaan oleh orangtuanya, guru atau teman-temannya sehingga menjadi terbiasa untuk menemukan buku, menggali isi buku dan menjadi sering membaca buku. Jika sudah terbiasa dan jika sudah timbulnya rasa senang membaca maka seseorang tersebut tanpa dipaksa dia akan dengan senang hati untuk selalu mencari tahu berbagai informasi melalui buku-buku.

Menumbuhkan karakter gemar membaca membutuhkan waktu, tenaga dan ketekunan dalam melakukan. Kemudian berdasarkan pengertian karakter yang mana memiliki proses dari mengerti, kemudian

²⁸ Alfian Handina Nugroho, Ratna Puspitasari, and Euis Puspitasari, "Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS," *Jurnal Edueksos* II, no. 2 (2019): 1–11.

berbuat dan peduli maka gemar membaca harus dibentuk dengan upaya memahami tentang pentingnya membaca, agar pelajar atau seseorang dapat mengerti. Setelah mengerti diharapkan seseorang tersebut mampu untuk berperilaku gemar membaca kemudian seseorang akan peduli akan pentingnya membaca.²⁹

Pembentukan karakter gemar membaca menurut kemendiknas bisa dilakukan dengan cara memperhatikan beberapa indikator gemar membaca meliputi adanya program wajib baca, frekuensi kunjungan perpustakaan yang bisa dilihat dari daftar kunjungan perpustakaan, sekolah menyediakan fasilitas dan suasana yang menyenangkan untuk membaca, sekolah juga menyediakan daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik, adanya siswa yang saling tukar bacaan, dan seorang pendidik yang memberikan pembelajaran yang memotivasi siswa menggunakan referensi.³⁰

b. Upaya Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca

Untuk mendorong siswa belajar, kegiatan-kegiatan berikut harus dilakukan:³¹

- 1) Orangtua memberi contoh dalam membaca
- 2) Menjelaskan cara membaca yang efektif

²⁹ Amelia Dewi, "Upaya Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Nasional Efforts to Cultivate the Character of Liking to Read through the National Literacy Movement," 2021, 202–10.

³⁰ Isa, Asrori, and Rini Muharini, "Pembentukan Karakter Gemar Membaca Gerakan Literasi Sekolah Pendahuluan Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM)" 10, no. April (2024): 175–87.

³¹ Ryska Nurzuliani, M Syukri, and Dian Miranda, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia 5-6 Tahun," *Journal of Equatorial Education and Learning* 11, no. 11 (2022): 2804–12, <https://doi.org/10.26418/jppkv.11i11.59482>.

- 3) Menggunakan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari
- 4) Menciptakan suasana yang menarik dan nyaman untuk membaca
- 5) Menciptakan lingkungan yang menarik untuk membaca.

Karakter yang suka membaca dapat digambarkan sebagai sikap atau watak seorang anak yang menyukai membaca sepanjang hidupnya. Gemar membaca tidak hanya terfokus pada teks yang dibaca; namun juga terfokus pada hal-hal yang lebih luas, seperti keadaan dan situasi yang baik, mendengarkan dan melihat hal-hal yang baik, dan memperkaya pengetahuan pribadi. Orang tua dan guru dapat melakukan beberapa hal untuk memastikan anak mereka memiliki karakter gemar membaca sebanyak mungkin. Cara berikut ini untuk membuat anak menjadi karakter yang suka membaca³²:

- 1) *Knowing the good*

Knowing the good merupakan fase penanaman nilai di mana anak-anak dididik tentang prinsip-prinsip karakter dan perilaku tertentu. Nilai-nilai ini akan membuat anak-anak meniru dan mengikuti tanpa perlu memahami makna nilai yang terkandung terlebih dahulu.³³ Pada tahap ini, anak-anak diberi pengetahuan tentang karakter gemar membaca yang baik. Pembentukan karakter gemar membaca dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendekatkan anak-anak dengan berbagai pengetahuan. Melalui penerapan kebiasaan positif, anak

³² Ari Oktarina, "Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi SDN Golo Yogyakarta."

³³ F Masruroh, "Mengembangkan Karakter Anak Sejak Dini Berdasarkan Prinsip Pendidikan Karakter," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 2, no. 1 (2017): 9–19, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/517>.

akan belajar bahwa membaca tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Karakter anak yang suka membaca dibentuk secara bertahap, bukan secara instan. Agar karakter gemar membaca tetap melekat pada anak-anak, pembiasaan sejak kecil dapat dilakukan melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.³⁴

Memberikan sesuatu yang visual dan berbasis pengalaman kepada anak akan lebih mudah diterima. Ada banyak cara untuk membantu anak-anak memahami dan mengerti bahwa membaca adalah hal yang baik untuk mereka sendiri. Beberapa cara termasuk memberikan buku-buku yang menarik, pajangan atau poster yang terus dilihat oleh anak-anak, dan yang paling penting, memberikan contoh dari orang dewasa yang selalu membaca.

2) *Feeling and loving the good* (mencintai kebaikan)

Feeling and loving the good merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang penuh dengan karakter. Penguatan ini terkait dengan sikap yang harus dirasakan siswa, seperti kesadaran jati diri, percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap kesedihan orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).³⁵

³⁴ Ari Oktarina, "Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi SDN Golo Yogyakarta."

³⁵ Zulkifli Agus, "Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2023): 279–90, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>.

Setelah mengetahui bahwa membaca itu menyenangkan, kegemaran membaca dapat membuat anak terus berbuat baik. Tumbuh kesadaran bahwa anak-anak ingin membaca karena cinta pada perilaku baik. Dorongan yang kuat dari orang tua atau guru diperlukan untuk menumbuhkan cinta pada sikap yang dilakukan setiap hari. Dorongan yang kuat dapat memotivasi anak dan memberikan nasihat yang baik. Untuk menumbuhkan kecintaan terhadap membaca, biasanya penting untuk membuat kebiasaan-kebiasaan ini sejak kecil.

3) *Acting the good*

Setelah terbiasa melakukan kebajikan, *acting the good* berubah menjadi kebiasaan. Setelah terbiasa, anak diharapkan memiliki karakter yang suka membaca. Anak-anak akan melekat pada kebiasaan membaca karena cinta pada kebiasaan itu. Akibatnya, anak-anak akan melakukan kegiatan membaca baik dalam pengawasan atau tidak. Jika dia tidak membaca, orang tua atau guru akan merasa ada hal yang kurang.³⁶

B. Perspektif Teori Dalam Islam

Gerakan literasi dalam dimensi Al-Quran dimulai dengan wahyu pertama yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, Surah Al-Alaq. Perintah "membaca" yang diberikan oleh Allah SWT kepada Rasulullah melalui Malaikat Jibril menunjukkan bahwa literasi adalah perintah langsung

³⁶ Malinda Safitri Safitri, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMPN 14 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2019): 173–83, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8621>.

dari Allah SWT kepada Rasulullah dan harus menjadi iktibar bagi semua orang.³⁷

Islam adalah agama yang sangat mengedepankan budaya literasi. Ini terbukti dari salah satu ajaran dalam Al-Quran yang mendorong seluruh manusia untuk memaksimalkan potensi berpikir dan merenungkan makna ayat-ayat-Nya. Dalam ayat-ayat tersebut, Al-Quran memerintahkan manusia untuk menggunakan akal mereka untuk merenungkan ciptaan Allah SWT, baik itu alam semesta yang luas maupun diri mereka sendiri, sebagai bukti keberadaan Allah SWT sebagai Sang Pencipta Yang Maha Agung. Secara umum, hal ini ditekankan dalam ayat pertama yang diturunkan, Surat Al-'Alaq ayat 1-5, yang oleh para mufasir dianggap sebagai dasar untuk membangun peradaban yang maju melalui penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Para mufasir sangat menekankan pentingnya membaca dalam pembahasan yang sangat luas.

38

Ayat 1 surat al 'alaq berbunyi "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan" (Q.S. al-Alaq:1). Hal ini menjelaskan bahwa segala sesuatu harus dimulai dengan menyebut nama Allah SWT. Dalam Ayat keempat dari Surah al-'Alaq, disebutkan bahwa pendidikan literasi dimulai dengan penggunaan nama Tuhan, yang mengajarkan manusia melalui "qalam". Dalam KBBI, qalam atau kalam adalah perkataan, terutama dinisbatkan sebagai perkataan Allah SWT. Dalam Alquran, qalam berarti "pena". Surah dan

³⁷ Unang Wahidin, "Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2018): 229, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>.

³⁸ Mansur, "Konsep Literasi Dalam Al-Quran : Telaah Atas Penafsiran M . Quraish Shihab Dan Hamka Terhadap Surat Al-'Alaq:1-5," 2019, 1–5.

ayat ini mempertegas tentang kepentingan literasi dalam hal "tulis" dan "baca", Surat al-alaq berfungsi sebagai dasar dari semua bidang ilmu yang berkaitan dengan dunia akhirat. Bahwa membaca nama Tuhan yang Maha Menciptakan harus menjadi permulaan bagi semua hal. Di sinilah kekuatan literasi yang diberikan oleh Allah SWT, yang harus dilakukan oleh setiap manusia.

Literasi dalam al-Qur'an tidak hanya terdapat di surat al-'Alaq ayat 1-5 melainkan masih banyak surat yang membahas tentang literasi salah satunya yakni surat Al-Baqarah ayat 121 yang berbunyi.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ 39١٢١

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi.”

Surat Al-Baqarah ayat 121 menguraikan dua kelompok orang yang menerima kitab sebagai petunjuk hidup. Salah satu kelompok membaca dan memahami kitab tersebut dengan baik, kemudian mereka mempercayainya. Sementara itu, kelompok lainnya tidak mempercayai kitab tersebut dan mereka termasuk orang-orang yang merugi. Imam As-Suyuthi menafsirkan bahwa istilah "al-kitab" dalam ayat ini merujuk pada kitab-kitab sebelum Al-Qur'an. Menurutnya, ayat ini diturunkan untuk orang-orang Nasrani dari Habasyah yang membaca kitab mereka dengan benar, mengimaninya, dan akhirnya memeluk Islam serta percaya kepada Nabi Muhammad saw⁴⁰.

³⁹ Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 121

⁴⁰ Kamarul Azmi Jasmi, *Ciri Ketuhanan Dan Kenabian Yang Benar*, 2021.

Di sisi lain, dalam tafsirnya, Imam At-Thabari menyebutkan bahwa ada perbedaan pandangan di kalangan ulama tentang siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi kitab dalam ayat tersebut. Beberapa ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah sahabat Nabi Muhammad saw, yang membaca dan mengimani Al-Qur'an dengan teliti. Pendapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud adalah ulama-ulama Bani Israil yang percaya kepada Allah SWT dan mengakui utusan-utusan-Nya, yang memutuskan hukum berdasarkan Taurat dan mengikuti perintah untuk menerima dan membenarkan ajaran Nabi Muhammad saw. Imam At-Thabari cenderung mendukung pandangan kedua, yaitu bahwa ayat ini berbicara tentang orang-orang dari kalangan ahli kitab yang mengamalkan isi kitab mereka, mempercayai Nabi Muhammad saw, dan akhirnya masuk Islam ⁴¹.

Dalam kaitannya dengan anjuran membaca dengan seksama, Ayat ini jelas mengajarkan orang untuk membaca dengan seksama apa yang mereka baca. Membaca bukan hanya sekedar membaca, tetapi juga memahami dengan baik dan menerapkan apa yang dibaca. Jika hanya membaca sekilas dan tidak memahaminya dengan benar, maka berpotensi terjerumus ke pemahaman yang salah atau gagal paham.⁴² Meskipun ayat di atas hanya membahas cara membaca Al-Qur'an atau kitab-kitab sebelumnya, namun kita juga belajar bahwa membaca memerlukan pemahaman yang baik, pertimbangan, dan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

⁴¹ Jasmi.

⁴² Ade Asih Susiari Tantri, "Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Dan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman," *Acarya Pustaka* 2, no. 1 (2019).

Membaca dengan penuh perhatian berarti tidak hanya melafalkan teks, tetapi juga berusaha memahami isi dan makna dari bacaan tersebut sebelum mengaplikasikannya dalam tindakan. Ini sangat penting karena pembacaan yang tergesa-gesa atau sekilas dapat menyebabkan kesalahan pemahaman dan interpretasi yang keliru, yang pada akhirnya bisa menyesatkan atau menimbulkan kesalahan.⁴³ Oleh karena itu, anjuran untuk membaca dengan seksama ini mengajarkan kita pentingnya pendekatan yang teliti dalam proses membaca. Hal ini bukan hanya meningkatkan kualitas pemahaman, tetapi juga memastikan bahwa setiap bacaan dapat memberikan manfaat yang maksimal dan mengarah pada tindakan yang benar. Membaca dengan pemahaman yang mendalam adalah langkah fundamental dalam memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dan menghindari potensi kesalahan yang dapat muncul dari pembacaan yang dangkal atau tidak lengkap.

Menurut perspektif hadis, dianjurkan untuk selalu terhubung dengan ilmu. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan membaca dan menulis, seperti yang dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal tersebut ada pdalam hadis yakni:

“Diriwayatkan dari Abd Al-Rahman bin Abi Bakarrah, dari ayahnya mengatakan : saya mendengar Rasul Saw. bersabda : “Jadilah orang yang alim ataupun orang yang belajar keilmuan ataupun orang yang senantiasa mendengarkan ilmu atau orang yang suka akan hal itu dan jangan sampai

⁴³ Y. Uzer, “Application of Quantum Speed Reading Techniques in Teaching Reading Comprehension,” *Wahana Didaktika* 14, no. 3 (2019): 1–161.

kamu menjadi orang yang ke lima, sebab kamu akan menjadi orang yang rusak” (HR Al-Thabrani, Al-Dharimi dan lainnya).

Orang kelima yang dimaksud dalam hadis ini adalah orang yang membenci ilmu dan para ulama, sebagaimana penjelasan al-Manawi yang artinya : “Atha’ berkata, berkata kepadaku Mis’ar, tambahkanlah yang kelima yang tidak ada di sisi kami, yaitu engkau membenci ilmu dan ahlinya, maka akibatnya engkau termasuk orang-orang yang rusak. Berkata Ibnu Abd al-Barr, yang kelima adalah memusuhi ulama atau membencinya. Barangsiapa tidak cinta ulama maka ia telah membencinya atau mendekati benci dan di situlah kebinasaan”⁴⁴.

Membaca dan menulis adalah salah satu cara untuk tetap terhubung dengan ilmu. Orang yang senang membaca akan memperluas pengetahuan dan pengetahuannya, sementara orang yang senang menulis dapat memperluas wawasan dan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Ada banyak ulama yang telah menulis puluhan, hingga ratusan kitab yang dapat bermanfaat bagi orang lain.⁴⁵

Dalam upaya menjaga dan memperdalam hubungan kita dengan ilmu, membaca dan menulis adalah dua aktivitas kunci yang saling melengkapi. Membaca memungkinkan seseorang untuk memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan. Melalui buku, artikel, dan berbagai sumber bacaan lainnya, pembaca dapat menyerap informasi baru, memahami berbagai

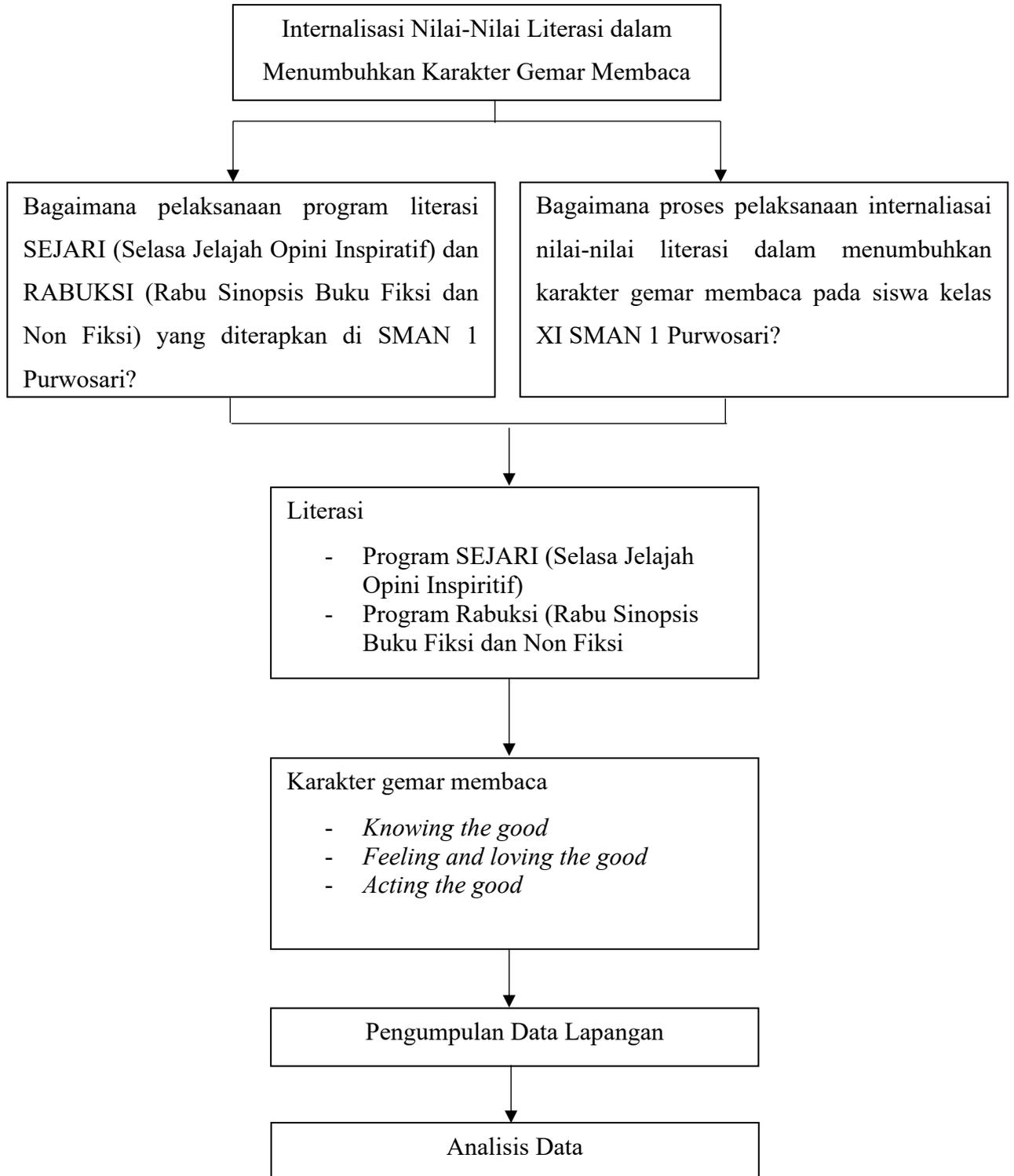
⁴⁴ Nurlia Putri Darani, “Kewajiban Menuntut Ilmu Perspektif Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. April (2021): 133–44.

⁴⁵ Heru Susanto and Afrizal El Adzim Syahputra, “Nilai-Nilai Literasi Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis,” *Al Ifkar* 18, no. 2 (2022): 1–17.

perspektif, dan memperkaya pengetahuan mereka. Aktivitas membaca juga mendorong pemikiran kritis dan refleksi, yang sangat penting untuk pertumbuhan intelektual.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yang berarti data yang diperoleh terutama berbentuk kata-kata, pernyataan, serta perilaku yang dapat diamati secara langsung, dan bukan berupa data kuantitatif atau angka. Sesuai pandangan Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik yang tertulis maupun lisan, yang berasal dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Dalam konteks penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai sumber, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan yang dibuat selama proses penelitian, foto, serta berbagai dokumen resmi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini membantu peneliti memahami fenomena yang sedang diteliti secara mendalam dan terperinci.⁴⁶

Jenis penelitian yang digunakan adalah *descriptives*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Sedangkan menurut Menurut Moleong, pendekatan kualitatif adalah suatu jenis metodologi penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari perilaku dan ungkapan tertulis atau lisan dari orang-orang dan

⁴⁶ Marinu Waruwu et al., "Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)" 7 (2023): 2896–2910.

perilaku yang dapat diamati⁴⁷. Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang Internalisasi nilai-nilai literasi dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa kelas XI IPA SMAN 1 PURWOSARI.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian terletak di SMA Negeri 1 Purwosari, yang berlokasi di Jl. Pegadaian No. IB, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 1989, SMA Negeri 1 Purwosari memiliki sejarah panjang dan dikenal sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Pasuruan. Selain itu, lokasinya yang strategis menjadikannya mudah diakses, menambah daya tarik sekolah ini sebagai salah satu institusi pendidikan yang terkemuka di wilayah tersebut.

C. Subjek Penelitian

Berdasarkan sudut pandang pemikiran Tatang M. Amirin (dalam buku yang ditulis Mochamad Nasrullah, dkk) , subjek penelitian adalah seorang atau sesuatu yang dimanfaatkan agar mendapat informasi atau keterangan yang berkaitan dengan sesuatu.⁴⁸ Pemanfaatan informan dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjangkau banyak informasi yang dibutuhkan secara mendalam dengan waktu yang singkat. Dengan memanfaatkan informan, peneliti juga dapat melakukan tukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan

⁴⁷ Muhammad Rusli, Dinas Pendidikan, and Luwu Timur, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif Dan Studi Kasus," 2014, 1–13.

⁴⁸ Nasrullah, Mochamad, et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023, <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>. hlm. 19.

dari subjek lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah Siswa kelas XI IPA, Tim Sobat Literasi, WAKA Kurikulum, dan Kepala Sekolah.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting dengan demikian secara umum data yang diperoleh oleh peneliti adalah data yang sejalan dengan judul yang diteliti yakni mengenai Internalisasi nilai-nilai literasi dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa kelas XI IPA SMAN 1 Purwosari. Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Dalam penelitian kualitatif, data primer dikumpulkan langsung dari sumber aslinya dengan menggunakan metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan atau objek penelitian untuk menggali informasi secara detail mengenai internalisasi nilai-nilai literasi dalam menumbuhkan karakter gemar membaca yang ada di SMAN 1 Purwosari

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia sebelumnya dan didapatkan dari berbagai sumber seperti dokumen, arsip, laporan penelitian, artikel jurnal, buku, atau sumber online. Data sekunder ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, tetapi berasal dari hasil penelitian atau publikasi lain yang relevan dengan topik. Penggunaan data sekunder

membantu memperkaya analisis, memberikan konteks tambahan, serta mendukung temuan yang diperoleh dari data primer. Adapun data yang nantinya akan dihimpun adalah data yang berkenaan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan mengambil sampel rekapan *google form* yang telah dibuat oleh tim sobat literasi, dokumentasi kegiatan, lembar evaluasi tim sobat literasi, buku dan artikel yang dibaca oleh siswa kelas XI.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif meliputi panduan wawancara, daftar periksa observasi, pedoman dokumentasi,⁴⁹ Instrumen observasi berfungsi untuk mencatat hasil pengamatan yang ada di lapangan. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dari narasumber. Sedangkan dokumentasi mencakup data yang terdapat dalam arsip ataupun catatan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Seluruh instrumen ini mendukung peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan selama berlangsungnya penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa jenis instrument yakni instrument observasi, instrument observasi dan juga dokumentasi yang telah dilampirkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian adalah bagian yang sangat penting. Berdasarkan informasi di atas, untuk memperoleh data yang akurat penelitian kualitatif ini akan menggunakan 3 jenis metode penelitian, yakni

⁴⁹ M Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif" 1 (2023): 1–9.

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiganya akan dilakukan secara berulang-ulang menyesuaikan dengan pertanyaan yang timbul pada waktu yang telah ditentukan.

1. Observasi

Observasi merupakan tindakan yang dilakukan sebagai bentuk cara untuk menghimpun informasi yang dilaksanakan dengan menggunakan bantuan media pengamatan. Tidak hanya itu, observasi juga merupakan kegiatan yang dilakukan dengan peninjauan secara cermat, dan teliti terhadap objek yang akan diamati. Selain itu metode observasi di sini dilakukan untuk mengamati bagaimana perilaku dan kecenderungan yang dialami oleh peserta didik. Metode observasi diterapkan bertujuan sebagai penyempurna proses wawancara dengan informan yang telah dilaksanakan. Dalam artian dengan adanya observasi diharapkan dapat menggenapi dan mengevaluasi hasil wawancara dengan informan yang seringkali belum dapat menggambarkan situasi yang terjadi secara sempurna.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan model pemerolehan data yang akurat dalam pengungkapan fakta. Wawancara proses pengumpulan data yang dilakukan secara bertatap muka dengan informan dengan maksud untuk memperoleh keterangan atau pendapat dari seseorang informan yang diajak bicara atau dapat dipahami sebagai responden. Dengan demikian wawancara beda halnya dengan ngobrol pada umumnya. Wawancara pada penelitian ini dilakukakn dengan

Kepala sekolah, WAKA Kurikulum, guru pembina literasi, siswa kelas XI, dan guru SMAN 1 Purwosari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat didefinisikan sebagai teknik pengambilan sebuah data yang tidak bersinggungan secara langsung dengan subjek penelitian. Dalam artian dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan bantuan setiap bahan tertulis maupun film yang diaplikasikan sebagai penyokong proses pengumpulan data. Adapun dokumentasi memiliki fungsi sebagai teknik yang dapat menafsirkan, memperjelas, atau bahkan memprediksi jalannya sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh melalui pihak sekolah berupa arsip, foto-foto selama kegiatan penelitian berlangsung. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk membantu hasil penelitian dari observasi dan wawancara agar hasilnya kredibel/ dapat dipercaya. Dokumentasi pada penelitian ini dalam bentuk foto yang diperoleh peneliti saat melaksanakan penelitian dan juga arsip dari sekolah dalam melaksanakan program SEJARI dan RABUKSI.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Pada

penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengujian yang dijabarkan sebagai berikut:⁵⁰

1. Perpanjangan pengamatan

Hal ini mengingat karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen (*key instrumen*) pengumpul data utama yang langsung turun mengumpulkan data menggunakan berbagai alat pengambil data. Dengan semakin lamanya seorang peneliti terlibat dalam pengumpulan data, akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan dari data yang dikumpulkan itu. Dengan perpanjangan waktu pengamatan ini, berarti pula hubungan peneliti dengan para narasumber data akan semakin terbentuk (*rapport*), semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi/data yang tersembunyi lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi pula kewajaran dalam penelitian kualitatif, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.⁵¹

2. Triangulasi data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

⁵⁰ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

⁵¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, 1st ed. (Syakir Media Press, 2021). Hal. 189.

1) Triangulasi Sumber

Metode ini melibatkan wawancara dengan beberapa sumber terkait mengenai pertanyaan yang sama untuk memverifikasi konsistensi dan validitas jawaban yang diberikan.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode untuk memastikan kredibilitas data dengan memeriksa informasi dari sumber yang sama namun menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Misalnya, data yang awalnya diperoleh melalui wawancara dapat diperiksa ulang menggunakan metode observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika hasil yang diperoleh dari tiga teknik ini berbeda, peneliti dapat melakukan diskusi lanjutan dengan sumber data tersebut atau sumber lain untuk menentukan data mana yang paling akurat. Meski demikian, bisa juga semua data dianggap benar karena setiap informan biasanya memiliki sudut pandang yang berbeda.⁵²

H. Analisis Data

Analisis data menurut Noeng Muhajir (dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Rijali) merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman

⁵² Abdussamad. Hal. 189-191

tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁵³ Dalam penelitian ini penyusun menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (dalam jurnal yang ditulis oleh Rony Zulfirman) analisis data model interaktif memiliki 3 komponen yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Ketiganya harus ada dalam analisis data kualitatif, karena hubungan keterkaitan antara ketiga tersebut harus terus dikomparasikan untuk menentukan arah isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian. Analisis data menurut Miles and Huberman dipaparkan sebagai berikut:⁵⁴

1) Pengumpulan Data

Langkah pengumpulan data mencakup semua informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan Forum Group Discussion. Peneliti memulai dengan membuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian dan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber yang terkait.

2) Reduksi Data

Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal substantif, fokus pada hal yang penting, mencari tema, serta polanya. Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data guna memilih data yang relevan dan bermakna, fokus pada data yang mengarah dalam pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab rumusan

⁵³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

⁵⁴ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, vol. 1 (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>. Hal 95-97.

penelitian. Lalu menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan yang terkait dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian diabaikan. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan membuang yang tidak penting, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

3) Penyajian Data

Setelah data yang diperoleh direduksi, maka langkah selanjutnya yakni menyajikan data berupa sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan cara ini peneliti bisa memahami apa yang sedang terjadi dan menyesuaikan tindakan selanjutnya yang harus dilakukan.

4) Penarikan Kesimpulan

Pada langkah analisis data yang ketiga, peneliti wajib menarik suatu kesimpulan dan verifikasi. Langkah ini terdiri atas kegiatan mencari makna dan memberi penjelasan atas makna yang diperoleh. Verifikasi data dalam penelitian ini berupa validitas dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung dan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Dengan demikian, pada tahap ini akan dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji fakta, kekuatan, dan

kesesuaian makna-makna yang muncul dari data yang telah di reduksi dan disajikan sebelumnya.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian kualitatif terdiri atas tahap pra penelitian, pelaksanaan penelitian, olah data, dan penulisan laporan.

Tahap-tahap tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Penelitian

- a. Peneliti terlebih dahulu melakukan studi literatur dan observasi kemudian peneliti menyusun rancangan penelitiannya dan memilih lokasi. dalam hal ini rancangan penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu tentang internalisasi nilai-nilai literasi dalam menumbuhkan karakter gemar membaca, Lokasi penelitian yang dipilih peneliti sesuai dengan rancangan penelitiannya dan observasi yaitu SMAN 1 Purwosari
- b. Peneliti mengurus surat perizinan pra-penelitian kepada fakultas untuk diajukan kepada Lokasi penelitian yakni SMAN 1 Purwosari
- c. Pelaksanaan tindakan dalam tujuan untuk menilai bagaimana keadaan lapangan yang akan diteliti. Setelah melaksanakan rangkaian seminar proposal yang dihadiri oleh dosen penguji dan dosen pembimbing, peneliti menuju ke lokasi penelitian untuk dapat memahami karakteristik lokasi penelitian yang akan dituju.
- d. Proses penentuan informan yang akan dijadikan sumber informasi dari penelitian yang hendak dilakukan.

e. Proses penyiapan perlengkapan yang akan digunakan sebagai penunjang penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan menyiapkan beberapa pertanyaan dan juga kebutuhan yang mungkin perlu diajukan kepada pihak lokasi penelitian untuk wawancara dan dapat digunakan sebagai sumber informasi.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti akan melangsungkan penghimpunan data yang dilaksanakan secara terstruktur. Adapun tahapan yang pertama adalah keberlangsungan wawancara kepada beberapa informan yang terkait dengan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan observasi sebagai penunjang data yang telah dikumpulkan dari proses wawancara, terakhir adalah pelaksanaan dokumentasi yang bukan hanya berupa dokumentasi foto, tetapi juga dengan melakukan koleksi terhadap beberapa dokumen pendukung baik dari internal sekolah ataupun eksternal sekolah.

3. Tahap Olah Data

Tahap olah data merupakan proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif.

4. Tahap Penulisan Laporan

Sebelum finalisasi penelitian dengan cara penulisan laporan, peneliti sebelum itu harus cermat dalam memperhatikan sistematika penulisan laporan sesuai dengan yang ada dalam buku pedoman kepenulisan karya

ilmiah kampus. Hal tersebut dilakukan agar laporan yang ditulis sesuai dengan formatnya dan sesuai dengan prosedur yang ada.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Purwosari

SMA Negeri 1 Purwosari didirikan pada tanggal 1 Juli 1983, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0473/O/1983 yang diterbitkan pada 9 November 1983. Pembangunan gedung sekolah ini dimulai setahun setelah pendiriannya, sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur nomor SK 126/I04.1.3/85/SK yang dikeluarkan pada 11 Agustus 1984. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 2 hektar, yang terletak di Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, tepatnya di Jalan Pegadaian 1B Purwosari. Dengan pemandangan alam yang menawan, sekolah ini juga memberikan panorama indah dari Gunung Arjuno yang terlihat jelas dari sisi timur dan barat.

Pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam pendirian dan perkembangan SMA Negeri 1 Purwosari. Sejak awal, sekolah ini telah meraih banyak prestasi dan mengalami perubahan fisik yang cukup signifikan dalam hal pembangunan gedung. Para kepala sekolah dan staf pengajar memiliki kontribusi besar dalam mencetak prestasi serta mendorong peningkatan mutu pendidikan. Dengan kebijakan yang baik

dan pendekatan yang inovatif, mereka berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara optimal.

Selain prestasi akademik, SMA Negeri 1 Purwosari juga mengalami perkembangan fisik yang pesat. Renovasi bangunan dan penambahan fasilitas telah dilakukan untuk memastikan lingkungan belajar sesuai dengan standar modern dan memberikan kenyamanan bagi siswa. Upaya-upaya ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, kontribusi dari pemimpin sekolah, baik dalam mencetak prestasi maupun meningkatkan fasilitas fisik, sangat penting dalam kesuksesan SMAN 1 Purwosari sebagai institusi pendidikan yang unggul.

Beberapa kepala sekolah yang pernah memimpin SMA Negeri 1 Purwosari dan mencatatkan prestasi serta perubahan signifikan di sekolah ini adalah sebagai berikut: 1) J.B. Soekijono (1983-1984), 2) Soewarjo (1984-1988), 3) Santoso Prawirodihardjo (1988-1992), 4) Sri Kusuparwati Yutadi (1992-1995), 5) Dra. Isonida, MA (1995-1998), 6) Drs. Kusniadi (1998-2002), 7) Drs. Mulyono (2002-2004), 8) Drs. Nur Hasan, M.Pd (2004-2011), 9) Drs. H. Gatot Akhmad Husain, M.Pd (2011-2012), 10) Drs. Heru Wahyudi, M.Pd (2013-2019), 11) Dra. Fety Susilawati, M.Pd (2019-2023), dan Trisurni Tantrianingrum, S.Pd (2023-sekarang).⁵⁵

⁵⁵ SMAN 1 Purwosari

2. Profil Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Purwosari

SMAN 1 Purwosari adalah sebuah sekolah negeri yang berlokasi di Jl. Pegadaian No. 1B, Purwosari, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 301051908023, sekolah ini telah terakreditasi dengan status A, yang mencerminkan tingginya kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan. SMAN 1 Purwosari dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan. Sekolah ini terletak di Kecamatan Purwosari, sebuah daerah yang dikelilingi oleh keindahan alam yang luar biasa, memberikan suasana yang nyaman dan mendukung proses belajar siswa. Dengan komitmen yang kuat terhadap kualitas pengajaran, SMAN 1 Purwosari berfokus pada pemberian pendidikan yang terbaik kepada siswa-siswinya. Fasilitas yang lengkap dan modern disediakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Siswa dapat memanfaatkan berbagai fasilitas seperti perpustakaan yang lengkap, laboratorium yang mendukung pembelajaran praktis, ruang kelas yang nyaman, serta fasilitas olahraga yang memadai untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler.⁵⁶

SMAN 1 Purwosari juga sangat mementingkan hubungan yang baik antara sekolah, siswa, dan orang tua. Dengan adanya nomor telepon (0343) 611067 dan nomor faks (0343) 613831, pihak sekolah memastikan komunikasi yang efektif dan transparan antara pihak sekolah

⁵⁶ <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/9ffbcd88-d0bd-46fa-9c62-ece60345d96b>

dan orang tua siswa. Selain itu, melalui alamat email sman1purwosari@yahoo.co.id, informasi penting dapat disampaikan kepada orang tua dan siswa dengan cepat dan efisien. Website resmi sekolah <http://www.sman1purwosari.sch.com>, menjadi sumber informasi yang sangat berguna bagi semua pihak terkait. Di situs ini, pengunjung dapat menemukan informasi terkini mengenai kegiatan sekolah, prestasi siswa, jadwal pelajaran, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia.⁵⁷

Dalam upaya terus meningkatkan kualitas pendidikan, SMAN 1 Purwosari juga menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas dan kebebasan bagi siswa untuk menentukan jalur pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kurikulum ini dirancang untuk mengutamakan perkembangan kompetensi siswa secara holistik, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan, dan kreativitas siswa. Dengan pendekatan berbasis proyek dan pemecahan masalah, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa. Di SMAN 1 Purwosari, siswa dapat mengeksplorasi mata pelajaran yang mereka minati dan mengembangkan keterampilan praktis yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kurikulum ini memberikan otonomi lebih kepada guru untuk merancang materi ajar yang sesuai dengan konteks lokal dan

⁵⁷ <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/9ffbcd88-d0bd-46fa-9c62-ece60345d96b>

karakteristik siswa. Hal ini memungkinkan SMAN 1 Purwosari untuk menyesuaikan materi pelajaran agar relevan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya sekitar, serta mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan pribadi dan sosial siswa. Dengan penerapan Kurikulum Merdeka, SMAN 1 Purwosari berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menginspirasi, serta membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Visi dan misi sekolah yang jelas, yaitu menciptakan generasi muda yang berprestasi, berdaya saing, dan berakhlak mulia, terus mendorong sekolah ini untuk berkontribusi dalam mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Purwosari
 - a. Visi SMAN 1 Purwosari

Visi SMAN 1 Purwosari yakni “ Membentuk Insan Bertaqwa, Berbudi Pekerti, Berprestasi dan Berbudaya Lingkungan”

- b. Misi SMAN 1 Purwosari

Sementara dalam upaya untuk merealisasikan visi yang telah dibentuk, SMA Negeri 1 Purwosari juga merancang misi yang hendak dicapai oleh sekolah. Adapun misinya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kegiatan peribadatan di sekolah.
- 2) Mengembangkan pola hidup dengan 7S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sabar, Sayang).

- 3) Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik peserta didik.
- 4) Membudayakan kehidupan disiplin, tertib, bersih, dan peduli pada pelestarian lingkungan untuk menuju SMANESA GREEN SCHOOL, dalam melestarikan lingkungan, mencegah pencemaran, dan kerusakan lingkungan. Tujuan SMAN 1 Purwosari

c. Tujuan

Tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Ini mencakup insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Berdasarkan PP No. 29 Tahun 1990 Pasal 3, tujuan Pendidikan Menengah Umum (SMA) adalah menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan SMA Negeri 1 Purwosari adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan untuk meningkatkan IMTAQ (Idul Adha, Maulid Nabi, Isro Miroj, Pondok Romadhon).
- 2) Meningkatkan sikap religius yang optimal dalam kegiatan keagamaan melalui pembinaan keimanan dan ketaqwaan, serta

- tercapainya peningkatan pembinaan akhlaqul karimah dan pengetahuan di bidang keagamaan (dilaksanakan istighosah rutin tiap Jumat dengan jadwal yang diatur oleh guru Agama Islam).
- 3) Mempersiapkan peserta didik agar taat dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkannya dalam kehidupan di sekolah maupun masyarakat (dilaksanakan sholat dhuhur berjamaah dengan jadwal yang diatur oleh guru Agama Islam).
 - 4) Membiasakan sikap toleran bagi warga sekolah sehingga dapat bergaul dengan didasari prinsip 7S dan saling menghormati.
 - 5) Meningkatkan pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, menyenangkan, dan harmonis antara warga sekolah dengan lingkungan yang bersih, sehat, dan asri.
 - 6) Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi (IT) dalam pembelajaran.
 - 7) Mewujudkan budaya literasi melalui kegiatan belajar membaca dan menulis baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing (dijadwalkan Senin, Selasa, dan Rabu).
 - 8) Meningkatkan kemampuan dalam memperoleh, mengolah, mengembangkan informasi secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
 - 9) Meningkatkan kemampuan peserta didik di bidang akademik dan non-akademik yang dituangkan dalam program kerja sekolah sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Mengoptimalkan sarana dan prasarana yang mendukung seluruh kegiatan Civitas Akademika di SMA Negeri 1 Purwosari.

- 10) Menciptakan peserta didik yang handal dan unggul dalam melestarikan lingkungan, mencegah pencemaran, dan kerusakan lingkungan.
 - 11) Meningkatkan efisiensi dan inovasi organisasi melalui pemanfaatan teknologi informasi.
 - 12) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, perilaku sehat, bebas dari pengaruh obat-obatan terlarang, dan narkoba.
 - 13) Meningkatkan profesionalitas SDM melalui penanaman komitmen dan penegakkan integritas yang terwujud dalam karya nyata.
 - 14) Memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas melalui Sumber Daya Manusia yang kompeten di bidangnya, didukung dengan sarana dan prasarana yang tersedia.
 - 15) Mengoptimalkan Sistem Pelayanan baik bagi siswa, guru, maupun masyarakat secara terus menerus, khususnya pada mutu pelayanan sesuai dengan sumber daya yang tersedia.
 - 16) Mewujudkan SMANESA GREEN SCHOOL.
4. Strukur Organisasi SMAN 1 Purwosari

Demi kelancaran pelaksanaan pendidikan di SMA Negeri 1 Purwosari, telah dibentuk suatu susunan organisasi guna memastikan efektivitas proses belajar-mengajar. Berikut adalah rincian struktur organisasi yang telah ditetapkan:

- a. Beliau ibu Trisnurni Tantrianingrum, S.Pd sebagai Kepala Sekolah
- b. Beliau ibu Hj. Kastatik, MM selaku Kasubag Tata Usaha
- c. Beliau Ibu Hj. Yuwani Nurniasih, S.Pd sebagai Waka Kurikulum
- d. Beliau Bapak M. Makhfud, S.Pd.I, M.Pd selaku Waka Humas
- e. Beliau Bapak Drs. Totok Herianto, MM sebagai Waka Kesiswaan
- f. Beliau Bapak Drs. H. Ubaidillah selaku Waka Sarana dan Prasarana
- g. Pendidik
- h. Laboran
- i. Pustakawan
- j. Peserta Didik

B. Hasil Penelitian

1. Proses pelaksanaan program literasi SEJARI (Selasa Jelajah Opini Inspiratif) dan RABUKSI (Rabu Sinopsis Buku Fiksi dan Non Fiksi)

Literasi adalah keterampilan dasar yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan akademik dan sosial siswa. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat seperti sekarang, kemampuan literasi menjadi salah satu kunci utama dalam membangun masyarakat yang cerdas dan kritis. Di SMAN 1 Purwosari, proses internalisasi nilai-nilai literasi tidak hanya difokuskan pada pengembangan kemampuan membaca dan menulis, namun juga pada pembentukan pola pikir kritis, kreatif, dan analitis yang mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, nilai-nilai literasi yang diinternalisasi diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

perkembangan individu siswa, baik dalam aspek akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Beradaskan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya Internalisasi nilai-nilai literasi di SMAN 1 Purwosari dilakukan melalui berbagai program yang bertujuan membentuk kebiasaan membaca dan berpikir kritis di kalangan siswa. Literasi dalam konteks ini bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan suatu kebiasaan yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Program Selasa Jelajah Opini (SEJARI) dan Rabu Buku Kajian Sinopsis (RABUKSI) menjadi media utama dalam proses internalisasi ini.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah, beliau menegaskan bahwa program-program ini dirancang untuk membiasakan siswa membaca, memahami, menganalisis, serta menulis opini atau sinopsis dari berbagai bacaan. Program ini juga bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Dengan adanya SEJARI dan RABUKSI, siswa tidak hanya memahami isi bacaan tetapi juga terlatih dalam menyampaikan pendapat berbasis data yang terstruktur.

Hasil pengamatan ini diperkuat dengan penuturan Bapak Jeffy selaku guru pengelola program literasi di SMAN 1 Purwosari, dalam hal ini beliau menuturkan:

“ Di SMAN 1 Purwosari, berbagai program literasi diterapkan untuk meningkatkan minat baca, menulis, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Program utama yang dijalankan adalah SEJARI (Selasa Jelajah Opini Kreatif), yang melatih siswa membaca dan menganalisis opini atau esai tentang isu-isu aktual, serta RABUKSI (Rabu Buku Kajian Sinopsis), yang mendorong siswa membaca buku dan menulis sinopsis serta ulasan. Selain itu, terdapat kegiatan Menulis

Kreatif dan Jurnalistik, yang membekali siswa dengan keterampilan menulis profesional melalui workshop, serta Mading dan Majalah Sekolah sebagai sarana publikasi karya siswa. Dengan berbagai program ini, sekolah berharap siswa semakin mencintai literasi dan memiliki keterampilan berpikir kritis yang kuat di era digital.” [JML.RM.1.1]⁵⁸

Hal ini dipertegas oleh Bapak Jeffy selaku guru pengelola literasi bahwa literasi yang diajarkan di SMAN 1 Purwosari tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis. Dalam proses literasi, siswa diminta untuk memberikan pandangan, pendapat, serta opini terhadap bacaan yang mereka konsumsi. Pada hari Rabu, program literasi diarahkan pada pemanfaatan buku fiksi dan non-fiksi yang juga terintegrasi dengan program perpustakaan sekolah. Salah satu tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan kunjungan siswa ke perpustakaan, meskipun pada awalnya penerapannya dilakukan dengan pendekatan yang lebih bersifat wajib. Dengan strategi ini, siswa yang awalnya kurang berminat membaca perlahan terbiasa dengan kegiatan literasi. Secara keseluruhan, program literasi ini diharapkan dapat meningkatkan capaian literasi siswa yang sebelumnya mengalami penurunan, sebagaimana tercermin dalam hasil evaluasi raport sekolah. Melalui program literasi Selasa dan Rabu, diharapkan terjadi peningkatan dalam berbagai aspek literasi siswa di SMAN 1 Purwosari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Purwosari dan Bapak Jeffy selaku penanggung jawab pengelola program literasi, dapat disimpulkan bahwa program literasi di sekolah

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Jeffy selaku guru Pembina Program Literasi

ini dirancang untuk menanamkan kebiasaan membaca, menulis, serta berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Program SEJARI (Selasa Jelajah Opini Kreatif) dan RABUKSI (Rabu Buku Kajian Sinopsis) menjadi dua program utama yang diterapkan secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Melalui SEJARI, siswa diajak untuk menganalisis isu-isu aktual, menulis opini berbasis data, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, melalui RABUKSI, siswa didorong untuk membaca dan memahami berbagai buku, baik fiksi maupun non-fiksi, serta menuangkan pemahaman mereka dalam bentuk sinopsis dan ulasan.

Selain kedua program tersebut, sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan literasi lainnya, seperti Menulis Kreatif dan Jurnalistik, serta Mading dan Majalah Sekolah, yang berfungsi sebagai sarana publikasi karya siswa dan mendorong minat menulis. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa agar lebih disiplin, reflektif, serta memiliki kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, implementasi program literasi di SMAN 1 Purwosari juga terintegrasi dengan program perpustakaan sekolah. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mendorong siswa untuk lebih sering mengunjungi perpustakaan dengan pendekatan yang awalnya bersifat wajib. Meskipun demikian, kebiasaan ini secara perlahan berhasil membentuk kesadaran dan minat baca siswa. Evaluasi terhadap program ini menunjukkan adanya peningkatan dalam capaian literasi

siswa, baik dari segi jumlah peminjaman buku maupun partisipasi aktif dalam kegiatan literasi. Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, program literasi di SMAN 1 Purwosari diharapkan terus berkembang dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan budaya literasi di kalangan siswa.



Gambar 4.1. Pelaksanaan program SEJARI dan RABUKSI di perpustakaan

Pelaksanaan program literasi pada siswa kelas XI di SMAN 1 Purwosari dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa dan Rabu. Kegiatan literasi ini berlangsung selama 15 menit setelah bel masuk berbunyi dan siswa selesai melaksanakan doa bersama. Terkait dengan hal tersebut Bapak Jeffy menuturkan:

”Tentunya proses internalisasikan baru dilaksanakan ketika anak itu sudah mulai terbiasa, di sman 1 purwosari ini ada 2 hari dari 5 hari pembelajaran efektif Dimana anak anak wajib melkukan literasi selama 15 menit sebelum pembelajaran, tentunya sebelum program sejari dan rabuksi ini diinternalisasikan tentunya ada sosialisasi terkait program tersebut terhadap siswa siswi sman 1 purowsari dengan membaca artikel yang topik dan bacaannya telah disiapkan oleh tim solasi (sobat literasi), sosialisasi ini mencakup program sejari (selasa

jelajah opini inspiratif) dan rabuksi (Rabu sinopsis buku fiksi dan non fiksi) yang kemudian program tersebut bisa dijalankan dengan dibantu oleh tim sobat literasi.

Elsa, selaku siswa kelas XI-B2 sekaligus tim Sobat Literasi, menjelaskan bahwa pelaksanaan program ini pada awalnya dibimbing oleh guru kelas masing-masing. Pendamping Akademik (PA) di setiap kelas berperan penting dalam menanamkan kebiasaan literasi, dengan memberikan dorongan serta membagikan berbagai informasi terbaru sebelum program literasi resmi dijalankan. Selain itu, pendamping dari Seksi Bidang (Sekbid) Literasi juga menekankan pentingnya pengumpulan data literasi yang telah diinput oleh siswa, sehingga seluruh warga sekolah secara tidak langsung terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam program ini.



SELASA KE-	Variasi Bacaan
1	Literasi Sains
2	Literasi Ekonomi
3	Literasi Sosial Humaniora
4	Literasi Digital/Teknologi
5	Literasi Psikologi

Gambar 4.2. Variasi Bacaan SEJARI (Selasa Jelajah Opini Inspiratif)

Terkait dengan materi yang diberikan, Elsa menjelaskan bahwa setiap hari Selasa, kegiatan literasi mencakup lima bidang utama, yaitu sains, ekonomi, sosial, humaniora, serta digital atau teknologi, yang disesuaikan secara bergantian setiap minggunya. Sebagai contoh, jika dalam satu minggu materi yang dibahas berkaitan dengan psikologi,

maka pada minggu berikutnya materi akan bergeser ke bidang sosial. Untuk materi literasi sains, siswa diberikan informasi mengenai berbagai penemuan ilmiah dan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, yang kemudian dibagikan kepada teman-teman mereka melalui diskusi atau artikel daring.

Sementara itu, pada hari Rabu, literasi difokuskan pada bacaan fiksi dan nonfiksi. Siswa membaca buku dalam bentuk fisik, kemudian diminta untuk mengisi Google Form yang telah disediakan guna menuliskan sinopsis atau kesimpulan dari bacaan mereka. Dengan sistem ini, keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi dapat dipantau secara lebih sistematis, sekaligus memastikan bahwa program berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan awalnya.

Hal tersebut diperkuat dengan jawaban bapak jeffy, beliau menuturkan

“Untuk hari selasa saya beri kebebasan kepada petugas atau penggiat solasi untuk memilih tema tema bacaan yang mungkin lebih dekat dengan mereka misalnya untuk selasa ini tentang Kesehatan nah itu relate untuk anak anak jurusan ipa, kemudian untuk yang ips cenderung ke social seperti berkaitan dengan ekonomi jadi tidak ada penyeragaman misalnya hari selasa ini semuanya ekonomi sehingga sama semua itu tidak seperti itu. Jadi kebebasan ini tujuannya untuk mendorong minat vbaca siswa, kalau temanya tidak menarik bagi mereka tentu untuk membaca pun sebenarnya agak enggan ya untuk melaksanakan tersebut, dengan adanya kebebasan ini harapanya walaupun tidak 100% pasti ada Sebagian siswa yang susah diajak untuk melaksanakan kegiatn tersebut pada hari Rabu, literasi difokuskan pada bacaan fiksi dan nonfiksi. Siswa membaca buku dalam bentuk fisik, kemudian diminta untuk mengisi Google Form yang telah disediakan tim sobat literasi” [JML.RM.1.02]⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Jeffy Selaku Pembina Program Literasi

Berdasarkan pemaparan Elsa selaku tim Sobat Literasi dan Bapak Jeffy sebagai pengelola program literasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program literasi di SMAN 1 Purwosari dilakukan secara sistematis dengan melibatkan berbagai pihak. Guru kelas dan Pendamping Akademik berperan dalam menanamkan kebiasaan membaca sejak awal, sementara Seksi Bidang (Sekbid) Literasi bertanggung jawab dalam pemantauan serta pengumpulan data literasi siswa.

Program literasi ini dirancang dengan pendekatan yang fleksibel dan menyesuaikan minat siswa. Pada hari Selasa, materi literasi mencakup lima bidang utama sains, ekonomi, sosial, humaniora, serta digital atau teknologi dengan kebebasan bagi siswa memilih tema yang relevan dengan minat dan jurusan mereka. Pendekatan ini diterapkan untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap literasi, sehingga membaca tidak terasa sebagai kewajiban semata.

Sementara itu, pada hari Rabu, literasi difokuskan pada bacaan fiksi dan nonfiksi. Siswa membaca buku dalam bentuk fisik, kemudian mengisi Google Form yang telah disediakan untuk menuliskan sinopsis atau kesimpulan dari bacaan mereka. Sistem ini membantu memantau keterlibatan siswa secara lebih sistematis serta memastikan bahwa program berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan awalnya. Dengan adanya kebebasan dalam memilih materi bacaan serta sistem pemantauan yang terstruktur, program literasi ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa secara berkelanjutan.

Pelaksanaan program literasi di SMAN 1 Purwosari memiliki berbagai strategi yang bervariasi seperti Metode interaktif dan berbasis proyek diterapkan dalam program literasi, seperti diskusi kelompok dan presentasi. Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk tidak hanya membaca, tetapi juga menganalisis informasi, memprosesnya, dan membagikan pandangan mereka. Selain itu, pendekatan literasi juga dikaitkan dengan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, empati, dan rasa ingin tahu. Dengan demikian, literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana dalam pembentukan karakter siswa. Hal tersebut seperti yang dikatakan bu Mila saat peneliti wawancara, bu Mila menuturkan:

“Ya, saya menerapkan metode yang bersifat interaktif dan berbasis proyek, seperti diskusi kelompok dan presentasi. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga menganalisis informasi, memprosesnya, dan membagikan pandangan mereka. Selain itu, saya juga sering menerapkan pendekatan yang mengaitkan literasi dengan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, empati, dan rasa ingin tahu. Dengan demikian, literasi tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga alat untuk membentuk karakter siswa.” [AN.RM.1.01]⁶⁰

Hal ini serupa dengan napa yang dikatakan debi sewaktu peneliti wawancara

“guru-guru melakukan pengajaran literasi dengan cara yang berbeda-beda sehingga cara tersebut dapat memudahkan kita memahami dan menikmati proses membaca” [DI.RM.1.01]⁶¹

Terkait dengan hal tersebut, dapat dilihat bahwa pelaksanaan program literasi di SMAN 1 Purwosari dilakukan secara sistematis dan terstruktur dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru,

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Mila

⁶¹ Wawancara dengan Siswa Debi Ifanka

pendamping akademik, serta tim Sobat Literasi. Program ini tidak hanya sekedar membiasakan siswa membaca dan menulis, tetapi juga bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, dan rasa ingin tahu.

Sosialisasi awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan SEJARI (Selasa Jelajah Opini) dan RABUKSI (Rabu Buku Kajian Sinopsis) menjadi langkah penting dalam memastikan pemahaman siswa terhadap program literasi yang diterapkan. Materi literasi yang bervariasi, mulai dari sains, ekonomi, sosial, humaniora, hingga teknologi, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai bidang pengetahuan dan berpikir lebih kritis. Selain itu, pemanfaatan Google Form dalam evaluasi bacaan juga membantu dalam pemantauan keterlibatan siswa secara sistematis.

Penerapan metode interaktif dan berbasis proyek, seperti diskusi kelompok dan presentasi, semakin memperkuat proses internalisasi literasi sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Dengan strategi yang beragam dan pendekatan yang terintegrasi, program literasi di SMAN 1 Purwosari tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa dalam membaca dan menulis, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih kritis, reflektif, dan berdaya saing di era digital.

Demikian juga saat peneliti melaksanakan observasi terkait sarana prasarana pada saat proses pelaksanaan kegiatan literasi setiap kelas memiliki ruang pojok baca yang dimana di pojok baca tersebut terdapat

Kumpulan dari buku-buku yang dimiliki siswa, kemudian jika terdapat siswa yang tidak membawa buku fiksi maupun non fiksi mereka dipersilahkan untuk meminjam buku di perpustakaan, terkait dengan hal tersebut bapak jeffy menuturkan

“konsep awal literasi menggunakan buku fiksi dan non fiksi dan berakitan dengan program perpustakaan juga jadi disini lain saya ingin membuat perpustakaan lebih banyak dikunjungi, tapi dengan car acara dengan tanda kutip agak lebih dipaksa , anak-anak itu akan terpaksa awalnya meminjam buku ketika tidak punya/tidak membawa ” [JML.RM.1.03]⁶²



Gambar 4.3. Variasi bacaan buku fiksi, non fiksi dan pojok baca

Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan Bapak Jeffy, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana dalam mendukung program literasi di SMAN 1 Purwosari telah disiapkan dengan baik. Setiap kelas memiliki pojok baca, yang berisi kumpulan buku milik siswa untuk mendukung kebiasaan membaca di lingkungan kelas. Selain itu, bagi

⁶² Wawancara dengan Bapak Jeffy selaku Pembina literasi

siswa yang tidak membawa buku fiksi maupun nonfiksi, mereka diberikan kesempatan untuk meminjam buku dari perpustakaan sekolah.

Strategi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kunjungan ke perpustakaan, meskipun pada awalnya siswa mungkin merasa "terpaksa" meminjam buku karena kebutuhan. Namun, dengan penerapan sistem ini secara konsisten, diharapkan minat baca siswa dapat tumbuh secara alami, sehingga literasi bukan hanya menjadi kewajiban akademik, tetapi juga menjadi kebiasaan yang menyenangkan dan bermanfaat dalam kehidupan mereka.



Gambar 4.4. Pemberian *reward* kepada siswa

Tidak hanya melaksanakan program literasi, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari senin tanggal 27 Januari sesuai upacara bendera diumumkan para siswa dan juga kelas yang giat dalam literasi, hal ini sebagai upaya untuk mendorong siswa agar lebih giat dalam melaksanakan program literasi, pihak sekolah memberikan reward atau hadiah yang diberikan setiap satu bulan sekali. Siswa yang rajin mengikuti program literasi dan rutin meminjam buku di perpustakaan dipilih sebagai penerima penghargaan. Reward diberikan

baik secara individu maupun per kelas, dengan enam kelas terbaik dari setiap angkatan diumumkan dalam setiap periode penilaian. Bentuk reward yang disediakan meliputi buku, serta sertifikat penghargaan. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Jeffy, beliau menuturkan:

“tentunya dari pihak sekolah ada semacam reward/hadiah untuk mendorong siswa agar lebih giat dalam melaksanakan program literasi yaitu dengan diberikan semacam hadiah yang diberikan setiap satu bulan sekali, untuk siswa yang rajin melaksanakan program literasi, rajin meminjam buku perpustakaan, ada reward individu dan juga perkelas, dari setiap pengumuman ada 6 pemenang kelas terbaik dari masing-masing angkatan, bentuk rewardnya berupa buku, alat tulis, jam dinding, alat kebersihan kelas, sertifikat” [JML.RM.1.04]⁶³

Serupa dengan jawaban Elsa saat diwawancara ia mengatakan *reward* diberikan kepada kelas yang paling aktif dalam kegiatan literasi. Sebagai contoh, pada bulan Januari, kelas Elsa mendapatkan penghargaan karena sering mengunjungi perpustakaan. Program ini terbukti meningkatkan kunjungan siswa ke perpustakaan dan menumbuhkan minat baca mereka. Dengan adanya sistem ini, diharapkan seluruh siswa semakin terdorong untuk terlibat dalam kegiatan literasi di sekolah.

Terkait dengan program *sejari* dan *rabuksi*, berdasarkan hasil observasi program ini melakukan observasi setiap bulannya, evaluasi ini dilakukan untuk melihat progress siswa dalam melaksanakan program *sejari* dan *rabuksi*, kegiatan ini diikuti oleh seluruh tim *sobat literasi* dan juga Bapak Jeffy selaku pengelola program literasi di SMAN

⁶³ Wawancara dengan Bapak Jeffy Selaku Pembina Literasi

1 Purwosari. Dalam hal ini sewaktu wawancara Elsa memaparkan Jika ada siswa yang tidak mengikuti program literasi, maka data mereka akan tercatat sebagai kosong di dalam sistem. Setelah itu, jumlah siswa yang tidak mengerjakan akan dihitung, dan setiap kelas akan dievaluasi berdasarkan tingkat partisipasi mereka. Kelas yang aktif dalam kegiatan literasi akan diberikan penghargaan, sementara kelas yang kurang berpartisipasi akan diberikan sanksi sebagai bentuk dorongan untuk lebih terlibat.

Proses evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan perwakilan dari setiap kelas, di mana minimal dua siswa dari masing-masing kelas harus hadir untuk mewakili Seksi Bidang Literasi. Data keikutsertaan siswa dalam program ini dicatat dalam sistem berbasis website, di mana setiap kelas memiliki laman khusus untuk menginput data literasi. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui siswa mana yang aktif dan mana yang tidak berpartisipasi.

Pernyataan ini diperkuat dengan penuturan Ibu Kepala Sekolah beliau mengatakan

“Ya, sekolah secara berkala melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program ini. Evaluasi dilakukan melalui pengelola literasi dan tim sobat literasi/ Selain itu, sekolah juga melihat peningkatan jumlah buku yang dipinjam di perpustakaan sebagai salah satu indikator keberhasilan program ini. Dari hasil evaluasi, jika ditemukan kendala atau tantangan, sekolah akan melakukan perbaikan dan inovasi agar program ini semakin efektif dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan siswa. Dengan adanya program literasi ini, diharapkan siswa tidak hanya semakin gemar membaca, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif

yang akan sangat bermanfaat bagi masa depan mereka.”
[TT.RM.1.05]⁶⁴

Hal ini serupa dengan jawaban yang diberikan Bapak Jeffy

selaku penanggung jawab pengelola literasi beliau menuturkan

“Ada, evaluasi dilakukan setiap bulan sebelum adanya pembagian reward untuk siswa dan kelas terbaik. Evaluasi ini kami lakukan bersama tim solasi (sobat literasi) setiap kelas”
[JML.RM.1.05]⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi serta pernyataan dari Elsa, Kepala

Sekolah, dan Bapak Jeffy selaku pengelola literasi, dapat disimpulkan

bahwa program SEJARI dan RABUKSI di SMAN 1 Purwosari

dievaluasi secara berkala setiap bulan. Evaluasi ini dilakukan untuk

menilai perkembangan siswa dalam menjalankan program literasi serta

memastikan efektivitas program dalam meningkatkan budaya

membaca.



Gambar 4.5. Evaluasi pembina literasi dengan tim sobat literasi

Proses evaluasi dilakukan dengan melibatkan tim Sobat Literasi

dan pengelola literasi, di mana data partisipasi siswa dicatat dalam

sistem berbasis website. Siswa yang tidak mengikuti program akan

terdeteksi dalam sistem, sehingga setiap kelas dapat dievaluasi

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Jeffy selaku Pembina Literasi

berdasarkan tingkat keterlibatannya. Kelas yang aktif dalam kegiatan literasi diberikan penghargaan, sedangkan kelas yang kurang berpartisipasi diberikan sanksi sebagai bentuk motivasi. Selain itu, peningkatan jumlah peminjaman buku di perpustakaan juga dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan program ini.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan, jika ditemukan kendala dalam pelaksanaan program, sekolah akan melakukan perbaikan dan inovasi agar program literasi semakin efektif. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, diharapkan program SEJARI dan RABUKSI tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang bermanfaat bagi masa depan mereka.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta analisis terhadap pelaksanaan program literasi di SMAN 1 Purwosari, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai literasi dilakukan secara sistematis melalui berbagai program yang dirancang untuk meningkatkan kebiasaan membaca, menulis, serta berpikir kritis dan kreatif di kalangan siswa. Program utama SEJARI (Selasa Jelajah Opini Kreatif) dan RABUKSI (Rabu Buku Kajian Sinopsis) menjadi instrumen penting dalam membentuk pola pikir siswa yang lebih analitis, reflektif, dan kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi.

Dalam penerapannya, program literasi ini tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan akademik, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, rasa ingin

tahu, dan kedisiplinan. Kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin setiap hari Selasa dan Rabu selama 15 menit sebelum pembelajaran bertujuan untuk membangun kebiasaan membaca sebagai bagian dari gaya hidup siswa. Selain itu, pojok baca yang tersedia di setiap kelas serta fasilitas peminjaman buku di perpustakaan menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan akses siswa terhadap bahan bacaan.

Dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, pendamping akademik, Seksi Bidang (Sekbid) Literasi, serta tim Sobat Literasi, berperan penting dalam memastikan program ini berjalan dengan efektif. Evaluasi rutin yang dilakukan setiap bulan melalui sistem berbasis website memungkinkan sekolah untuk memantau keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, serta memberikan penghargaan kepada kelas yang aktif dalam program ini. Selain itu, sekolah juga memberikan reward dalam bentuk buku, alat tulis, sertifikat, serta hadiah lainnya sebagai bentuk apresiasi bagi siswa dan kelas yang menunjukkan partisipasi tinggi dalam program literasi.

Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, seperti rendahnya minat membaca pada sebagian siswa di awal program, strategi yang diterapkan sekolah berhasil secara perlahan membentuk kebiasaan membaca di kalangan siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kunjungan ke perpustakaan serta peningkatan jumlah buku yang dipinjam. Selain itu, program literasi ini juga berkontribusi dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa, yang

akan sangat berguna bagi mereka dalam menghadapi tantangan di era digital.

Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program literasi di SMAN 1 Purwosari memiliki dampak yang positif dalam membentuk budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah. Keberlanjutan program ini diharapkan dapat semakin mengembangkan minat baca siswa serta meningkatkan kualitas keterampilan literasi mereka, sehingga literasi bukan hanya menjadi tuntutan akademik, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses internalisasi nilai-nilai literasi dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari

Membaca merupakan salah satu keterampilan literasi yang fundamental dalam dunia pendidikan. Kebiasaan membaca yang baik tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter yang lebih kritis, reflektif, dan inovatif. SMAN 1 Purwosari menyadari pentingnya membangun budaya membaca di kalangan siswa, terutama di era digital yang menawarkan banyak distraksi. Oleh karena itu, sekolah menerapkan berbagai program literasi, seperti SEJARI (Selasa Jelajah Opini Kreatif) dan RABUKSI (Rabu Buku Kajian Sinopsis) untuk menanamkan kebiasaan membaca dan berpikir kritis secara sistematis.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana program-program literasi di SMAN 1 Purwosari membantu membentuk karakter gemar

membaca pada siswa kelas XI. Proses pembentukan karakter ini tidak hanya mencakup aspek teknis membaca, tetapi juga keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam memahami, menganalisis, serta menyampaikan kembali hasil bacaan mereka. Kegiatan literasi guna menumbuhkan karakter gemar membaca pada kelas XI IPA (B1-B4) SMAN 1 Purwosari dilaksanakan di kelas setiap hari Selasa dan Rabu 15 menit sebelum pembelajaran di mulai dengan didampingi oleh guru mata Pelajaran pertama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa kelas XI B2 yakni Elsa ia menuturkan

“Jadi yang pertama itu, pada waktu kelas 11 ini saya kaget, karena dulu pas kelas 10 itu tidak ada program seperti ini. Jadi program seperti ini itu masih berjalan kurang lebih satu tahun. Dan pertama kali saya diinformasikan tentang dua program ini, itu awalnya belibet, ribet, dan juga sangat mempengaruhi ke siswanya. Kita harus mengatur jadwalnya, apalagi saya ini sebagai petugas literasi. Saya itu harus menginput program-program, ataupun mereka yang sudah menjawab literasi itu kan yang pertama itu ada sinopsis, sinopsis itu kayak semuanya kayak kesimpulan nah kesimpulannya, nah itu harus dijadikan satu seperti kayak teman-teman satu kelas, dalam Google Form” [E.RM.2.10]⁶⁶

Namun, Bapak Jeffy selaku guru pengelola literasi mengaskan bahwa sebelum dilaksanakan program tersebut ada sosialisasi dan penjelasan lebih lanjut terkait tata cara pelaksanaan program dengan dibantu tim sobat literasi, Debi, siswa kelas XI B1, menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan literasi di luar jam pembelajaran, siswa menjadi lebih terbuka terhadap berbagai topik, sehingga pengetahuan dan wawasan mereka tidak terbatas pada materi

⁶⁶ Wawancara dengan Elsa siswa SMAN 1 Purwosari

pelajaran saja. Dalam program literasi yang diterapkan di sekolah, siswa disarankan oleh guru untuk tidak hanya membaca buku pelajaran, tetapi juga buku cerita, baik fiksi maupun nonfiksi. Di SMAN 1 Purwosari, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan minat literasi siswa, salah satunya melalui program "Selasa Jelajah Opini" dan "Rabu Baca Buku Fiksi dan Nonfiksi". Selain itu, apresiasi juga diberikan kepada siswa yang rajin membaca dalam bentuk hadiah atau penghargaan sebagai motivasi agar semakin aktif dalam kegiatan literasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana program literasi Sejari (Selasa Jelajah Opini) dan Rabuksi (Rabu Sinopsis Buku Fiksi dan Non-Fiksi) di SMAN 1 Purwosari dapat membentuk kebiasaan membaca siswa melalui tiga tahap: *Knowing the Good, Feeling and Loving the Good, dan Acting the Good*.

a. *Knowing the good*

Pada tahap awal dalam pembentukan kebiasaan membaca, yang dikenal sebagai *knowing the good*, siswa diperkenalkan dengan literasi sebagai kegiatan yang lebih dari sekadar kewajiban akademik. Mereka diajak untuk memahami bahwa membaca adalah sebuah keterampilan yang sangat bermanfaat, tidak hanya untuk mendukung perkembangan akademik, tetapi juga untuk pengembangan diri secara menyeluruh. Dalam konteks ini, program literasi yang diterapkan di sekolah bertujuan untuk membentuk kebiasaan membaca yang positif dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya membaca bagi kehidupan siswa. Dua program

literasi utama yang diperkenalkan adalah ”Sejari (Selasa Jelajah Opini Inspiratif)” dan “Rabuksi(Rabu buku fiksi dan non fiksi)”, yang masing-masing dirancang untuk memperkenalkan siswa pada kebiasaan membaca artikel-artikel dari berbagai bidang serta buku fiksi dan nonfiksi.

Elsa, salah satu siswa yang diwawancarai, menjelaskan bahwa tujuan dari kedua program ini adalah untuk mengatasi rendahnya minat membaca dan kurang sadarnya siswa-siswi akan pentingnya membaca, meskipun dimulai dari diri sendiri, kelas dan juga sekolah. Elsa mengatakan,

“Jadi untuk tujuannya kedua program ini, yang pertama itu untuk menekankan literasi di Indonesia ini. Apalagi kita kan di Indonesia tersendiri ini, terjadi cukup banyak krisis literasi. Apalagi kalau kita sebagai remaja sekarang, harus memperluas wawasan kita”, [E.RM.2.11]⁶⁷

Hal ini menekankan bahwa membaca bukan hanya soal memenuhi kewajiban akademik, tetapi juga tentang membuka diri terhadap berbagai pengetahuan yang dapat memperkaya pandangan hidup. Program Sejari mengajak siswa untuk membaca artikel dari berbagai bidang seperti sains, ekonomi, sosial, dan psikologi. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperluas pengetahuan mereka tentang dunia di sekitar mereka. Di sisi lain, program Rabuksi mengarahkan siswa untuk membaca buku fiksi dan nonfiksi, kemudian merangkum isinya. Aktivitas ini tidak hanya mendorong kebiasaan membaca, tetapi juga melatih keterampilan menulis dan menganalisis informasi.

Selain itu, keberhasilan tahap *knowing the good* tidak terlepas dari peran besar yang dimainkan oleh guru-guru dan pembimbing literasi di

⁶⁷ Wawancara dengan Elsa siswa SMAN 1 Purwosari

sekolah. Dalam wawancara dengan Debi, ia mengungkapkan bahwa literasi bukan hanya sekadar membaca dan menulis, tetapi juga harus dipahami sebagai suatu kebiasaan yang perlu terus dikembangkan agar siswa tidak merasa malas atau terbebani dengan kegiatan membaca. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah banyak siswa yang kurang memahami pentingnya literasi, sehingga mereka tidak memiliki motivasi untuk membaca secara rutin. Oleh karena itu, sekolah berupaya memperkenalkan literasi dengan cara yang lebih menarik dan relevan melalui berbagai program sosialisasi yang dapat meningkatkan minat baca siswa. Guru-guru di sekolah ini sangat berperan dalam menanamkan kebiasaan membaca yang menyenangkan dan bermanfaat. Mereka tidak hanya memberikan tugas membaca, tetapi juga menerapkan berbagai metode yang membuat kegiatan membaca menjadi lebih menarik, seperti melalui diskusi buku, membaca bersama, serta memberikan rekomendasi bacaan yang sesuai dengan minat siswa.

Ibu Mila, selaku guru di sekolah tersebut, menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari program literasi ini adalah untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa. Banyak siswa yang belum memiliki kebiasaan membaca yang rutin, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, sekolah merancang program Selasa Jelajah Opini yang mendorong siswa untuk membaca artikel-artikel opini dari berbagai topik, serta Rabu Buku Sinopsis Buku Fiksi dan Non Fiksi yang mengajak siswa untuk membaca buku fiksi dan nonfiksi, kemudian menyusun sinopsis dari buku yang telah dibaca.

Program-program ini bertujuan untuk membiasakan siswa dengan kegiatan membaca yang lebih terstruktur. Ibu Mila menambahkan,

“Kami memperkenalkan kegiatan literasi ini dengan harapan siswa memahami bahwa membaca bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka.”[AN.RM.2.04]⁶⁸

Dengan demikian, siswa mulai memahami bahwa literasi bukan hanya tentang membaca teks, tetapi juga tentang kemampuan untuk menganalisis, memahami, dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan.

Selain itu, guru-guru di SMAN 1 Purwosari juga mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran sehari-hari. Dalam berbagai mata pelajaran, siswa didorong untuk membaca teks tambahan yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari, menganalisisnya, dan menghubungkannya dengan topik yang sedang diajarkan. Sebagai contoh, dalam pelajaran sejarah, siswa mungkin diminta untuk membaca artikel tentang penemuan ilmiah besar atau perkembangan sosial dan politik, lalu mendiskusikan isi bacaan tersebut dalam konteks sejarah yang sedang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa membaca bukan hanya dianggap sebagai tugas terpisah, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang lebih luas. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru aktif memberikan tugas membaca terkadang melalui pembelajaran berbasis video dan sebagainya, juga mendorong siswa untuk mendiskusikan isi bacaan ataupun isi dari video tersebut secara mendalam. Dengan pendekatan ini, siswa dapat

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Mila selaku guru SMAN 1 Purwosari.

mengembangkan pemahaman yang lebih kritis dan terperinci terhadap materi yang sedang dipelajari.

Namun, meskipun program literasi ini telah berhasil memperkenalkan literasi kepada siswa, tidak sedikit siswa yang masih menganggap membaca sebagai kewajiban yang membosankan. Bapak Jeffy selaku penanggung jawab program literasi sejari dan rabuksi menyatakan bahwa pada awal program literasi, banyak siswa yang masih menganggap membaca sebagai kewajiban akademik semata, bukan sebagai kebutuhan atau kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu, sekolah berusaha menciptakan pendekatan yang lebih menarik dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih bacaan yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan jenis bacaan yang mereka nikmati, sehingga kegiatan membaca tidak terasa sebagai beban, melainkan sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat.

Di samping itu, sekolah juga menerapkan berbagai strategi untuk mendukung kegiatan literasi. Salah satunya adalah dengan sosialisasi program literasi kepada siswa dan guru. Ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep dan tujuan dari program Sehari dan Rabuksi, serta untuk mendorong semua pihak untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan literasi. Program ini juga melibatkan pembentukan Tim Sobat Literasi di setiap kelas yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam kegiatan literasi di kelas mereka. Tim ini berperan dalam memberikan motivasi kepada teman-teman mereka untuk lebih sering membaca dan mendiskusikan buku

atau artikel yang telah dibaca. Selain itu, pojok baca yang disediakan di setiap kelas menjadi salah satu cara untuk membiasakan siswa membawa buku pribadi dan membaca bersama-sama. Teknologi juga dimanfaatkan dengan menggunakan *google form* dan *google site* untuk melaporkan hasil literasi siswa, yang memungkinkan mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pelaporan dan pengembangan kegiatan literasi.

Hasil observasi pada tahap ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa masih perlu diarahkan untuk membaca dan membutuhkan motivasi ekstra dari guru, langkah-langkah yang telah diambil mulai menunjukkan hasil yang positif. Kunjungan ke perpustakaan, meskipun masih terbatas pada siswa yang sudah memiliki minat baca, mulai meningkat. Ini menunjukkan bahwa program literasi ini mulai memberi dampak positif, meskipun masih diperlukan usaha lebih lanjut untuk mengajak siswa yang lebih pasif untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan membaca.

Dengan strategi-strategi yang diterapkan, tahap *Knowing the Good* telah berhasil memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang pentingnya literasi. Pada tahap ini, siswa tidak hanya mulai menyadari bahwa membaca adalah kegiatan yang penting untuk perkembangan akademik mereka, tetapi juga memahami bahwa membaca adalah alat yang sangat berharga untuk meningkatkan pemahaman diri, berpikir kritis, dan memperluas wawasan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

b. Feeling the good

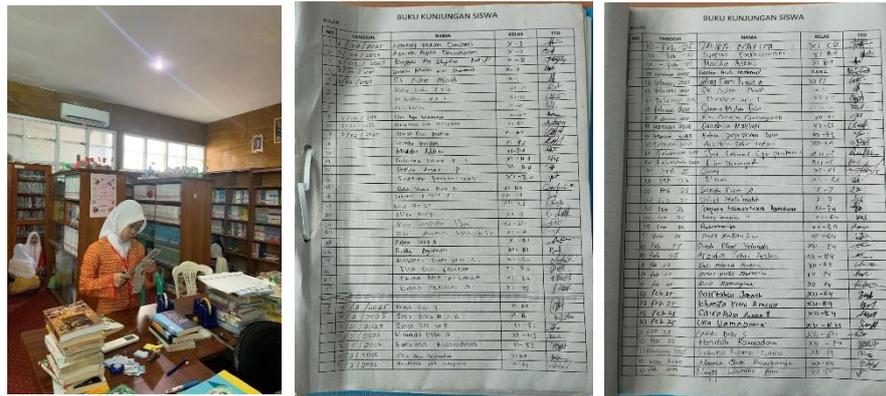
Pada tahap ini, siswa tidak hanya mengetahui bahwa membaca itu penting, tetapi juga mulai menikmati kegiatan tersebut dan menyadari manfaatnya dalam kehidupan mereka. Jika sebelumnya literasi masih dianggap sebagai kewajiban yang membebani, kini siswa mulai merasakan bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan serta memberikan dampak positif bagi perkembangan diri mereka. Perubahan ini terjadi secara bertahap, seiring dengan kebiasaan yang mulai terbentuk melalui berbagai program literasi yang diterapkan di sekolah.

1) Perubahan Sikap Siswa terhadap Literasi

Pada awal pelaksanaan program literasi, sebagian besar siswa merasa bahwa membaca merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, bukan suatu aktivitas yang menyenangkan. Elsa mengungkapkan bahwa ia dan teman-temannya awalnya merasa bahwa program literasi di sekolah terkesan sebagai bentuk pemaksaan. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai terbiasa dan akhirnya menikmati kegiatan membaca karena merasakan manfaatnya secara nyata.

"Awalnya, saya kurang berminat membaca, tetapi karena adanya program ini, banyak siswa yang terinspirasi untuk membaca lebih banyak. Program ini memang terasa seperti pemaksaan di awal, tetapi lama-kelamaan kami terbiasa dan akhirnya menikmati manfaatnya," ungkap Elsa. [E.RM.2.12]⁶⁹

⁶⁹ Wawancara dengan Elsa Siswi SMAN 1 Purwosari



Gambar 4.6. Buku Kunjungan Perpustakaan dan Dokumentasi Siswa Berkunjung ke Perpustakaan
Observasi menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang lebih sering

berkunjung ke perpustakaan dibandingkan sebelumnya. Tidak hanya karena tuntutan akademik, tetapi juga karena mereka mulai menikmati suasana perpustakaan sebagai tempat yang nyaman untuk membaca dan belajar. Elsa bahkan menyampaikan bahwa kelasnya mendapatkan penghargaan karena sering mengunjungi perpustakaan.

"Kebetulan, kelas saya mendapatkan reward pada bulan Januari karena sering mengunjungi perpustakaan. Ini sangat berdampak positif bagi kami karena semakin memotivasi kami untuk membaca lebih banyak lagi," tambahnya. [DI.RM.2.11]⁷⁰

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa siswa mulai menjadikan membaca sebagai bagian dari rutinitas mereka. Tidak hanya itu, mereka juga mulai menyadari bahwa membaca memberikan manfaat nyata dalam memahami berbagai konsep dan wawasan baru. Setelah memahami manfaat membaca, siswa mulai menikmati kegiatan ini karena mendapatkan pengalaman positif dari program literasi yang diterapkan di sekolah.

⁷⁰ Wawancara dengan Debi Ifankan Siswi SMAN 1 Purwosari

2) Minat Baca yang Meningkat dan Kegiatan Literasi yang Lebih Interaktif

Debi menyatakan bahwa program literasi seperti Selasa Jelajah Opini dan Rabu Baca Buku Fiksi dan Non-Fiksi membuatnya semakin tertarik untuk membaca berbagai jenis buku. Program ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan mendiskusikan isi bacaan dengan teman-teman mereka.

"Dengan membaca buku non-pelajaran, saya dapat lebih memahami berbagai sudut pandang dan menambah pengetahuan saya tentang dunia," ujar Debi [DIRM.2.13]⁷¹



Gambar 4.7. Diskusi interaktif dengan teman sebaya

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa program literasi di sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk menikmati membaca. Mereka tidak lagi menganggap membaca sebagai tugas sekolah yang membosankan, melainkan sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat. Interaksi dengan teman sebaya menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat baca. Berbagai diskusi literasi membuat siswa lebih termotivasi untuk membaca dan memahami isi bacaan dengan lebih mendalam.

⁷¹ Wawancara dengan Debi Ifanka siswi SMAN 1 Purwosari

"Teman-teman saya sering berbagi rekomendasi buku, sehingga saya lebih termotivasi untuk mencoba membaca buku baru. Hal ini sangat membantu saya dalam menemukan bacaan yang sesuai dengan minat saya," tambah Debi. [DI.RM.2.4]⁷²

3) Dukungan Guru dan Fasilitas dalam Menunjang Literasi

Selain peran teman sebaya, guru juga memiliki pengaruh besar dalam membangun minat baca siswa. Debi menyebutkan bahwa guru-gurunya sering memberikan rekomendasi bacaan dan mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai isi buku yang telah mereka baca. Diskusi ini membantu siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga berpikir lebih kritis terhadap isi bacaan mereka. Program literasi yang melibatkan diskusi terbuka di kelas membuat siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat mereka tentang buku yang telah mereka baca.

Ibu Mila mengungkapkan bahwa setelah program ini diterapkan, terjadi peningkatan minat membaca di kalangan siswa.

"Awalnya, hanya sebagian kecil siswa yang tertarik membaca secara rutin. Namun, setelah mengikuti Selasa Jelajah Opini dan Rabu Buku Sinopsis, banyak siswa mulai menikmati membaca karena mereka mendapatkan informasi baru yang menarik," [AN.RM.2.09]⁷³

Observasi juga mencatat bahwa siswa lebih antusias ketika diberikan kebebasan untuk memilih buku yang ingin mereka baca. Guru-guru pun menerapkan metode diskusi dan refleksi setelah membaca agar siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

"Siswa mulai berpartisipasi aktif dalam diskusi literasi dan mengungkapkan pendapat mereka mengenai isu-isu yang dibahas dalam bacaan," tambah Ibu Mila. [AM.RM.2.14]⁷⁴

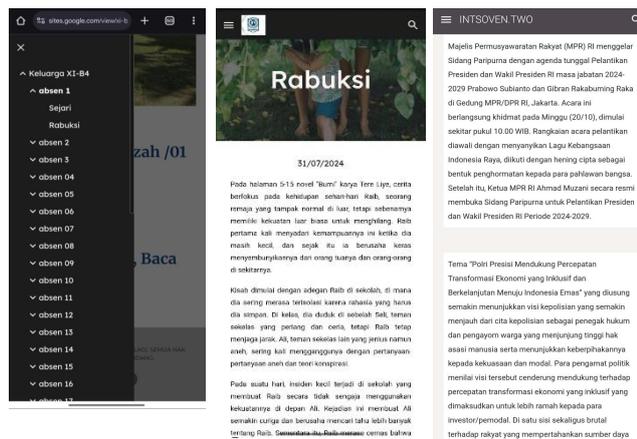
⁷² Wawancara dengan Debi Ifanka siswi SMAN 1 Purwosari

⁷³ Wawancara dengan Ibu Mila guru SMAN 1 Purwosari

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Mila guru SMAN 1 Purwosari

Dengan pendekatan ini, membaca tidak hanya menjadi aktivitas individu tetapi juga kegiatan sosial yang menarik dan bermanfaat bagi pengembangan keterampilan komunikasi serta berpikir kritis siswa.

Bapak Jeffy selaku penanggung jawab program sejari dan rabuksi menyatakan bahwa setelah beberapa minggu program berjalan, ia mulai melihat perubahan sikap siswa terhadap membaca. Awalnya mereka membaca hanya karena tugas, tetapi lama-kelamaan mereka mulai menikmati prosesnya. Bahkan, beberapa siswa mulai berdiskusi tentang buku yang mereka baca tanpa diminta. Perubahan ini terlihat dari semakin aktifnya diskusi literasi di kelas, di mana siswa mulai mengemukakan pendapat mereka tentang bacaan yang telah mereka baca. Selain itu, kunjungan ke perpustakaan meningkat, bukan lagi sekadar untuk memenuhi tugas sekolah, tetapi karena dorongan minat pribadi. Pojok baca di kelas juga semakin dimanfaatkan, bahkan beberapa siswa dengan sukarela menambah koleksi buku mereka sendiri. Tidak hanya itu, mereka juga mulai menunjukkan inisiatif untuk membaca di luar jadwal program, serta mencari bacaan yang sesuai dengan minat mereka.



Gambar 4.8. Tampilan google site

Keberhasilan program ini tidak lepas dari beberapa faktor pendukung. Pemberian kebebasan dalam memilih bacaan membuat siswa merasa lebih nyaman dan lebih menikmati proses membaca. Pemanfaatan teknologi seperti *Google Form* dan *Google Site* juga membantu mempermudah kegiatan literasi tanpa memberi beban tambahan bagi siswa. Selain itu, adanya reward dan apresiasi bagi siswa yang aktif membaca menjadi motivasi tersendiri bagi mereka untuk terus meningkatkan kebiasaan membaca. Dukungan teman sebaya dan peran Sobat Literasi juga sangat membantu dalam memahami isi bacaan dengan lebih mendalam, sehingga kegiatan literasi menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Faktor lainnya adalah tersedianya beragam bacaan yang menarik serta relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka lebih mudah menemukan buku yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

"Awalnya saya hanya membaca setiap Selasa dan Rabu, tetapi lama-kelamaan ini menjadi kebiasaan. Bahkan, terkadang muncul keinginan untuk membaca lebih banyak lagi." [A.RM.2.10]⁷⁵

Secara keseluruhan, tahap *Feeling the Good* menunjukkan bahwa siswa tidak lagi menganggap membaca sebagai kewajiban, tetapi sebagai kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan. Dengan adanya berbagai program literasi, siswa mulai mengembangkan kebiasaan membaca yang lebih aktif, menemukan bacaan yang sesuai dengan minat mereka, dan merasakan dampak positif dari kegiatan literasi dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁵ Wawancara Aca siswa SMAN 1 Purwosari

c. *Acting the good*

Tahap terakhir dari proses pembentukan karakter gemar membaca adalah acting, yaitu ketika kebiasaan membaca mulai dilakukan secara mandiri dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Di tahap ini, karakter gemar membaca benar-benar mulai tumbuh dari dalam diri siswa. Mereka tidak lagi membaca hanya karena tuntutan tugas sekolah atau kewajiban semata, melainkan karena munculnya kesadaran pribadi akan pentingnya literasi. Kegiatan membaca menjadi bagian dari rutinitas, bahkan gaya hidup, yang memberikan manfaat secara intelektual, emosional, dan sosial.



Gambar 4.9. Siswa mengikuti lomba SMA Awards kategori lomba cipta baca puisi

Salah satu contoh nyata dari perubahan ini adalah Elsa, siswa yang mengalami transformasi setelah mengikuti program literasi di sekolah. Awalnya, Elsa tidak terlalu tertarik dengan kegiatan membaca dan merasa tidak percaya diri dalam menulis. Namun, setelah aktif dalam kegiatan literasi seperti RABUKSI dan SEJARI, ia mulai merasakan manfaat yang nyata. Elsa menjadi lebih percaya diri menulis dan aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Ia bahkan berani mengikuti berbagai lomba literasi seperti lomba cerpen, puisi, dan esai. Elsa menyatakan:

"Dari program ini memang sangat bermanfaat sekali untuk saya pribadi ya. Saya sekarang dalam menjalankan lomba membuat cerpen, jadi itu yang bikin saya terinspirasi. Esai itu pertama kali saya tidak paham bagaimana, tapi saya terus konsultasi ke pembimbing sekbid, jadi itu

sangat membantu sekali dalam meningkatkan kualitas diri saya."
[E.RM.2.15]

Lebih dari sekadar keaktifan dalam lomba, Elsa juga menunjukkan perkembangan dalam pola pikirnya. Ia menjadi lebih kritis dalam menganalisis informasi, khususnya saat menghadapi banjir informasi di media sosial. Ia mengaku mulai membiasakan diri untuk memeriksa keakuratan berita yang dibaca:

"Sejak mengikuti program ini, saya merasa lebih mampu membedakan antara opini dan fakta, serta memahami argumen dengan lebih kritis. Contohnya, ketika membaca berita atau melihat postingan di media sosial, saya tidak langsung percaya begitu saja. Saya mulai mencari sumber lain untuk memverifikasi informasi dan melihat apakah ada bias dalam penyampaian berita tersebut." [DI.RM.2.14]⁷⁶

Hasil observasi guru menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami perkembangan serupa. Mereka lebih aktif dalam diskusi kelas, berani mengutarakan pendapat, serta menyampaikan argumentasi berdasarkan bahan bacaan. Elsa menuturkan bahwa dirinya kini lebih percaya diri saat berbicara di depan kelas:

"Saya sekarang presentasi semakin banyak, dan saat presentasi itu saya berani nggak membaca PowerPoint. Saya mempelajari terus di rumah sebelum presentasi dan sama sekali tidak berkeinginan untuk melihat PowerPoint. Itu mungkin dampak positifnya." [E.RM.2.16]⁷⁷

Debi, siswa lainnya, juga mengalami perubahan signifikan. Ia mulai membaca secara mandiri di waktu luang, bukan karena instruksi guru, melainkan karena ia menemukan kesenangan dan ketenangan dalam membaca:

"Sekarang, saya membaca di waktu istirahat atau sebelum tidur karena membaca memberikan ketenangan dan hiburan."

⁷⁶ Wawancara dengan Debi Siswa SMAN 1 Purwosari

⁷⁷ Wawancara dengan Elsa Siswa SMAN 1 Purwosari



Gambar 4.10. Siswa membaca buku diwaktu luang

Hasil observasi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai membawa buku bacaan sendiri ke sekolah dan membacanya di sela-sela waktu istirahat. Mereka tidak hanya menjadi pembaca aktif, tetapi juga lebih kritis dalam menyaring informasi, khususnya dari berita dan media sosial. Debi mencontohkan bahwa saat membaca berita politik, ia tidak langsung mempercayainya, melainkan mencari informasi pembanding untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh.

Observasi lainnya menunjukkan bahwa saat waktu literasi dimulai sebelum pelajaran, siswa sudah mempersiapkan diri dengan membuka HP dan membaca artikel yang telah ditentukan. Mereka kemudian langsung menuliskan tanggapannya tanpa harus diminta oleh guru. Bahkan beberapa siswa terlihat membaca dengan serius dan saling berdiskusi mengenai isi bacaan mereka dengan teman sebangku. Hal ini menunjukkan tumbuhnya minat dan interaksi yang sehat melalui kegiatan membaca.

Di perpustakaan, petugas mencatat bahwa jumlah kunjungan meningkat signifikan setiap pekan, terutama di hari-hari setelah program SEJARI dan RABUKSI berlangsung. Beberapa siswa bahkan datang ke perpustakaan untuk

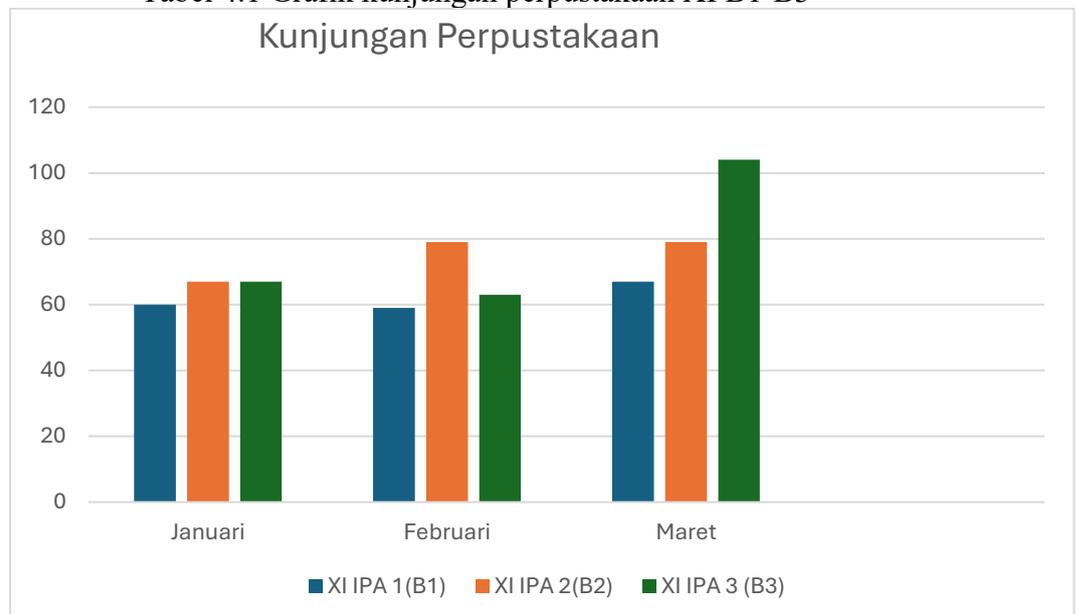
meminjam buku tambahan sebagai referensi untuk opini yang mereka tulis. Aktivitas ini menjadi bukti bahwa membaca telah menjadi kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Menurut Ibu Yuwani, ada perubahan signifikan yang terjadi pada siswa setelah mengikuti program literasi. Ia menegaskan bahwa kini banyak siswa yang datang ke perpustakaan tanpa perlu diarahkan:

"Sekarang, kami melihat bahwa semakin banyak siswa yang datang ke perpustakaan tanpa perlu diarahkan oleh guru. Mereka mencari bahan bacaan sendiri, bahkan kadang bertanya buku apa yang bagus untuk dibaca." [YN.RM.2.08]⁷⁸

Data peminjaman buku di perpustakaan juga menunjukkan peningkatan signifikan. Hal ini mencerminkan minat baca siswa yang terus tumbuh. Peningkatan ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Jeffy, guru penggerak literasi:

"Dulu harus selalu diingatkan, sekarang tanpa disuruh mereka sudah langsung buka Google Form, langsung baca artikel atau bukunya." [JMF.RM.2.10]⁷⁹

Tabel 4.1 Grafik kunjungan perpustakaan XI B1-B3



⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Yuwani selaku waka kurikulum

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Jeffy selaku Pembina Literasi

Di beberapa kelas, guru mengamati bahwa sebelum pelajaran dimulai, beberapa siswa sudah terlihat membaca artikel digital melalui HP mereka dan langsung menuliskan tanggapannya di *Google Form*. Ini menunjukkan tingkat kemandirian yang mulai terbentuk.

Selain itu, kedisiplinan siswa juga meningkat karena adanya batas waktu 15 menit untuk membaca sebelum pelajaran. Waktu yang singkat ini mendorong siswa untuk lebih fokus dan efisien dalam memanfaatkan waktu, sekaligus melatih tanggung jawab mereka terhadap kebiasaan membaca.

Sekolah juga memastikan bahwa kebiasaan membaca terus dipraktikkan melalui berbagai upaya program literasi berbasis kebiasaan, seperti SEJARI dan RABUKSI, yang dijalankan secara rutin setiap minggu untuk membangun konsistensi dalam membaca dan menulis, mading dan majalah sekolah menjadi wadah bagi siswa untuk mempublikasikan opini dan resensi buku mereka, sehingga mereka merasa dihargai atas aktivitas literasi yang dilakukan, menanamkan kesadaran bahwa membaca adalah keterampilan yang membawa manfaat jangka panjang, baik dalam pendidikan, dunia kerja, maupun kehidupan sosial.

Kepala sekolah menegaskan harapannya:

"Kami berharap membaca tidak hanya menjadi program sekolah, tetapi juga menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan siswa. Literasi bukan sekadar keterampilan akademik, tetapi kunci utama dalam membentuk pola pikir kritis dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan." [TT.RM.2.12]⁸⁰

Namun, tidak semua berjalan mulus. Masih ada beberapa tantangan yang dihadapi. Sebagian siswa masih perlu diingatkan untuk terlibat dalam kegiatan

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah

literasi, dan ada yang kesulitan memahami bacaan karena kurangnya kebiasaan sebelumnya. Untuk mengatasi hal ini, sekolah terus berinovasi dalam pelaksanaan program literasi. Ibu Yuwani menjelaskan:

"Kami terus memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar mereka semakin tertarik membaca. Salah satunya dengan menyediakan bahan bacaan yang lebih variatif dan sesuai dengan minat mereka."
[YN.RM.2.11]

Selain itu, sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif membaca dan mencatat keaktifan mereka melalui evaluasi rutin. Tim Solasi melakukan pemantauan bulanan melalui Google Form dan menetapkan siswa serta kelas terbaik.

Hasil dari program ini juga terlihat dari semakin banyaknya siswa yang mengikuti lomba literasi di dalam maupun di luar sekolah. Misalnya, Aca Cahya, yang mengaku mengalami perubahan besar:

"Saya jadi lebih percaya diri buat ngomong di kelas atau ikut diskusi karena punya dasar yang lebih kuat buat menyampaikan pendapat."
[AC.RM.2.11]

Berikut kalimat yang memadukan kutipan dari Aca Cahya dan mengalir secara naratif:

Salah satu siswa, Aca Cahya, menunjukkan bahwa program literasi tidak hanya mendorongnya untuk aktif membaca, tetapi juga menginspirasi keinginan untuk menulis dan menuangkan gagasan secara lebih serius. Ia mulai tertarik untuk membuat artikel karena merasa bahwa artikel-artikel yang dibaca selama program sangat menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Aca mengungkapkan,

"Saya jadi sedikit ingin membuat artikel sendiri karena melihat artikel-artikel itu menarik. Saya lebih tertarik ke artikel daripada buku fiksi."
[AC.RM.2.12]⁸¹

⁸¹ Wawancara Aca Cahya Siswa SMAN 1 Purwosari

Selain itu, Aca merasakan bahwa kegiatan literasi yang ia ikuti membentuk pola pikir yang lebih reflektif dan kritis terhadap isu-isu sosial di sekitarnya. Ia menambahkan,

"Program ini bikin saya lebih peka dan reflektif terhadap isu-isu sosial. Saya jadi nggak cuma lihat masalah dari permukaan aja, tapi mencoba memahami lebih dalam." [AC.RM.2.13]⁸²

Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari kegiatan literasi tidak berhenti pada kebiasaan membaca, tetapi juga menjangkau aspek pemikiran dan kepekaan sosial siswa.

Tahap *acting the good* dalam pembentukan karakter gemar membaca menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya membaca (*knowing*) dan menikmati manfaatnya (*feeling*), tetapi juga mulai menerapkan kebiasaan membaca secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka membaca dengan kemauan sendiri, menjadi lebih kritis terhadap informasi, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta memiliki semangat untuk menulis dan berkontribusi melalui karya literasi. Dengan strategi dan pendekatan yang inovatif, program literasi di SMAN 1 Purwosari telah berhasil menjadikan membaca sebagai bagian dari budaya sekolah dan gaya hidup siswa yang berkelanjutan.

⁸² Wawancara Aca Cahya Siswa SMAN 1 Purwosari

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Proses Pelaksanaan Program Literasi SEJARI (Selasa Jelajah Opini Inspiratif) dan RABUKSI (Rabu Sinopsis Buku Fiksi dan Non Fiksi) di SMAN 1 Purwosari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai literasi pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari berjalan secara bertahap dan sistematis melalui program literasi sekolah seperti Selasa Jelajah Opini (SEJARI) dan Rabu Sinopsis Buku Fiksi dan Non Fiksi (RABUKSI). Untuk memahami dinamika tersebut, penting untuk terlebih dahulu menelaah makna internalisasi dan nilai dalam konteks pendidikan.

Secara teoritis, internalisasi merupakan suatu proses di mana nilai-nilai eksternal diserap dan diterima secara sadar oleh individu hingga menjadi bagian dari sistem kepercayaannya. Kalidjernih (dalam jurnal yang ditulis Julien Biringan dengan judul Internalisasi nilai melalui Pendidikan informal dalam prospek perubahan sosial) menjelaskan bahwa internalisasi melibatkan proses belajar yang mengikat individu pada nilai dan norma sosial,⁸³ sementara Raber (dalam jurnal yang ditulis Julien Biringan dengan judul Internalisasi nilai melalui Pendidikan informal dalam prospek perubahan sosial) menekankan penyatuan nilai dalam diri seseorang sebagai bentuk penyesuaian

⁸³ Julian Biringan, "Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal Dalam Prospek Perubahan Sosial," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2020): 34–42. H.35

terhadap sikap dan aturan sosial. Internalisasi bukanlah proses pasif, melainkan aktif dan interaktif, melibatkan keterlibatan individu dengan lingkungan dan komunitas sekitarnya.⁸⁴

Dalam konteks penelitian ini, internalisasi tampak pada bagaimana siswa mengalami transformasi nilai melalui pembiasaan membaca, transaksi nilai melalui dialog dan pembelajaran reflektif, serta transinternalisasi saat siswa mampu mengungkapkan opini dan membuat sinopsis dari buku yang dibaca secara mandiri. Proses internalisasi nilai-nilai literasi tertuang dalam program yang dijalankan oleh SMAN 1 Purwosari yakni sebagai berikut:

1. Selasa Jelajah Opini (SEJARI)

Program SEJARI (Selasa Jelajah Opini) merupakan salah satu bentuk kegiatan literasi unggulan di SMAN 1 Purwosari yang dilaksanakan setiap hari Selasa pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Selama 15 menit setelah doa bersama, seluruh siswa kelas XI mengikuti kegiatan ini di kelas masing-masing dengan didampingi oleh guru mata pelajaran pertama dan tim Sobat Literasi (SOLASI). Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan artikel opini yang telah dikurasi oleh tim literasi, mencakup berbagai bidang seperti sains, ekonomi, sosial, humaniora, dan teknologi.

Pembagian variasi bacaan dalam program SEJARI (Selasa Jelajah Opini) dilakukan secara terstruktur berdasarkan minggu pelaksanaan dalam satu bulan. Setiap minggu, siswa akan membaca artikel dari bidang yang berbeda-beda untuk memperluas wawasan mereka secara menyeluruh. Pada minggu pertama, siswa akan membaca artikel bertema literasi sains yang

⁸⁴ Biringan, Julian "Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal Dalam Prospek Perubahan Sosial," H.35

berkaitan dengan penemuan ilmiah atau fenomena alam. Kemudian pada minggu kedua, tema bergeser ke literasi ekonomi, yang membahas isu-isu seperti keuangan digital, kewirausahaan, atau dinamika pasar. Selanjutnya, pada minggu ketiga, siswa diarahkan membaca bacaan seputar literasi sosial dan humaniora, yang mencakup topik seperti budaya, sejarah, dan hubungan antarmanusia. Minggu keempat difokuskan pada literasi digital atau teknologi, dengan topik-topik seputar kecerdasan buatan, media sosial, atau keamanan siber. Sementara pada minggu kelima (jika ada), siswa akan membaca artikel yang berkaitan dengan literasi psikologi, seperti kesehatan mental, emosi remaja, atau pengembangan diri. Pembagian ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya fokus pada satu bidang, tetapi memperoleh pemahaman yang holistik dari berbagai disiplin ilmu.

Artikel dipilih berdasarkan topik yang relevan, aktual, serta sesuai dengan minat siswa untuk menumbuhkan ketertarikan terhadap bacaan. Setelah membaca artikel, siswa diminta menulis tanggapan berupa opini, analisis, atau refleksi pribadi terhadap isi bacaan. Opini tersebut ditulis secara ringkas dan diunggah melalui google form yang telah disediakan oleh tim literasi sekolah. Guru pada mata pelajaran pertama bertugas memantau jalannya kegiatan, sedangkan tim sobat literasi mendokumentasikan data keterlibatan siswa secara digital melalui google site atau website literasi sekolah.

Evaluasi terhadap program ini dilakukan setiap bulan, dan siswa atau kelas yang aktif diberi penghargaan dalam bentuk buku, alat tulis, sertifikat, atau perlengkapan kelas sebagai bentuk apresiasi. Bahkan, opini

siswa terbaik dapat dimuat dalam majalah sekolah, mading digital, atau dijadikan karya lomba esai. Program ini tidak hanya mendorong siswa untuk membaca dan menulis, tetapi juga membiasakan mereka berpikir kritis, menyampaikan gagasan secara logis, serta membentuk karakter reflektif dan komunikatif. Dengan pelaksanaan yang sistematis dan didukung oleh teknologi serta kolaborasi antarpihak sekolah, SEJARI menjadi media penting dalam menginternalisasi nilai-nilai literasi secara menyeluruh di lingkungan SMAN 1 Purwosari.

Melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada program Selasa Jelajah Opini (SEJARI) pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari nilai-nilai literasi yang tertuang dalam kegiatan tersebut sebagai berikut:

a) Berpikir Kritis

Nilai literasi berpikir kritis berfokus pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara kritis. Program literasi di sekolah ditujukan untuk menghasilkan siswa yang bernalar kritis. Mekanisme di program selasa jelajah opini mendukung terbentuknya nilai kritis ini, antara lain melalui tugas analisis teks opini. Melalui analisis teks opini, siswa belajar mempertanyakan argumen, membandingkan sumber, dan mengidentifikasi suatu bacaan. Guru mendorong pertanyaan terbuka untuk mengasah daya nalar kritis. Hasilnya, siswa menjadi pembaca aktif yang mampu mengevaluasi dan menyintesis informasi secara mandiri. Pola aktivitas ini selaras dengan

pedoman literasi yang menekankan kemampuan analitis, kritis, dan evaluatif siswa terhadap bacaan.

b) Etis

Nilai literasi etis dalam program SEJARI tercermin melalui pembiasaan siswa untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menghormati hak atas informasi dalam setiap kegiatan literasi. Siswa dilatih untuk menulis opini secara orisinal tanpa plagiarisme, mencantumkan sumber bacaan dengan benar, serta menyampaikan pendapat secara santun dan argumentatif dalam diskusi. Guru dan tim literasi juga menekankan pentingnya verifikasi informasi dan kehati-hatian dalam menyebarkan opini agar tidak mengandung bias atau hoaks. Melalui proses ini, siswa tidak hanya menjadi pembaca dan penulis yang aktif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dalam berliterasi, seperti integritas, kejujuran akademik, dan etika komunikasi.

c) Kolaboratif

Kolaborasi diwujudkan melalui diskusi kelompok proyek tim, dan *peer-review*. Siswa belajar berbagi peran, memberi masukan, dan menghargai pendapat teman. Ini membentuk sikap gotong royong, toleransi, dan komunikasi yang mendukung terciptanya komunitas belajar yang aktif dan saling membantu.

d) Apresiatif

Nilai literasi apresiatif berkaitan dengan kemampuan menghargai karya dan pendapat sendiri maupun orang lain. Dalam program selasa jelajah opini, nilai apresiatif terinternalisasi melalui beberapa mekanisme.

Pertama, guru memberikan pujian atau penghargaan atas tulisan atau ide siswa yang berkualitas, misalnya memilih opini terbaik dalam setiap bulannya. Kedua, siswa diajarkan untuk saling menghargai saat diskusi, setiap pendapat mendapat respon positif dan kritik membangun, sehingga tercipta suasana menghargai keberagaman ide.

e) Inovatif

Nilai ini tampak dari cara siswa didorong untuk menyampaikan ide secara kreatif melalui berbagai media, seperti menulis opini digital, membuat poster kutipan, hingga presentasi menggunakan teknologi. Program ini tidak terpaku pada satu bentuk ekspresi literasi, melainkan membuka ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi format penyampaian gagasan yang variatif dan menarik. Selain itu, guru dan tim literasi mendorong siswa untuk berpikir *out of the box* dalam merespons bacaan, misalnya dengan mengaitkannya ke isu lokal atau membuat solusi terhadap masalah yang dibahas dalam artikel.

2. Program Rabu Sinopsis Buku Fiksi dan Non Fiksi (RABUKSI)

RABUKSI merupakan singkatan dari Rabu Sinopsis Buku Fiksi dan Nonfiksi, yaitu salah satu program literasi yang dijalankan di SMAN 1 Purwosari dengan tujuan menumbuhkan minat baca dan membentuk karakter gemar membaca pada siswa. Program ini dirancang sebagai bagian dari pembiasaan literasi yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, sehingga siswa terbiasa berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan secara konsisten. RABUKSI bukan sekadar kegiatan membaca, tetapi juga menekankan pada pemahaman dan kemampuan menyarikan isi buku yang telah dibaca melalui penulisan sinopsis.

Program RABUKSI dilaksanakan setiap hari Rabu, sesuai dengan namanya. Pada hari tersebut, siswa membawa buku bacaan yang bersifat fiksi seperti novel, cerpen, dongeng maupun nonfiksi seperti biografi, buku motivasi, pengetahuan umum, untuk kemudian dibaca dan dirangkum. Buku yang dibaca bisa berasal dari perpustakaan sekolah, koleksi pribadi, atau buku yang sudah tersedia di pojok baca setiap kelas. Kegiatan ini biasanya dilakukan 15 menit di awal pelajaran atau saat jam literasi, dan pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal kelas masing-masing. Dengan penjadwalan yang tetap dan rutin, siswa terdorong untuk terus membaca buku baru setiap minggunya.

Adapun kegiatan utama dalam program RABUKSI adalah membuat sinopsis dari buku yang telah dibaca. Siswa menuliskan ringkasan isi buku yang mencakup informasi penting seperti judul buku, nama pengarang, penerbit, jumlah halaman, serta isi cerita atau gagasan pokok dari buku tersebut. Untuk buku fiksi, sinopsis dapat mencakup unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan pesan moral. Sedangkan untuk buku nonfiksi, siswa menuliskan gagasan utama, isi pokok per bab, serta pelajaran atau wawasan yang didapat. Sinopsis tersebut kemudian dikumpulkan kepada guru sebagai bentuk laporan literasi mingguan, atau bisa juga dipresentasikan secara lisan di depan kelas, tergantung kebijakan guru dan kesepakatan kelas.

Dengan pengulangan yang rutin, program RABUKSI membantu proses internalisasi nilai-nilai literasi pada siswa, sehingga membaca bukan lagi menjadi aktivitas yang dipaksakan, melainkan menjadi bagian dari kebiasaan positif yang tumbuh secara alami. Selain itu, keterlibatan guru sebagai pendamping literasi juga berperan penting dalam memberikan arahan, motivasi,

dan apresiasi terhadap hasil karya siswa, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat dalam menjalani kegiatan literasi ini.

Melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, proses internalisasi nilai-nilai literasi yang dilaksanakan pada kelas XI di SMAN 1 Purwosari menghasilkan nilai-nilai literasi sebagai berikut:

a) Refleksi

Refleksi merupakan proses berpikir kritis yang melibatkan pemikiran mendalam tentang pengalaman atau kegiatan yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk memahami dan mengevaluasi apa yang telah dipelajari. Dalam konteks literasi, refleksi memungkinkan siswa untuk merenungkan isi dan pesan yang terdapat dalam buku yang mereka baca, serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan dan pemikiran pribadi mereka. Dalam program RABUKSI, nilai refleksi ini membantu siswa untuk tidak hanya membaca teks secara mekanis, tetapi juga mengaitkan isi buku dengan pengalaman dan pemahaman mereka, yang memperdalam proses internalisasi literasi dan membentuk pola pikir yang lebih kritis.

b) Komunikatif

Kemampuan komunikatif merujuk pada kemampuan untuk menyampaikan informasi secara efektif dan jelas, baik melalui lisan maupun tulisan. Ini mencakup keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca yang semuanya berkontribusi pada interaksi sosial yang konstruktif. Dalam program RABUKSI, nilai komunikatif diterapkan saat siswa menulis sinopsis buku yang telah dibaca dan menyampaikannya secara lisan, baik melalui presentasi di depan kelas atau diskusi kelompok. Dengan

demikian, siswa tidak hanya mengasah keterampilan menulis, tetapi juga keterampilan berbicara dan mendengarkan, yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial.

c) Inovatif

Inovatif mengacu pada kemampuan untuk berpikir kreatif dan menciptakan solusi baru atau pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah. Dalam RABUKSI, siswa diajak untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam cara mereka menyajikan sinopsis buku, yang tidak hanya terbatas pada format tradisional. Misalnya, siswa dapat memilih untuk membuat infografis, video, atau presentasi kreatif lainnya untuk mengomunikasikan ide-ide yang mereka temukan dalam buku yang telah dibaca. Dengan demikian, nilai inovatif ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir out-of-the-box dan mendorong mereka untuk menggunakan teknologi dan media untuk meningkatkan proses literasi mereka.

d) Kontekstual

Kontekstual adalah kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan atau informasi yang dipelajari dengan situasi atau kondisi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau konteks yang lebih luas. Dalam program RABUKSI, nilai kontekstual tercermin dalam cara siswa menghubungkan isi buku yang mereka baca dengan isu-isu sosial, budaya, atau permasalahan dunia nyata. Misalnya, siswa bisa mengaitkan gagasan atau ide dalam buku dengan kondisi terkini yang ada di masyarakat, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dan relevan

dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, siswa belajar untuk mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam konteks yang lebih luas, meningkatkan pemahaman mereka terhadap dunia.

e) Responsif

Responsif adalah kemampuan untuk memberikan tanggapan yang tepat dan konstruktif terhadap situasi atau feedback yang diterima. Dalam konteks RABUKSI, nilai responsif diterapkan melalui penerimaan siswa terhadap umpan balik yang diberikan oleh guru atau teman sekelas mengenai sinopsis atau presentasi mereka. Siswa belajar untuk merespons dengan cara yang positif, dengan memperbaiki atau meningkatkan hasil pekerjaan mereka berdasarkan kritik yang diterima. Nilai ini membantu siswa untuk terus berkembang dan meningkatkan kemampuan literasi mereka, sambil juga membangun sikap terbuka terhadap kritik dan pembelajaran berkelanjutan.

f) Menghargai Keberagaman

Menghargai keberagaman adalah kemampuan untuk menerima, menghormati, dan memahami perbedaan yang ada, baik itu perbedaan budaya, ideologi, atau latar belakang sosial. Dalam program RABUKSI, siswa didorong untuk membaca berbagai jenis buku dengan berbagai perspektif yang berbeda, baik dari genre fiksi maupun nonfiksi. Hal ini membantu siswa untuk melihat dunia dari berbagai sudut pandang yang berbeda, menghargai perspektif orang lain, dan memperkaya pengetahuan mereka tentang keberagaman budaya dan sosial. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk terbuka terhadap perbedaan dan mengapresiasi keberagaman, baik dalam isi buku maupun dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

Sebagaimana pemaparan diatas, proses internalisasi nilai-nilai literasi tentunya tidak berjalan dengan instan melainkan melalui tiga tahap yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan fase awal dalam proses internalisasi, di mana pendidik menyampaikan informasi dan nilai-nilai dasar kepada peserta didik. Dalam konteks ini, proses yang terjadi bersifat satu arah (komunikasi verbal) dan bertujuan menanamkan pemahaman awal tentang pentingnya nilai yang ingin diinternalisasikan.⁸⁵ Menurut Panjalu et al. (2022), transformasi nilai adalah proses penyampaian informasi mengenai nilai-nilai baik dan buruk yang dilakukan oleh guru kepada siswa melalui komunikasi satu arah, yang bertujuan membangun kesadaran awal sebagai fondasi berpikir dan bertindak.⁸⁶

Di SMAN 1 Purwosari, tahap transformasi nilai ini tertuang dalam bentuk sosialisasi dua program utama literasi SEJARI (Selasa Jelajah Opini) dan RABUKSI (Rabu Buku Kajian Sinopsis). Tim Sobat Literasi secara aktif memperkenalkan kedua program ini kepada siswa, menjelaskan tujuan, prosedur, serta manfaat dari pelaksanaan kegiatan literasi tersebut. Proses ini merupakan bentuk transformasi nilai karena terjadi penyampaian informasi oleh guru dan tim literasi tanpa adanya dialog interaktif yang mendalam pada tahap awalnya. Hal ini sesuai dengan karakteristik

⁸⁵ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

⁸⁶ Siti Maesaroh Aly and Muhammad Isa Anshory, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Anak Santri," *Tsaqofah* 4, no. 1 (2024): 787–800, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2572>.

transformasi nilai sebagai penyemaian ide awal yang akan memandu pembentukan sikap siswa terhadap literasi.

Proses ini juga diperkuat oleh kehadiran Guru Pendamping Akademik (PA) yang memberi arahan langsung kepada siswa di awal kegiatan literasi. Mereka bertugas membentuk suasana kondusif yang mendukung tumbuhnya pemahaman siswa tentang pentingnya literasi. Kehadiran guru PA dalam memberi motivasi dan informasi tentang program literasi berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai dasar, seperti pentingnya membaca sebagai upaya pengembangan diri, perluasan wawasan, dan peningkatan kualitas berpikir.

Selain penyampaian verbal oleh guru dan tim literasi, tahap transformasi ini juga diperkuat oleh penggunaan media visual, seperti poster-poster literasi, banner motivasi membaca, serta pojok baca di setiap kelas. Dengan disiapkannya materi bacaan yang disesuaikan dengan minat dan jurusan siswa sekolah berusaha menumbuhkan daya tarik terhadap bacaan sejak awal. Ini menjadi bentuk pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan kebutuhan dan preferensi siswa dalam penyampaian nilai. Dalam hal ini, transformasi nilai tidak hanya terjadi melalui penyampaian konten, tetapi juga melalui strategi penyajian yang memperhatikan relevansi dan keterlibatan emosional siswa, sebagaimana prinsip pembelajaran literasi yang disampaikan Kyrene Beers yakni harus berimbang dan kontekstual.⁸⁷

⁸⁷ Mashuri et al., *Literasi Digital*.

Transformasi nilai juga tampak dalam rutinitas kegiatan literasi yang dilakukan setiap hari Selasa dan Rabu selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini diawali dengan doa bersama dan arahan singkat dari guru, yang menegaskan pentingnya literasi sebagai bagian dari kehidupan belajar siswa. Praktik ini adalah bentuk dari pembiasaan melalui struktur harian yang bersifat formal, memperkuat eksistensi nilai literasi di benak siswa.

2. Tahap transaksi nilai

Setelah tahap transformasi nilai berhasil menanamkan pemahaman awal tentang pentingnya literasi, proses internalisasi berlanjut ke tahap transaksi nilai. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Muhaimin, tahap transaksi nilai ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Pada tahap ini, nilai-nilai yang telah ditanamkan mulai direspon oleh peserta didik dalam bentuk keterlibatan aktif, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ini merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, karena nilai-nilai mulai dikaji, dipertanyakan, dan dipahami secara lebih mendalam melalui interaksi sosial.

Di SMAN 1 Purwosari, tahap ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses literasi. Tidak lagi bersifat satu arah, siswa diberi ruang untuk berdiskusi, bertanya, memberi tanggapan, serta menulis dan mempublikasikan pemikirannya. Hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan dua program utama literasi, yaitu SEJARI (Selasa Jelajah Opini) dan RABUKSI (Rabu Sinopsis Buku Fiksi dan Non Fiksi).

Pada program SEJARI, siswa tidak hanya membaca artikel opini, tetapi juga menyampaikan pandangan dan tanggapan terhadap isu-isu aktual yang disajikan dalam bacaan. Proses ini dilakukan baik secara individu maupun kelompok, dan hasilnya dikembangkan dalam bentuk tulisan opini yang biasanya karya terbaik akan dipasang dalam majalah dinding dan juga majalah sekolah. Dalam konteks ini, tulisan siswa menjadi cerminan dari proses transaksi nilai, di mana mereka tidak hanya menyerap informasi, tetapi mulai mengolah dan mengkritisnya, sesuai dengan nilai literasi berpikir kritis dan reflektif.

Lebih dari sekadar membaca, siswa juga diminta untuk menulis sinopsis atau ulasan dalam program RABUKSI. Kegiatan ini disertai dengan bimbingan guru, yang tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mitra dialog siswa dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks bacaan. Guru memberikan umpan balik langsung terhadap tulisan siswa, sehingga terjadi proses klarifikasi nilai dan penguatan terhadap pesan yang hendak disampaikan melalui bacaan.

Aktivitas menulis opini dan sinopsis tersebut juga didukung oleh keterlibatan siswa dalam media literasi sekolah, seperti mading (majalah dinding) dan majalah sekolah. Keduanya menjadi wahana bagi siswa untuk mengaktualisasikan kemampuan literasi mereka secara publik. Dengan mempublikasikan tulisan, siswa tidak hanya dilatih secara teknis dalam menulis, tetapi juga didorong untuk menyampaikan ide, berargumentasi, dan menyusun narasi secara terstruktur. Ini merupakan bentuk nyata dari internalisasi nilai komunikatif, kolaboratif, dan informatif.

Menurut pendapat Kylene Beers (dalam Mashuri, 2022), keberagaman merupakan prinsip penting dalam pengembangan literasi.⁸⁸ Sekolah harus memberi ruang bagi siswa untuk memilih bacaan yang sesuai dengan minat dan latar belakang mereka, karena hal ini akan memicu keterlibatan emosional dan rasa memiliki terhadap proses literasi.

Penerapan diskusi kelompok dan presentasi dalam kegiatan literasi juga memperkuat terjadinya transaksi nilai. Dalam proses diskusi, siswa diminta untuk mengemukakan pendapat, mendengar sudut pandang orang lain, dan menyusun kesimpulan bersama. Ini tidak hanya membentuk keterampilan berpikir kritis, tetapi juga melatih siswa untuk menghargai keragaman opini dan bekerja secara kolaboratif.

Lebih lanjut, siswa juga diajak untuk merefleksikan isi bacaan dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka sendiri. Proses ini mengindikasikan bahwa siswa telah memasuki tahap transaksi nilai, di mana mereka tidak hanya memahami nilai yang diajarkan, tetapi juga mulai menginternalisasi dan menguji relevansi nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Refleksi ini menjadi aspek krusial dalam penguatan nilai, sebagaimana dijelaskan dalam teori internalisasi bahwa individu akan merespon nilai yang ia terima melalui refleksi, tanggapan, dan penilaian personal terhadap nilai tersebut.

Selain itu, sekolah juga menerapkan pendekatan berbasis proyek, seperti tugas menulis artikel, membuat buletin kelas, atau menyusun karya literasi untuk lomba. Proses transaksi nilai ini tidak terjadi dalam ruang yang

⁸⁸ Mashuri et al.

kosong, namun juga difasilitasi oleh lingkungan sekolah yang mendukung, seperti pojok baca di kelas, akses perpustakaan yang luas, dan penghargaan rutin terhadap siswa dan kelas yang aktif dalam literasi. Semua elemen ini menciptakan ekosistem yang memperkuat keterlibatan siswa secara afektif dan kognitif terhadap nilai-nilai literasi yang sedang diinternalisasi.

3. Tahap transinternalisasi nilai

Transinternalisasi nilai merupakan puncak dari proses internalisasi, yaitu tahap di mana nilai-nilai yang telah dikenalkan melalui transformasi dan dikaji serta direfleksikan melalui transaksi, pada akhirnya menyatu dalam pribadi individu dan menjadi bagian dari kebiasaan serta sistem nilai internal yang dianut oleh peserta didik. Dalam pemaparan teoritis oleh Muhaimin, tahap ini mencakup lima subproses yang berlangsung secara bertahap dan mendalam, yaitu: menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai, dan menjadikan nilai sebagai karakteristik pribadi.

Di SMAN 1 Purwosari, bukti nyata dari terjadinya tahap transinternalisasi nilai dapat dilihat dari perubahan perilaku dan kebiasaan siswa secara konsisten dalam kehidupan belajar sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan dalam hasil penelitian, sebagian besar siswa mulai membaca buku secara sukarela sebelum pelajaran dimulai, meskipun tidak ada paksaan dari guru. Mereka juga aktif mengisi *google form* literasi setiap Selasa dan Rabu sebagai bagian dari program SEJARI dan RABUKSI, yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi telah menjadi ritual harian yang dihayati, bukan sekadar kewajiban akademis.

Subproses pertama yaitu menyimak terwujud ketika siswa secara sadar membaca bacaan yang disediakan tim Sobat Literasi dan mengikuti petunjuk atau arahan guru literasi dengan kesadaran penuh. Mereka menyerap informasi dengan perhatian dan keterbukaan terhadap nilai-nilai yang disampaikan dalam teks bacaan. Kemudian berlanjut ke menanggapi, yakni ketika siswa mulai menyampaikan opini mereka secara lisan dan tertulis, baik dalam bentuk diskusi kelas, sinopsis, maupun artikel di mading dan majalah sekolah. Ini menunjukkan adanya respon aktif terhadap nilai-nilai yang ditawarkan dalam bacaan.

Subproses memberi nilai terlihat dari cara siswa mulai membandingkan, mengkritisi, dan bahkan memberi makna baru terhadap isi bacaan, dengan mengaitkan isinya pada konteks kehidupan pribadi dan sosial mereka. Hal ini tercermin dalam opini-opini yang mereka tulis terkait isu sosial, teknologi, dan kemanusiaan.

Selanjutnya, siswa juga sudah sampai pada tahap mengorganisasi nilai, mereka mulai menyadari pentingnya etika dalam menulis, seperti menolak plagiarisme, menyampaikan pendapat secara jujur, serta berargumentasi secara logis dan sopan. Kesadaran ini tidak datang secara instan, melainkan tumbuh melalui pengulangan, bimbingan guru, dan pengalaman belajar yang reflektif dalam program literasi sekolah. Nilai-nilai literasi telah menjadi karakteristik pribadi yang melekat pada diri siswa. Ini tercermin dalam inisiatif siswa untuk membuat tulisan-tulisan kreatif di luar tugas sekolah, seperti mengikuti workshop jurnalistik, pelatihan menulis kreatif, bahkan kompetisi menulis tingkat sekolah hingga

kabupaten. Partisipasi aktif ini tidak diwajibkan, melainkan muncul dari dorongan internal, yang merupakan indikator utama bahwa nilai-nilai literasi telah membentuk bagian dari kepribadian siswa.

Proses transinternalisasi ini juga diperkuat oleh ekosistem sekolah yang mendukung, termasuk pojok baca di setiap kelas, akses perpustakaan, serta sistem reward dan evaluasi rutin yang diterapkan secara konsisten. Reward bulanan bagi siswa atau kelas terbaik bukan hanya bentuk apresiasi, tetapi juga menjadi penguat positif yang mendorong internalisasi nilai berlangsung secara menyenangkan dan berkelanjutan.

Selain itu, adanya sistem pendataan partisipasi siswa secara digital, seperti *google form* untuk program literasi sejari dan rabuksi, juga membuat proses internalisasi ini terukur. Siswa memiliki kesadaran bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi dicatat, dinilai, dan menjadi bagian dari sistem penilaian pembentukan karakter yang holistik. Ini menjadikan literasi sebagai budaya belajar yang berakar dalam sistem kehidupan sekolah, bukan sekadar kegiatan insidental.

Program literasi di SMAN 1 Purwosari telah berhasil mencapai tahap transinternalisasi nilai melalui pendekatan yang terstruktur, konsisten, adaptif, dan kolaboratif. Siswa tidak hanya terampil dalam membaca dan menulis, tetapi juga mencintai literasi sebagai bagian dari kehidupan mereka, baik secara akademik maupun personal. Proses internalisasi ini menjadi dasar kokoh bagi pembentukan karakter siswa yang cerdas, kritis, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan global yang menuntut kecakapan literatif tingkat tinggi.

B. Analisis Proses Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Literasi dalam Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Purwosari

Pembentukan karakter peserta didik merupakan tujuan fundamental dalam pendidikan, sebagaimana yang diamanatkan dalam berbagai kebijakan nasional maupun teori pendidikan modern. Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah adalah karakter gemar membaca. Karakter ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang reflektif, kritis, dan terbuka terhadap wawasan baru. Dalam konteks dunia pendidikan yang semakin kompleks di era digital ini, membentuk karakter gemar membaca bukanlah hal yang instan, melainkan membutuhkan proses yang bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pembentukan karakter gemar membaca pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari tidak dilakukan secara praktis, melainkan melalui serangkaian kegiatan literasi yang terprogram, yaitu SEJARI (Selasa Jelajah Opini) dan RABUKSI (Rabu Buku Sinopsis). Kedua program ini dirancang untuk menumbuhkan budaya membaca secara bertahap, mulai dari pengenalan, penanaman rasa suka, hingga pembiasaan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Untuk menganalisis sejauh mana karakter gemar membaca terbentuk melalui program tersebut, peneliti menggunakan pendekatan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona. Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu

*knowing the good, feeling and loving the good, serta acting the good.*⁸⁹ Ketiga tahapan ini menjadi kerangka berpikir yang penting dalam menilai keberhasilan proses internalisasi nilai membaca dalam diri siswa. Berikut merupakan tahap-tahap pembentukan karakter gemar membaca:

1. *Knowing the good*

Tahap awal dalam pembentukan karakter gemar membaca pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari dimulai dari fase *knowing the good*, yaitu tahapan pengenalan dan pemahaman terhadap pentingnya membaca sebagai sebuah nilai kebajikan dalam kehidupan. Dalam pendekatan pendidikan karakter, tahap ini merupakan fondasi kognitif yang penting, di mana individu mulai mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta memahami alasan mengapa suatu nilai perlu dijalani. Berdasarkan pemikiran Thomas Lickona, *knowing the good* merupakan langkah awal dalam proses internalisasi karakter yang harus didukung oleh pengetahuan dan pemahaman rasional terhadap suatu kebajikan.⁹⁰ Dalam konteks ini, membaca tidak hanya dilihat sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai nilai moral dan budaya yang harus dipahami sebagai kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Purwosari, tahap *knowing the good* diwujudkan melalui berbagai kegiatan literasi yang secara konsisten dilaksanakan oleh sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan

⁸⁹ Masruroh, "Mengembangkan Karakter Anak Sejak Dini Berdasarkan Prinsip Pendidikan Karakter." H.11.

⁹⁰ Masruroh. H.11.

menanamkan pemahaman awal kepada siswa mengenai pentingnya membaca. Beberapa program yang termasuk dalam tahap ini antara lain:

- a) Program selasa jelajah opini (SEJARI)
- b) Program sinopsis buku fiksi dan non fiksi (RABUKSI)
- c) Sosialialiasi oleh guru dan tim sobat literasi
- d) Penguatan melalui media visual (seperti poster literasi, kutipan motivasi dari tokoh literasi)

Proses-proses tersebut menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman awal mengenai makna dan pentingnya membaca secara sistematis. Mereka mulai memahami bahwa membaca dapat meningkatkan wawasan, memperluas kosa kata, melatih daya pikir kritis, serta membentuk karakter seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kemandirian belajar.

Pemahaman ini sesuai dengan teori pembentukan karakter dari Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa tahap *knowing the good* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *moral awareness*, *knowing moral values*, dan *perspective taking*. Dalam konteks ini, siswa menyadari bahwa membaca merupakan kebiasaan yang baik (*moral awareness*), memahami nilai-nilai positif yang terkandung dalam kegiatan membaca (*knowing moral values*), serta mampu menilai isi bacaan dan mengambil pelajaran dari sudut pandang tokoh atau isi bacaan yang dibaca (*perspective taking*).⁹¹

⁹¹ Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 271–90. H.274

Dari sisi agama, tahap *knowing the good* dalam pembentukan karakter gemar membaca memperoleh penguatan yang sangat fundamental dari ajaran Islam. Islam secara jelas dan tegas menempatkan aktivitas membaca sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban dan karakter umat. Hal ini tercermin dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu QS. Al-‘Alaq ayat 1–5.

Turunnya ayat ini menandai bahwa perintah pertama yang Allah sampaikan kepada Rasulullah SAW bukanlah perintah salat, puasa, ataupun ibadah ritual lainnya, melainkan perintah untuk membaca. Ini menunjukkan betapa pentingnya membaca sebagai gerbang utama menuju ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan, agama, dan kemanusiaan. Membaca dalam Islam bukan hanya proses kognitif, melainkan juga spiritual. Ketika seseorang membaca dengan nama Tuhan, maka aktivitas tersebut menjadi bagian dari ibadah yang menghubungkan manusia dengan Penciptanya.

Aktivitas membaca yang mereka lakukan di sekolah melalui program SEJARI dan RABUKSI sejatinya adalah implementasi dari ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk terus belajar, memahami, dan berpikir kritis. Dengan demikian, pembiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini bukan hanya membentuk karakter intelektual, tetapi juga memperkuat karakter spiritual dan religius siswa.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa tahap *knowing the good* dalam pembentukan karakter gemar membaca telah memberikan dasar yang kuat bagi siswa

dalam memahami makna penting membaca. Namun, efektivitasnya masih bergantung pada intensitas pendampingan, konteks lingkungan, serta pendekatan yang digunakan. Peneliti menilai bahwa program literasi yang dirancang oleh sekolah sudah berada pada jalur yang tepat, namun perlu terus dikembangkan dengan model pembelajaran yang lebih dialogis dan personal. Kesadaran literasi yang dibangun pada tahap ini merupakan fondasi utama yang akan menentukan keberhasilan tahap-tahap selanjutnya. Oleh karena itu, penanaman nilai membaca hendaknya tidak berhenti pada pengenalan formal, tetapi harus ditindaklanjuti dengan pengalaman yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. Jika tahap ini dapat terus diperkuat, maka budaya literasi di sekolah akan terbentuk secara kokoh dan berkelanjutan, bukan sekadar program insidental.

2. *Feeling the good*

Tahap kedua dalam pembentukan karakter gemar membaca pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari adalah *feeling the good*. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami bahwa membaca merupakan suatu kebajikan, tetapi mulai merasakan dan mencintai kegiatan tersebut. Tahap ini berfokus pada keterlibatan emosional siswa terhadap nilai membaca, sehingga kegiatan membaca menjadi sesuatu yang menyenangkan, menenangkan, dan bermakna secara pribadi.

Menurut teori Lickona tahap *feeling the good* menekankan penguatan afeksi dan emosional individu terhadap nilai-nilai moral.⁹²

⁹² Agus, "Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam." H.39.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Purwosari mulai mengalami perubahan emosional terhadap kegiatan membaca setelah mengikuti program literasi SEJARI dan RABUKSI secara rutin. Pada awalnya, beberapa siswa mengaku merasa terbebani dengan adanya kegiatan literasi yang diwajibkan di sekolah. Namun, seiring waktu, mereka mulai menikmati kegiatan tersebut karena merasakan adanya penambahan wawasan dan inspirasi yang diperoleh dari aktivitas membaca. Bahkan, kebiasaan ini mendorong sebagian siswa untuk terlibat lebih jauh dalam dunia literasi, seperti mengikuti lomba menulis cerpen dan esai. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban akademik, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan emosional dan pengembangan diri siswa secara positif.

Temuan ini diperkuat pandangan Muhammad Yaumi (dalam jurnal yang ditulis Sumiati dkk yang berjudul Analisis Pendidikan Karakter Gemar Membaca dalam Kultur Sekolah Dasar Negeri 46 Kota Singkawang) yang menyebutkan bahwa gemar membaca merupakan kebiasaan yang dilakukan secara sukarela karena seseorang telah merasakan manfaat dan keasyikan dari kegiatan tersebut.⁹³ Ratri Hidayati dalam penelitiannya yang berjudul penanaman karakter gemar membaca di SDIT Al-Khairatt juga menyatakan bahwa kegemaran membaca tumbuh ketika seseorang merasakan nilai kebajikan dari isi bacaan dan menjadikan membaca sebagai kebutuhan.⁹⁴ Oleh karena itu, program literasi yang dijalankan harus memberikan ruang

⁹³ Agung Hartoyo, "Analisis Pendidikan Karakter Gemar Membaca," 2020, 1–10. H.6

⁹⁴ Hidayati, "Penanaman Karakter Gemar Membaca Di Sdit Al Khairaat." H.2.

bagi siswa untuk menemukan minat mereka, merasakan pengalaman positif dari membaca, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga mencatat bahwa faktor eksternal seperti penghargaan (*reward*), suasana ruang kelas yang kondusif, serta dukungan dari guru dan teman sebaya turut berperan penting dalam menumbuhkan ketertarikan terhadap membaca. Apresiasi berupa pengumuman siswa teraktif, hadiah kecil, dan kelas terbaik dalam kegiatan literasi memberikan motivasi emosional yang kuat bagi siswa. Ini sesuai dengan pendapat Masruroh dalam penelitiannya yang berjudul *Mengembangkan Karakter Anak Sejak Dini Berdasarkan Prinsip Pendidikan Karakter*) bahwa kelekatan emosional terhadap suatu nilai hanya bisa tumbuh jika individu merasa dihargai dan diakui dalam prosesnya.⁹⁵

Program SEJARI dan RABUKSI telah berhasil menumbuhkan perasaan positif siswa terhadap kegiatan membaca. Siswa mulai merasakan bahwa membaca bukan lagi sekadar tugas sekolah, tetapi menjadi aktivitas yang menyenangkan, menenangkan, dan bermanfaat. Munculnya rasa senang, ketertarikan, dan kenyamanan saat membaca menunjukkan bahwa aspek emosional siswa terhadap literasi telah mulai terbentuk. Perubahan ini menjadi indikator bahwa kegiatan membaca mulai dihargai secara personal oleh siswa, bukan karena paksaan, tetapi karena mereka mulai menemukan makna dan manfaatnya dalam kehidupan mereka.

3. *Acting the good*

⁹⁵ Masruroh, "Mengembangkan Karakter Anak Sejak Dini Berdasarkan Prinsip Pendidikan Karakter." H.18.

Tahap akhir dalam pembentukan karakter gemar membaca pada siswa adalah *acting the good*, yaitu saat siswa tidak hanya memahami dan mencintai kebiasaan membaca, tetapi juga secara aktif dan konsisten menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, karakter gemar membaca telah melekat dalam diri siswa dan menjadi bagian dari gaya hidup serta kebiasaan yang dijalankan tanpa paksaan. Menurut teori Lickona, *acting the good* merupakan puncak dari proses pendidikan karakter, yaitu saat individu telah menjadikan nilai kebajikan sebagai tindakan nyata dalam kehidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMAN 1 Purwosari telah menunjukkan perilaku nyata dalam tahap *acting the good*, yaitu ketika nilai-nilai literasi tidak hanya dipahami dan dirasakan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan konkret. Salah satu informan mengungkapkan bahwa pada awalnya merasa kurang percaya diri dalam menulis dan tidak memiliki minat terhadap kegiatan literasi. Namun setelah mengikuti program SEJARI dan RABUKSI secara berkelanjutan, muncul perubahan sikap dan perilaku. Informan tersebut mulai aktif mengikuti lomba-lomba literasi seperti cerpen, puisi, dan esai. Selain itu, ia juga menunjukkan kebiasaan membaca artikel secara rutin dan mampu memberikan tanggapan kritis terhadap isi bacaan. Bahkan, ia terbiasa menyiapkan presentasi tanpa bergantung pada slide PowerPoint karena telah memahami materi melalui kegiatan membaca sebelumnya. Hal ini mencerminkan bahwa kegiatan literasi telah tertanam dalam keseharian

siswa dan berkontribusi dalam membentuk kepercayaan diri serta keterampilan berpikir kritis.

Perilaku siswa tersebut memperkuat teori dari Kemendiknas yang menjelaskan bahwa indikator karakter gemar membaca meliputi frekuensi membaca yang meningkat, keterlibatan dalam kegiatan literasi secara aktif, kemampuan menyusun tanggapan atau sinopsis bacaan, serta munculnya kesadaran untuk membaca di luar jam pelajaran.⁹⁶

Tahap *acting the good* merupakan bukti konkret bahwa program literasi SEJARI dan RABUKSI tidak hanya bersifat teknis atau simbolik, tetapi telah mampu membentuk kebiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Peneliti menilai bahwa keberhasilan tahap ini tidak hanya ditentukan oleh banyaknya buku yang dibaca, tetapi dari munculnya kesadaran siswa untuk membaca secara sukarela, berpikir kritis terhadap isi bacaan, serta berani menyampaikan dan mempraktikkan isi bacaan dalam konteks nyata. Perubahan yang terlihat, seperti meningkatnya kepercayaan diri dalam berbicara, meningkatnya partisipasi dalam lomba, dan kemampuan siswa memilah informasi dari media sosial, menunjukkan bahwa membaca telah membentuk cara berpikir dan cara hidup mereka.

Dalam proses pembentukan karakter gemar membaca melalui program literasi sekolah, tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan itu sendiri, tetapi juga oleh adanya dukungan yang memfasilitasi, serta hambatan yang

⁹⁶ Isa, Asrori, and Muharini, "Pembentukan Karakter Gemar Membaca Gerakan Literasi Sekolah Pendahuluan Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM)." H.462.

harus diatasi. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang muncul selama pelaksanaan program literasi di SMAN 1 Purwosari, agar strategi pembentukan karakter gemar membaca dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

1. Faktor Pendukung

a) Peran aktif guru

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator literasi yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai membaca melalui keteladanan. Dalam pelaksanaan SEJARI dan RABUKSI, guru aktif membimbing siswa, memberikan arahan teknis, serta memantau keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi. Sikap guru yang konsisten dan memberi dorongan positif sangat membantu dalam menumbuhkan minat baca siswa.

b) Ketersediaan program literasi yang terstruktur dan konsisten

Program SEJARI dan RABUKSI hadir sebagai strategi pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin dan terarah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu dengan variasi aktivitas yang menyenangkan, seperti membaca artikel, menulis sinopsis, dan membuat karya tulis. Konsistensi pelaksanaan menjadi kunci terbentuknya kebiasaan yang berkelanjutan.

c) Fasilitas sekolah yang memadai

Sarana seperti pojok baca di kelas, rak literasi, dan perpustakaan yang mudah diakses memberikan kemudahan bagi siswa untuk membaca kapan pun diperlukan. Lingkungan yang kondusif ini

mendorong keterlibatan siswa tanpa paksaan, menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas harian yang alami.

d) Pemanfaatan teknologi digital dalam menjalankan program literasi

Inovasi penggunaan media digital seperti *google form* dan *google site* dalam pelaporan sinopsis mempermudah siswa dalam berpartisipasi. Selain itu, penggunaan teknologi membuat kegiatan literasi terasa lebih relevan dengan kebiasaan digital siswa, sehingga mereka merasa lebih termotivasi dan tidak terbebani.

e) Pemberian *reward* dari sekolah

Pemberian penghargaan seperti sertifikat, pengumuman siswa terbaik, atau perlombaan literasi memberikan penguatan secara psikologis. Apresiasi ini memotivasi siswa untuk terus terlibat dalam kegiatan membaca, membangun rasa bangga, dan menciptakan hubungan emosional yang positif terhadap aktivitas literasi

2. Faktor Penghambat

a) Penggunaan teknologi yang kurang terarah

Kecenderungan siswa menghabiskan waktu di media sosial atau hiburan digital menyebabkan kegiatan membaca kurang diminati. Tanpa adanya literasi digital yang menanamkan etika dan kesadaran kritis, teknologi justru menjadi distraksi terhadap proses pembentukan karakter gemar membaca.

b) Keterbatasan waktu dan beban akademik

Jadwal pembelajaran yang padat sering kali membuat siswa kesulitan membagi waktu untuk membaca. Kegiatan literasi dianggap sebagai

tugas tambahan yang tidak terintegrasi langsung dengan pembelajaran utama. Ketika guru belum mengaitkan literasi dengan mata pelajaran, siswa cenderung mengabaikannya.

c) Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga

Beberapa siswa menyampaikan bahwa lingkungan rumah kurang mendukung kegiatan membaca. Minimnya koleksi buku, tidak tersedianya ruang baca, dan tidak adanya kebiasaan membaca di rumah menghambat upaya yang dilakukan sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi secara berkelanjutan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis secara mendalam terhadap proses internalisasi nilai-nilai literasi dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai literasi pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari berlangsung secara sistematis melalui dua program utama, yaitu SEJARI (Selasa Jelajah Opini Inspiratif) dan RABUKSI (Rabu Sinopsis Buku Fiksi dan Nonfiksi). Kedua program ini tidak hanya membiasakan siswa membaca dan menulis, tetapi juga menanamkan berbagai nilai penting yakni berpikir kritis, etis, kolaboratif, apresiatif, inovatif, reflektif, komunikatif, kontekstual, responsif, dan menghargai keberagaman. Program SEJARI membentuk kemampuan siswa dalam menganalisis opini dan menyampaikan ide logis, sementara RABUKSI menumbuhkan minat baca serta kemampuan memahami dan merespons bacaan secara kreatif dan kontekstual. Dengan dukungan guru, tim literasi, dan sistem evaluasi yang konsisten, proses internalisasi nilai literasi ini berkontribusi nyata dalam membentuk karakter literat siswa yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab.
2. Proses terbentuknya karakter gemar membaca pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari berlangsung secara bertahap melalui tiga tahapan, yaitu *knowing the good, feeling and loving the good*, dan *acting the good*.

Melalui program literasi SEJARI dan RABUKSI, siswa awalnya dikenalkan pada pentingnya membaca sebagai nilai kebajikan, kemudian mulai merasakan manfaat dan kesenangan dari kegiatan literasi, hingga akhirnya menjadikan membaca sebagai kebiasaan yang dilakukan secara mandiri dan konsisten. Pembiasaan ini didukung oleh pendekatan yang menyenangkan, kebebasan memilih bacaan, keterlibatan guru, serta sistem penghargaan yang mendorong motivasi intrinsik siswa. Dengan demikian, karakter gemar membaca tumbuh bukan karena paksaan, melainkan melalui proses kesadaran, keterikatan emosional, dan pembiasaan yang berkelanjutan.

B. Saran

1. Bagi guru

Guru diharapkan dapat terus berperan aktif sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi, tidak hanya sebatas mengawasi tetapi juga membimbing, memberi motivasi, dan menjadi teladan dalam kebiasaan membaca. Guru juga sebaiknya memberikan ruang diskusi yang interaktif dan mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat serta mengekspresikan hasil bacaan mereka dalam berbagai bentuk karya.

2. Bagi pihak Lembaga

Pihak sekolah perlu mempertahankan dan mengembangkan program literasi seperti SEJARI dan RABUKSI secara berkelanjutan dengan inovasi yang relevan, termasuk integrasi literasi digital agar sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini, serta sistem apresiasi bagi siswa aktif perlu

terus ditingkatkan untuk menciptakan budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah.

3. Bagi peneliti lain

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian pada jenjang atau institusi pendidikan yang berbeda, serta mengeksplorasi penggunaan media digital dan pendekatan literasi multimodal dalam membentuk karakter gemar membaca. Selain itu, kajian mendalam mengenai peran keluarga dan lingkungan sosial di luar sekolah juga penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik mengenai faktor pembentuk budaya literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afiifah, Isnaini Nur, and Muhammad Slamet Yahya. "Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)." *Arfannur* 1, no. 1 (2020): 87–102. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.161>.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. 1st ed. Syakir Media Press, 2021.
- Agus, Zulkifli. "Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2023): 279–90. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>.
- Aly, Siti Maesaroh, and Muhammad Isa Anshory. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Anak Santri." *Tsaqofah* 4, no. 1 (2024): 787–800. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2572>.
- Ari Oktarina. "Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi SDN Golo Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7 (2018).
- Arifin, Mohammad Jauharul, Intan Brilyanti Sugiono, and Arif Rahman Hakim. "Pengembangan Taman Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Anak Bangsa Dalam Bingkai Moderasi Beragama" 1 (2021): 1–17.
- Biringan, Julian. "Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal Dalam Prospek Perubahan Sosial." *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2020): 34–42.
- Dewi, Amelia. "Upaya Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Nasional Efforts to Cultivate the Character of Liking to Read through the National Literacy Movement," 2021, 202–10.
- Faturrachman, Muh. Awaluddin, Jumiati Nur, and Suardi Suardi. "Implementasi Nilai – Nilai Literasi Baca Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Manuju Berdasarkan Survei Yang Dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) Yang Di Rilis Organization for Economic Cooperation And Develo." *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika* 2, no. 2 (2024): 139–58.
- Halim Rofi'ie, Abdul. "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan." *Waskita* 1, no. 1 (2020): 113–28.
- Handayani, Susi. "Budaya Literasi Melalui Gesigeli (Gerakan Siswa Gemar Literasi)." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)* 4, no. 4 (2020): 1037–43. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.
- Hartoyo, Agung. "ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA DALAM," 2015, 1–10.
- Hidayati, Ratri. "Penanaman Karakter Gemar Membaca Di Sdit Al Khairaat." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 20, no. 8 (2019).

- Hijjayati, Zul, Muhammad Makki, and Itsna Oktaviyanti. "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 Di SDN Sapit," 2022.
- Isa, Asrori, and Rini Muharini. "Pembentukan Karakter Gemar Membaca Gerakan Literasi Sekolah Pendahuluan Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM)" 10, no. April (2024): 175–87.
- Jailani, M Syahran. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif" 1 (2023): 1–9.
- Jasmi, Kamarul Azmi. *Ciri Ketuhanan Dan Kenabian Yang Benar*, 2021.
- Jewitt, Carey. "Multimodality and Literacy in School Classrooms." *Review of Research in Education* 32, no. October (2008): 241–67. <https://doi.org/10.3102/0091732X07310586>.
- Kurniawan, Ramadhani, and Afi Parnawi. "Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 184–95.
- Laili Khoirun Nida, Fatma. "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 271–90.
- M. Syawahid, Muhammad Rima Hamdani, and M. Ardani Eka Julianto. "Pendampingan Penguatan Literasi Dasar (Membaca, Menulis, Dan Berhitung) Di SDN 2 Duman" 2, no. 2 (2023): 154–61.
- Mansur. "Konsep Literasi Dalam Al-Quran : Telaah Atas Penafsiran M . Quraish Shihab Dan Hamka Terhadap Surat Al-'Alaq:1-5," 2019, 1–5.
- Mashuri, Chamdan, Ginanjar Setyo Permadi, Tanhella Zein Vitadiar, Ahmad Heru Mujianto, Ramadhan Cakra, Arbiati Faizah, and Terdy Kistofer. *Literasi Digital*. Vol. 14, 2022.
- Masruroh, F. "Mengembangkan Karakter Anak Sejak Dini Berdasarkan Prinsip Pendidikan Karakter." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 2, no. 1 (2017): 9–19. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/517>.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.
- Nashrullah, Mochamad, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.
- Nugroho, Alfian Handina, Ratna Puspitasari, and Euis Puspitasari. "Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS."

- Jurnal Edueksos* II, no. 2 (2019): 1–11.
- Nurlia Putri Darani. “Kewajiban Menuntut Ilmu Perspektif Hadis.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. April (2021): 133–44.
- Nurzuliani, Ryska, M Syukri, and Dian Miranda. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia 5-6 Tahun.” *Journal of Equatorial Education and Learning* 11, no. 11 (2022): 2804–12. <https://doi.org/10.26418/jppkv.11i11.59482>.
- Panjalu, Anggi Prakas Eka, Bintang Sunny Hakimah, Siti Kusnul Khotimah, and Imam Fuadi. “Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan.” *Jurnal Risalah* 8, no. 1 (2022): 295–307. <https://doi.org/10.31943/jurnal>.
- Purwo, Suciati. “Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif Di Sekolah Dasar.” *Suparyanto Dan Rosad (2015* 5, no. 3 (2020): 248–53.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Rasmini, Ni Kadek, Putu Beny Pradnyana, and I D G Panji Darma Putra. “ANALISIS KESULITAN MEMBACA PADA SISWA KELAS V SD NO . 1 PELAGA TAHUN 2022” 5, no. 1 (2023): 1–5.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rokhman, Abdul, Muhammad Hanief, and Dwi Fitri Wiyono. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa.” *Intizar* 29, no. 2 (2023): 197–209. <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i2.17012>.
- Rusli, Muhammad, Dinas Pendidikan, and Luwu Timur. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif Dan Studi Kasus,” 2014, 1–13.
- Safitri, Malinda Safitri. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMPN 14 Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2019): 173–83. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8621>.
- Sari, Ika Fadilah Ratna. “Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 1 (2018): 90–99.
- Sari, Siska Nopita, Didi Yulistio, and Agus Trianto. “Kemampuan Literasi Membaca Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Seluma” 7, no. 1 (2023): 162–70.
- Sirajuddin Saleh. *Analisis Data Kualitatif. Pustaka Ramadhan*. Vol. 1. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Sudrajat, Husaen, and Hadi Wijaya. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

- Dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas Rendah.” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 2, no. 1 (2023): 62–75. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.45>.
- Supranoto, Heri. “Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA” 3, no. 1 (2019): 36–49.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Susanto, Heru, and Afrizal El Adzim Syahputra. “Nilai-Nilai Literasi Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis.” *Al Ifkar* 18, no. 2 (2022): 1–17.
- Tantri, Ade Asih Susiari. “Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Dan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman.” *Acarya Pustaka* 2, no. 1 (2019).
- Utomo, Hendro. “Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas IV Menggunakan Google Classroom” 6, no. 1 (2020): 83–94.
- Uzer, Y. “Application of Quantum Speed Reading Techniques in Teaching Reading Comprehension.” *Wahana Didaktika* 14, no. 3 (2019): 1–161.
- Wadu, Enjel Novita, Yulsy Marselina Nitte, Kristina E. Noya Nahak, and Femberianus Sunario Tanggur. “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Di Kelas V SD Inpres Oesapa Kota Kupang.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 660–72. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.568>.
- Wahidin, Unang. “Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2018): 229. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>.
- Waruwu, Marinu, Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen, and Satya Wacana. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)” 7 (2023): 2896–2910.
- Witantri, Nurul Mubin, and Ahmad Robihan. “Upaya Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai-Nilai.” *Reflektif: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2024): 99–111.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, Dasim Budimansyah, Negeri Yogyakarta, and Pendidikan Bandung. “Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (2021): 175–84.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 PURWOSARI
Jl. Pegadaian Purwosari No.1B Telp (0343) 611067 Fax 613831 E-mail : sman1purwosari@yahoo.co.id
PASURUAN Kode Pos 67162



SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.3.11 / 185 / 101.6.2.16 / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Trisnurini Tantrianingrum, S. Pd
NIP : 19670324 199003 2 001
Pangkat Golongan : Pembina Utama Muda, IV/c
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SMAN 1 Purwosari

Menerangkan bahwa siswa yang datanya dibawah ini :

Nama siswa : **KHOIRUS SAHRO**
NPM : 210101101155
Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang bersangkutan telah melakukan Penelitian di SMAN 1 Purwosari pada Bulan Januari s/d Maret 2025, dengan judul "**Internalisasi Nilai-nilai Literasi dalam Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Purwosari**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwosari, 02 Mei 2025
SMAN 1 Purwosari

Trisnurini Tantrianingrum, S. Pd.
Pembina Utama Muda
19670324 199003 2 001

Lampiran 2 Visi Misi Sekolah SMAN 1 Purwosari



Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan ibu kepala sekolah



Wawancara dengan ibu Amila Nahdiyah



Wawancara dengan ibu Yuwani



Wawancara dengan Bapak Jeffy



Wawancara dengan Siswa
Debi Ifanka



Wawancara dengan Elsa



Wawancara dengan Aca



Perpustakaan SMAN 1
Purwosari

VARIASI BACAAN SEJARI

SELASA KE-	Variasi Bacaan
1	Literasi Sains
2	Literasi Ekonomi
3	Literasi Sosial Humaniora
4	Literasi Digital/Teknologi
5	Literasi Psikologi

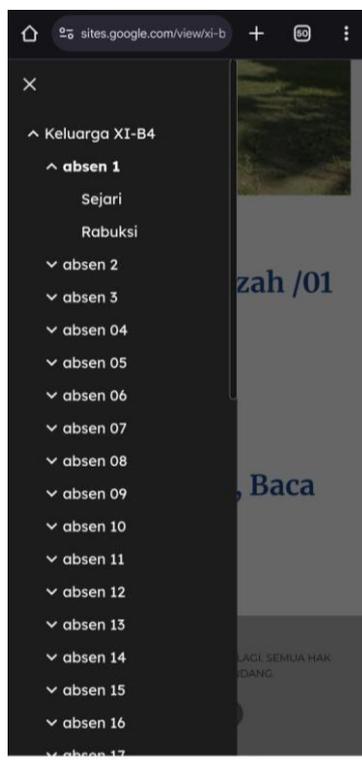
Variasi Bacaan Program
Selasa Jelajah Opini Inspiratif



Evaluasi tim sobat literasi dengan
Pembina program literasi



Pelaksanaan Program SEJARI dan RABUKSI di Perpustakaan



Tampilan google site program SEJARI dan RABUKSI

Lampiran IV Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal Wawancara

1. Hari, Tanggal : 20 Februari 2025
2. Waktu Mulai : 08.25 WIB
3. Waktu Selesai : 09.44 WIB

Identitas Informan

1. Nama : Trisurni Tantrianingrum, S.Pd
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Kepala Sekolah

Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	Coding
1	Program literasi apa saja yang diterapkan di sekolah?	SMAN 1 Purwosari menerapkan berbagai program literasi untuk menumbuhkan minat baca, kemampuan menulis, serta keterampilan berpikir kritis siswa. Program SEJARI mendorong siswa membaca dan menanggapi opini atau isu aktual setiap Selasa, sementara RABUKSI mengajak siswa membuat sinopsis dari buku yang dibaca setiap Rabu. Keduanya dilaksanakan secara rutin dengan apresiasi bagi karya terbaik. Selain itu, kegiatan menulis kreatif dan jurnalistik serta publikasi melalui mading dan majalah sekolah menjadi wadah siswa mengembangkan potensi menulis secara lebih profesional. Melalui program-program ini, sekolah berupaya menciptakan budaya literasi yang kuat dan relevan dengan kebutuhan era digital.	[TT.RM01.01]
2	Apa tujuan utama yang ingin dicapai oleh sekolah melalui program Selasa Jelajah Opini dan Rabu Buku Sinopsis Fiksi dan Non Fiksi?	Program SEJARI dan RABUKSI bertujuan meningkatkan kemampuan literasi siswa, khususnya dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis. SEJARI melatih penyusunan opini berbasis data, sedangkan RABUKSI	[TT.RM01.02]

		membantu siswa memahami dan menyampaikan isi buku dengan bahasa sendiri. Kedua program ini juga mendorong pola pikir kritis, kreatif, dan logis serta menumbuhkan minat baca dan motivasi menulis.	
3	. Apa yang menjadi latar belakang SMAN 1 Purwosari dalam menyelenggarakan program LITERASI Selasa Jelajah Opini dan Rabu Buku Sinopsis Fiksi dan Non Fiksi?	Program SEJARI dan RABUKSI diselenggarakan untuk mengatasi rendahnya minat baca dan literasi siswa yang terlihat dalam survei nasional dan pengamatan di sekolah. Sebagian besar siswa lebih tertarik pada konten media sosial daripada membaca buku atau artikel ilmiah, dan banyak siswa yang kesulitan menulis opini berbasis data. Selain itu, tuntutan dari Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan komunikasi efektif menjadi alasan untuk menerapkan program ini.	[TT.RM01.03]
4	Bagaimana Ibu melihat hubungan antara program ini dengan visi misi sekolah dalam mengembangkan karakter siswa?	Program SEJARI dan RABUKSI sangat terkait dengan visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berintegritas. Visi sekolah menekankan pentingnya kecakapan literasi sebagai kunci sukses di abad ke-21. Melalui SEJARI, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat secara rasional, berbasis data, dan terstruktur. RABUKSI mendorong siswa untuk membaca, memahami, dan meresensi buku, yang menjadi latihan berpikir analitis yang penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan akademik dan kehidupan di era digital.	[TT.RM01.04]
5	Apakah sekolah memiliki kebijakan atau strategi khusus untuk menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa?	SMAN 1 Purwosari memiliki kebijakan dan strategi khusus untuk menumbuhkan karakter gemar membaca. Kami meyakini bahwa membaca adalah fondasi utama dalam membentuk pemikiran kritis, wawasan luas, dan karakter yang kuat. Program literasi berbasis kebiasaan dan minat siswa, seperti SEJARI dan RABUKSI, dirancang untuk mengajak siswa menulis opini dan meresensi buku.	[TT.RM02.05]

		Selain itu, siswa diberikan kebebasan memilih buku yang mereka sukai, tidak hanya yang ditentukan sekolah, dan terdapat pojok baca di setiap kelas dan area sekolah, agar siswa dapat membaca kapan saja tanpa harus ke perpustakaan.	
6	Bagaimana Bapak/Ibu melihat hubungan antara kebiasaan membaca dan pembentukan karakter siswa, seperti kedisiplinan, rasa ingin tahu, dan empati?	Membaca melatih siswa untuk menjadi individu yang lebih disiplin, berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu tinggi, serta mampu berempati terhadap orang lain. Kebiasaan membaca membantu siswa mengembangkan sifat kedisiplinan karena mereka belajar untuk fokus dan menyelesaikan bacaan. Selain itu, membaca meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan empati mereka terhadap berbagai perspektif yang ditemukan dalam buku.	[TT.RM02.06]
7	Apa upaya yang dilakukan sekolah untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga menikmati dan merasakan manfaat dari kegiatan membaca tersebut?	Di SMAN 1 Purwosari, kami berupaya membuat kegiatan membaca tidak hanya sebagai kewajiban akademis, tetapi juga sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Kami menyediakan bacaan yang beragam dan sesuai minat siswa, termasuk novel, biografi, komik edukatif, dan buku pengembangan diri. Perpustakaan sekolah diperbarui secara berkala, dan kami juga menyediakan akses ke bacaan digital melalui platform e-library. Selain itu, setiap kelas dilengkapi dengan pojok baca mini yang memudahkan siswa untuk mengakses buku kapan saja.	[TT.RM02.07]
8	Apakah ada tantangan dan hambatan yang dihadapi sekolah dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa? Apa saja tantangan tersebut	Sekolah menghadapi tantangan terkait rendahnya minat membaca di kalangan siswa. Banyak siswa menganggap membaca sebagai aktivitas yang membosankan dan lebih tertarik pada media sosial dan hiburan digital. Untuk mengatasi ini, kami menyediakan buku dengan tema yang sesuai dengan minat	[TT.RM02.08]

	dan bagaimana sekolah berusaha mengatasinya?	siswa, seperti novel remaja, biografi tokoh inspiratif, dan komik edukatif. Selain itu, kami mengadakan program literasi yang interaktif seperti diskusi buku, bedah buku, dan lomba resensi agar membaca terasa lebih seru. Kami juga memanfaatkan teknologi dengan menyediakan e-book dan audiobook untuk memberikan fleksibilitas dalam membaca.	
9	Apa harapan Bapak/Ibu terkait dengan pengembangan karakter gemar membaca di kalangan siswa ke depan?	Kami berharap budaya membaca di SMAN 1 Purwosari tidak hanya menjadi program sekolah, tetapi menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan siswa. Literasi bukan sekadar keterampilan akademik, tetapi kunci utama dalam membentuk karakter, pola pikir kritis, dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan. Kami berharap membaca menjadi kebiasaan seumur hidup bagi siswa, yang tidak hanya dilakukan karena tugas sekolah, tetapi juga karena mereka menyadari manfaatnya bagi diri mereka sendiri. Membaca harus menjadi gaya hidup, bukan sekadar kewajiban, dan siswa diharapkan tetap membawa kebiasaan membaca ini setelah lulus, baik di dunia kerja, pendidikan tinggi, maupun kehidupan sosial.	[TT.RM02.09]

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal Wawancara

1. Hari, Tanggal : 20 Februari 2025
2. Waktu Mulai : 10.30 WIB
3. Waktu Selesai : 11.09 WIB

Identitas Informan

1. Nama : Hj. Yuwani Nurniasih, S.Pd
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Waka Kurikulum

Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	Coding
1	Apa yang menjadi latar belakang SMAN 1 Purwosari dalam menyelenggarakan program LITERASI Selasa Jelajah Opini dan Rabu Buku Sinopsis Fiksi dan Non-Fiksi?	SMAN 1 Purwosari menyelenggarakan program literasi ini sebagai respons terhadap kurangnya minat membaca di kalangan siswa. Meskipun literasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, masih banyak siswa yang belum memiliki kebiasaan membaca secara rutin. Hal ini terlihat dari rendahnya antusiasme siswa dalam mengakses buku, baik di perpustakaan maupun sumber bacaan lainnya. Oleh karena itu, sekolah merancang program Selasa Jelajah Opini dan Rabu Buku Sinopsis Fiksi dan Non-Fiksi untuk menanamkan kebiasaan membaca dengan metode yang menarik. Program ini bertujuan agar siswa terbiasa membaca, memahami isi bacaan, dan mampu mengolah serta menyampaikan kembali informasi dari bacaan tersebut dengan cara yang lebih aktif dan interaktif.	[YN.RM01.01]
2	Bagaimana Ibu menilai keterkaitan antara program ini dengan pengembangan karakter siswa, terutama dalam menumbuhkan minat baca mereka	Program ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pengembangan karakter siswa, terutama dalam membangun kebiasaan membaca. Melalui Selasa Jelajah Opini, siswa diajak untuk membaca dan memahami berbagai opini atau artikel yang relevan dengan perkembangan zaman, sehingga mereka dapat berpikir kritis dan analitis terhadap isu-isu yang ada.	[YN.RM01.02]

		Sedangkan dalam Rabu Buku Sinopsis, siswa belajar untuk menyusun ringkasan dari buku fiksi maupun nonfiksi, yang membantu mereka mengasah keterampilan memahami dan menyampaikan isi bacaan. Dengan adanya kegiatan ini, minat baca siswa semakin meningkat karena mereka terbiasa berinteraksi dengan teks dan mulai menemukan kesenangan dalam membaca.	
3	Apakah Ibu melihat adanya perubahan pada siswa dalam hal minat membaca setelah mengikuti program ini? Bagaimana pengaruhnya terhadap sikap mereka terhadap literasi?	Ya, setelah program ini diterapkan, terdapat perubahan yang cukup signifikan pada siswa dalam hal minat membaca. Di kelas, siswa mendapatkan banyak informasi baru yang membuat mereka penasaran dan ingin membaca lebih banyak untuk mengetahui lebih dalam tentang suatu topik. Awalnya, hanya sebagian siswa yang tertarik, tetapi seiring waktu, mayoritas mulai terbiasa dan bahkan menikmati proses membaca. Sikap mereka terhadap literasi pun mengalami perubahan, dari yang awalnya enggan membaca menjadi lebih sering membaca. Beberapa siswa bahkan mulai mencari bahan bacaan sendiri di luar tugas sekolah, yang menunjukkan bahwa program ini berdampak positif dalam membentuk kebiasaan literasi mereka.	[YN.RM01.03]
4	Dalam perspektif Ibu, bagaimana program ini mendukung tujuan pembelajaran di sekolah?	Program ini sangat mendukung tujuan pembelajaran di sekolah, terutama dalam membentuk karakter berpikir kritis pada siswa. Literasi bukan hanya sekadar membaca, tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Dengan adanya kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan tambahan wawasan, tetapi juga belajar untuk menyampaikan pendapat mereka dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini yang menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif dalam menghadapi tantangan dunia modern.	[YN.RM01.04]

	<p>Apakah ada tantangan dalam mengimplementasikan program ini, dan bagaimana cara sekolah mengatasinya?</p>	<p>Tantangan dalam mengimplementasikan program ini memang ada, salah satunya adalah masih terdapat siswa yang harus terus diingatkan untuk mengikuti kegiatan literasi di kelas. Sebagian siswa belum sepenuhnya menyadari pentingnya membaca sebagai bagian dari proses belajar. Untuk mengatasi hal ini, guru-guru terus melakukan pendekatan persuasif dengan memberikan motivasi dan contoh konkret mengenai manfaat membaca. Selain itu, sekolah juga menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi, seperti menyediakan buku yang menarik, mengadakan diskusi literasi yang interaktif, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang aktif dalam kegiatan membaca. Dengan cara ini, diharapkan siswa semakin terdorong untuk terlibat dalam program ini.</p>	<p>[YN.RM01.05]</p>
	<p>Bagaimana Ibu memandang peran program literasi Selasa Jelajah Opini dan Rabu Buku Sinopsis Fiksi dan Non-Fiksi dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah ini?</p>	<p>Program ini memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah. Dengan adanya kegiatan rutin ini, membaca bukan lagi dianggap sebagai kewajiban yang membosankan, melainkan sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat. Program ini juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membaca, di mana siswa didorong untuk berbagi pendapat dan wawasan dari bacaan mereka. Hal ini membantu membentuk ekosistem literasi yang lebih kuat di sekolah, di mana membaca menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa dan guru.</p>	<p>[YN.RM01.06]</p>
	<p>Sejauh mana kedua program ini membantu membentuk karakter siswa dalam hal minat membaca?*</p>	<p>Kedua program ini sangat membantu dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam membangun kebiasaan membaca dan keingintahuan terhadap berbagai ilmu pengetahuan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga belajar mengolah informasi dan menyampaikannya kembali, sehingga keterampilan berpikir mereka berkembang. Selain itu, dengan membaca buku fiksi dan nonfiksi, siswa dapat memperkaya</p>	<p>[YN.RM02.07]</p>

		wawasan mereka mengenai berbagai topik, mulai dari sejarah, sains, hingga nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, minat membaca siswa tidak hanya meningkat, tetapi juga menjadi bagian dari karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.	
	Apakah ada evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan kedua program ini dalam meningkatkan minat baca siswa?	<p>Ya, sekolah secara berkala melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program ini. Evaluasi dilakukan melalui beberapa metode, seperti observasi langsung di kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta melalui kuisioner yang menilai tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Selain itu, sekolah juga melihat peningkatan jumlah buku yang dipinjam di perpustakaan sebagai salah satu indikator keberhasilan program ini. Dari hasil evaluasi, jika ditemukan kendala atau tantangan, sekolah akan melakukan perbaikan dan inovasi agar program ini semakin efektif dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan siswa.</p> <p>Dengan adanya program literasi ini, diharapkan siswa tidak hanya semakin gemar membaca, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang akan sangat bermanfaat bagi masa depan mereka.</p>	[YN.RM02.08]

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal Wawancara

1. Hari, Tanggal : 18 Februari 2025
2. Waktu Mulai : 09.37 WIB
3. Waktu Selesai : 10.16 WIB

Identitas Informan

1. Nama : Amila Nadiyah, S.Pd.I
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Guru

Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	Coding
1	Apa saja upaya yang Ibu lakukan untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa di kelas? Bagaimana Ibu mendukung mereka untuk lebih aktif membaca dan berpikir kritis?	Untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa, saya melakukan beberapa upaya, antara lain dengan mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis dalam setiap pelajaran. Saya mendorong siswa untuk membaca berbagai teks, baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi, dan memberikan ruang bagi mereka untuk menulis refleksi atas bacaan tersebut. Selain itu, saya juga sering memberikan tugas menulis yang mengajak mereka berpikir kritis, seperti menulis esai atau opini tentang isu-isu sosial terkini. Agar siswa lebih aktif membaca dan berpikir kritis, saya menciptakan lingkungan yang mendukung dengan menyediakan berbagai jenis bacaan dan memberi tantangan yang relevan dengan kehidupan mereka.	[AN.RM01.01]
2	Apakah Bapak/Ibu menerapkan metode tertentu untuk menginternalisasikan nilai-nilai literasi dalam pembelajaran?	Ya, saya menerapkan metode yang bersifat interaktif dan berbasis proyek, seperti diskusi kelompok dan presentasi. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga menganalisis informasi, memprosesnya, dan membagikan pandangan mereka. Selain itu, saya juga sering menerapkan pendekatan yang mengaitkan literasi dengan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, empati, dan rasa ingin tahu. Dengan demikian, literasi tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga alat untuk membentuk karakter siswa.	[AN.RM01.02]

3	Sejauh mana Ibu melihat perubahan dalam cara berpikir siswa setelah mereka mengikuti program literasi ini? Apakah mereka lebih kritis terhadap masalah sosial atau isu-isu penting lainnya?	Setelah mengikuti program literasi, saya melihat perubahan yang cukup signifikan dalam cara berpikir siswa. Mereka menjadi lebih kritis dalam menganalisis informasi dan lebih terbuka terhadap berbagai perspektif. Siswa juga lebih sering berdiskusi mengenai isu-isu sosial, seperti lingkungan hidup, ketidakadilan sosial, dan pendidikan. Saya merasa bahwa literasi telah memberi mereka bekal untuk berpikir lebih mendalam dan tidak hanya menerima informasi begitu saja.	[AN.RM02.03]
4	Bagaimana Ibu melihat perkembangan minat baca siswa di SMAN 1 Purwosari? Apa yang mendorong mereka untuk lebih sering membaca?	Di SMAN 1 Purwosari, saya melihat perkembangan minat baca yang cukup positif. Beberapa faktor yang mendorong mereka untuk lebih sering membaca adalah adanya program perpustakaan yang aktif, koleksi buku yang beragam, dan kegiatan literasi yang terintegrasi dengan mata pelajaran. Selain itu, siswa juga semakin menyadari pentingnya literasi sebagai modal untuk sukses di masa depan, baik dalam pendidikan maupun karier mereka. Saya juga mengadakan diskusi buku secara rutin, yang memberi mereka kesempatan untuk berbagi dan mendiskusikan buku yang mereka baca.	[AN.RM02.04]
5	Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam melaksanakan program-program literasi ini di kelas? Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?	Salah satu tantangan utama adalah kurangnya waktu yang tersedia untuk memfokuskan sepenuhnya pada kegiatan literasi dalam kurikulum yang padat. Selain itu, ada juga siswa yang kurang termotivasi atau merasa kesulitan dalam membaca bahan bacaan tertentu. Untuk mengatasi tantangan ini, saya berusaha untuk lebih fleksibel dalam menyusun jadwal kegiatan literasi, memberikan materi yang sesuai dengan minat siswa, serta mengajak mereka untuk mulai dari bacaan yang ringan dan menarik. Saya juga menggunakan teknologi untuk menyediakan sumber bacaan yang lebih variatif dan menarik	[AN.RM02.05]
	Apa harapan Anda terhadap program literasi ini agar lebih efektif dan lebih berdampak pada	Harapan saya adalah agar program literasi ini terus berkembang dan lebih berdampak pada perkembangan karakter dan keterampilan literasi siswa. Saya berharap program ini dapat	[AN.RM02.06]

	perkembangan karakter dan keterampilan literasi siswa?	diintegrasikan lebih dalam lagi dengan seluruh mata pelajaran dan menjadi budaya yang melekat pada setiap aktivitas siswa. Selain itu, saya juga berharap ada dukungan lebih dari sekolah, orang tua, dan masyarakat agar literasi bisa lebih dimaknai sebagai keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari.	
--	--	--	--

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal Wawancara

1. Hari, Tanggal : 17 Februari 2025
2. Waktu Mulai : 09.48 WIB
3. Waktu Selesai : 10.39 WIB

Identitas Informan

1. Nama : Jeffi Mukhdor Lutfi, S.Pd
2. Jenis Kelamin : laki-laki
3. Jabatan : Guru Pengelola Literasi

Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	Coding
1	Bagaimana Anda menjelaskan konsep literasi yang diajarkan dalam program Sejari (Selasa Jelajah Opini) dan Rabuksi (Rabu Sinopsis Buku Fiksi dan Non-Fiksi)? Apa tujuan utama dari kedua program tersebut?	Sebenarnya saya mengambil dari beberapa yang ada di smanesa bahwa literasi yang diajarkan atau ditekankan dala proses literasi juga dengan literasi yang sifatnya kritis, dalam artian bukan hanya sekedar membaca tapi dalam proses tersebut siswa juga diminta untuk dapat memberikan pandangan pendapat maupun opini dari literasi tersebut, kemudian untuk yang hari rabu sebeteulnya konsep awal literasi menggunakan buku fiksi dan non fiksi dan berakitan dengan program perpustakaan juga jadi disisi lain saya ingin membuat perpustakaan lebih banyak dikunjungi, tapi dengan car acara dengan tanda kutip agak lebih dipaksa , anak-anak itu akan terpaksa awalnya meminjam buku ketika tidak punya , dan tujuan utama dari program ini secara global harapan kami literasi yang sebenarnya ada ukurannya dari raport sekolah itu lebih meningkat karea ditahun sebelumnya ada penurunsn raport dibidang literasi , harapan saya dengan adanya program	[JML.RM01.01]

		literasi selasa dan rabu ini ada peningkatan komponen-komponen literasi secara umum khususnya untuk siswa-siswi sman 1 purwosari,	
2	Apa saja langkah-langkah yang diambil oleh guru atau pengelola program untuk menginternalisasi nilai-nilai literasi pada siswa melalui kedua program ini?	Tentunya proses internalisasikan baru dilaksanakan ketika anak itu sudah mulai terbiasa, di sman 1 purwosari ini ada 2 hari dari 5 hari pembelajaran efektif Dimana anak anak wajib melkukan literasi selama 15 menit sebelum pembelajaran, tentunya sebelum program sejari dan rabuksi ini diinternalisasikan tentunya ada sosialisasi terkait program tersebut terhadap siswa siswi sman 1 purowsari dengan membaca artikel yang topik dan bacaannya telah disiapkan oleh tim solasi (sobat literasi), sosialisasi ini mencakup program sejari (selasa jelajah opini) dan rabuksi (rabu synopsis buku fiksi dan non fiksi) yang kemudian program tersebut bisa dijalankan dengan dibantu oleh tim sobat literasi.	[JML.RM01.02]
3	Bagaimana cara Anda mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam program Sejari dan Rabuksi? Apakah ada kegiatan tertentu yang digunakan untuk memotivasi siswa agar lebih tertarik pada literasi?	tentunya dari pihak sekolah ada semacam reward/hadiah untuk mencdorog siswa agar lebih giat dalam melaksanakan program literasi yaitu dengan diberikan semacam hadiah yag diberikan setiap satu bulan sekali, untuk siswa yang rajin melaksanakan program literasi, rajin meminjam buku diperpustakaan, ada reward individu dan juga perkelas, dari setiap pengumuman ada 6 pemenang kelas terbaik dari masing masing ngkatan, bentuk rewardnya berupa buku, alat tulis, jam dinding, alat kebersihan kelas, sertifikat	[JML.RM01.03]
4	Bagaimana proses pembelajaran di kedua program ini dapat mengembangkan keterampilan literasi siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, menulis, dan membaca secara mendalam?	. saya garis bawah dulu ya menulis dan membaca secara mendalam itu lebih bisa diamati dalam kegiatan literasi selama ini karena secara umum kemampuan menulis maupun membaca di smanesa perlu untuk ditingkat, sebenarnya hal ini bisa tercermin tidak hanya dari mapel bahasa Indonesia saja namun bisa dilihat dari mapel mapel lain, kecenderungan anak, menulispun biasanya mungkin dalam kerja kelompok atupun tugas yang lain	[JML.RM01.04]

		<p>banyak anak yang masih copy paste maka dari itu dengan adanya program sejari dan rabuksi diharapkan siswa dapat menungakn ide rangkuman dan juga opininya secara mandiri yang diinput melalui google form, kemudian untuk berpikir kritis mungkin dengan menghadirkan permasalahan permasalahan actual yang dituagkan dalam program sejari yakni selasa jelajah opini dari berbagai macam bidang, kemudian diminta untuk memberikan pandangan maupun pendapat mungkin dari kegiatan tersebut anak dapat secara perlahan akan berpikir oh ternyata dari kejadian ini pandanagn ini masing-masing berbeda ada yang pro ada yang kontra dan juga kritik dan sebagainya, untuk pelaksanaanya melalui google form yang bisa dikerjakan di masing-masing hp siswa</p>	
5	<p>Apakah ada materi atau bacaan khusus yang disediakan untuk mendukung program ini? Bagaimana cara Anda memilih materi yang tepat agar sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa?</p>	<p>Untuk hari selasa saya beri kebebasan kepada petugas atau penggiat solasi untuk memilih tema tema bacaan yang mungkin lebih dekat dengan mereka misalnya untuk selasa ini tentang Kesehatan nah itu relate untuk anak anak jurusan ipa, kemudian untuk yang ips cenderung ke social seperti berkaitan dengan ekonomi jadi tidak ada penyeragaman misalnya hari selasa ini semuanya ekonomi sehingga sama semua itu tidak seperti itu. Jadi kebebasan ini tujuanya untuk mendorong minat vbaca siswa, kalau temanya tidak menarik bagi mereka tentu untuk membaca pun sebenarnya agak enggan ya untuk melaksanakan tersebut, dengan adanya kebebasan ini harapanya walaupun tidak 100% pasti ada Sebagian siswa yang susah diajak untuk melaksanakan kegiatn tersebut pada hari Rabu, literasi difokuskan pada bacaan fiksi dan nonfiksi. Siswa membaca buku dalam bentuk fisik, kemudian diminta untuk mengisi Google Form yang telah disediakan tim sobat literasi</p>	[JML.RM02.05]
	<p>Sejauh mana Anda melihat program Sejari</p>	<p>Bagi saya yang ikut program literasi mungkin dari sekian bulan berjalan kalau dilihat progressnya signifikan</p>	[JML.RM02.06]

	dan Rabuksi membantu siswa untuk memahami nilai-nilai literasi yang lebih luas (seperti membaca untuk memahami konteks sosial dan budaya)?	atau tidak, mungkn masih belum tapi paling tidak program seperti ini akan menyeleksi siswa siswa mana yang gemar membaca menulis, berpikir kritis dan minat dibidang literasi dengan siswa siswa yang mungkin kurang minatnya dibidang literasi tapi harapan saya dengan kebiasaan kebiasaan yang sifatnya ini awalnya dipaksakan saya harap nanti ada peningkatan pada tiap bulannya	
	Bagaimana pengaruh program-program ini terhadap sikap siswa terhadap kegiatan membaca? Apakah mereka merasa lebih tertarik atau lebih memahami pentingnya membaca setelah mengikuti kedua program tersebut?	Kalau bicara dengan pengaruhnya saya dalam bida pokja saya tidak bisa ngeklaim baik atau burukdan mungkin ini akan lebih tepat sarannya. Dari data yang saya terima memang ada peningkatan kunjungan perpustakaan melalui kegiatsn literasi. Paling tidak dari kegiatan ini jumlah siswa yang membaca baik itu yang miat membaca atau hanya sekedar membaca jauh lebih banyak dari tahun tahun sebelumnya Harapan dari kami pelaksanaan internalisasi menjadi sebuah kebiasaan	[JML.RM02.07]
	Apakah ada evaluasi dalam pelaksanaan program literasi yang dilaksanakan?	Ada, evaluasi dilakukan setiap bulan sebelum adanya pembagian reward untuk siswa dan kelas terbaik. Evaluasi ini kami lakukan bersama tim solasi (sobat literasi) setiap kelas	[JML.RM02.08]
	Apakah Anda mendapatkan umpan balik dari siswa mengenai kedua program ini? Jika iya, apa yang paling mereka nikmati atau anggap bermanfaat dari Sejari dan Rabuksi?	Dalam prosesnya memang tidak hanya sekedar menuangkan tulisan tp dalam prosesnya sebenarnya ada hal yang bisa dikembangkan khususnya dari didsplin ilmu yang lain, karena ini meibatkan penggunaan tim sobat literasi masing-masing kelas berarti ilmu yang dikembangkan berkaitan dengan teknologi, ya paling tidak anak-anak itu bisa tidak hanya sekedar membaca namun juga mampu untuk mengoperasikan teknologi-teknologi yang berkembang di era saat ini, ya memang dalam prosesnya itu tidak hanya sekali dua kali dalam memberikan sosialisasi dalam pengelolaan google form dan google site juga saya bekerja sama dengan guru TIK yang mana beliau lebih paham terkait hal itu	[JML.RM02.09]

	<p>Bagaimana Anda melihat perubahan dalam karakter siswa, terutama dalam hal minat baca, setelah mengikuti program Sejari dan Rabuksi? Apakah ada peningkatan dalam kebiasaan membaca mereka?</p>	<p>Iya, dari evaluasi yang diberikan oleh bapak ibu di mata Pelajaran yang lain kebetulan saya mengisi jam awal di hari selasa, kalau hari rabu tidak. Jadi para siswa dikasih waktu 15 menit diawal pembelajaran pada awalnya siswa itu harus selalu diberintahu dengan berlakunya secara rutin dan terus menerus banyak memang kebiasaan yang mulai terbentuk tanpa disuruh mereka sudah melaksanakan program literasi membaca itu dan melaksanakan tugas dari adanya program literasi itu, ya mungkin itu salah satu perubahan karakter yang terjadi</p>	<p>[JML.RM02.10]</p>
	<p>Apa dampak yang Anda rasakan dari program Sejari dan Rabuksi terhadap karakter siswa? Apakah mereka lebih sering membaca buku atau artikel setelah mengikuti kegiatan ini?</p>	<p>Memang ada perubahan dalam kegiatan membaca buku, setiapkelas memang harus wajib ada pojok baca jadi siswa siwa yang memiliki buku dipersilahkan dan diwajibkan untuk dibawa dan ditaruh di pojok baca sehingga koleksi bacaan di waktu senggang mereka bisa membaca buku tersebut disbanding dengan sering main hp atau lain sebagainya</p>	<p>[JML.RM02.11]</p>
	<p>Bagaimana program-program ini mendukung pengembangan karakter seperti rasa ingin tahu, kedisiplinan, dan kemampuan berpikir kritis siswa?</p>	<p>Dari 3 komponen yang disebutkan ini saya menyinggung di kedisiplinan dulu yak arena waktu dalam program literasi terbatas dalam waktu 15 menit mereka harus melaksanakan dan harus selesai menjalankan program literasi y aini memang ada hubungan di kedisiplinan, kemudian rasa ingin tahu itu mereka mendapatkan pengetahuan baru dari membaca artikel ataupun buku-buku fiksi maupun non fiksi dan siswa sudah dapat memberikan pandangan pro dan kontra, maupun memberikan kritik dan saran dalam suatu kasus</p>	<p>[JML.RM02.12]</p>
	<p>Apakah ada contoh konkret yang menunjukkan siswa menjadi lebih gemar membaca setelah terlibat dalam program Sejari dan Rabuksi?</p>	<p>Ya itu kunjungan perpustakaan lebih banyak, jumlah buku yang dipojok baca menjadi lebih terstruktur dan lebih banyak disbanding sbelumnya dan setaiap kelas selalu ada</p>	<p>[JML.RM02.13]</p>
	<p>Menurut Anda, apa faktor utama yang membuat siswa tertarik pada program Sejari</p>	<p>Mungkin kalau dari saya menilainya itu mereka tidak.harus menulis di kertas lagi kemudian, dari artikel yang dibaca sudah bisa ditungkan di hp</p>	<p>[JML.RM02.14]</p>

	dan Rabuksi sehingga mereka mau meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan ini?	masing-masing jadi progressnya lebih ringkas dan simple, kemudian adanya reward untuk siswa maupun kelas yang membuat mereka lebih semangat dan berlomba' untuk mendapatkan reward itu, dan terdapat tracking yang tiap akhir bulan dapay terlihat mana siwa yang aktif dan tidak aktif dalam mengikuti program sejari dan rabuksi ini	
	Apakah Anda melihat adanya perbedaan karakter di antara siswa yang aktif dalam program ini dan yang tidak begitu aktif? Apa saja perbedaannya?	Untuk siswa yang aktif tadi bisa dilihat dari kesigapan dan kedisiplinannya dalam melaksanakan program literasi, siswa yang aktif tentunya inisiatif membaca buku kemudian mengerjakan artikel-artikel yang telah dishare oleh tim sobat literasi, kemudian untuk siswa yang tidak begitu aktif mereka malah memanfaatkan dalam hal lain, mungkin hal itu salah satu kendala bapak ibu guru untuk mengantisipasi hal itu	[JML.RM02.15]
	Bagaimana Anda mengukur atau mengevaluasi sejauh mana program ini berhasil dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa?	Kalau ukuran yang standarisasi tentunya kami mengevaluasi setiap bulannya dan melihat dari laporan kunjungan perpustakaan kemudian aktifnya mereka mengikuti lomba literasi baik di internal sekolah maupun eksternal seperti lomba cipta baca puisi yang diadakan oleh kemendikbud beberapa siswa alhamdulillah mengikuti kegiatan tersebut, dan juga lomba essay maupun kegiatan literasi yang lain	[JML.RM02.16]

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal Wawancara

1. Hari, Tanggal : 18 Februari 2025
2. Waktu Mulai : 11.02
3. Waktu Selesai : 11.34

Identitas Informan

1. Nama : Debi Ifanka
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Siswa kelas XI

Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	Coding
1	Apa yang Kamu pahami tentang literasi? Apakah literasi hanya tentang kemampuan membaca dan menulis?	Literasi bukan hanya soal membaca dan menulis, tetapi juga upaya untuk meningkatkan minat baca dan tulis siswa. Di era modern ini, banyak siswa yang kurang tertarik membaca dan menulis, sehingga literasi menjadi sangat penting.	[DI.RM01.01]
2	Bagaimana cara guru mengajarkan literasi di kelas?	Guru-guru mengajarkan literasi dengan berbagai cara agar kita lebih mudah memahami dan menikmati proses membaca. Sekolah juga mengadakan sosialisasi tentang pentingnya literasi di luar jam pelajaran untuk membantu kita belajar lebih banyak tentang literasi	[DI.RM01.02]
3	Apakah ada kegiatan di luar pelajaran yang dilakukan oleh sekolah untuk membantu Kamu belajar lebih banyak tentang literasi? Jika ada, kegiatan apa saja yang pernah Kamu ikuti?	Guru mengajarkan literasi dengan berbagai cara agar kita lebih mudah memahami dan menikmati membaca. Selain itu, sekolah juga mengadakan sosialisasi di luar jam pelajaran untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi dan memperluas pengetahuan kita	[DI.RM01.03]
4	Bagaimana Kamu melihat pengaruh dari kegiatan membaca di luar pelajaran terhadap pemahaman Kamu tentang topik tertentu atau mata pelajaran lainnya?	Kegiatan literasi di luar jam pelajaran membuat siswa lebih terbuka dalam berpikir dan menambah wawasan di berbagai topik.	[DI.RM01.04]
5	Apakah Kamu pernah diminta untuk membaca buku selain buku pelajaran? Apa motivasi atau dorongan dari guru yang membuat Kamu melakukannya?	Melalui program literasi di sekolah, guru menganjurkan siswa untuk tidak hanya membaca buku pelajaran, tetapi juga buku cerita fiksi maupun nonfiksi. Dengan begitu, siswa tidak terpaku pada pelajaran saja, melainkan juga memperluas wawasan melalui berbagai jenis bacaan	[DI.RM01.05]
6	Apakah menurut Kamu sekolah memberikan dukungan yang cukup dalam menumbuhkan minat baca dan kemampuan literasi Kamu? Dalam bentuk apa dukungan tersebut?	setiap sekolah pastinya memiliki cara masing-masing dalam meningkatkan minat literasi siswanya, tetapi untuk di smanesa sendiri sekolah memberi dukungan dengan cara membuat kegiatan literasi seperti "Selasa jelajah opini" "Rabu baca buku fiksi dan non-fiksi" selain itu juga terdapat hadiah atau apresiasi terhadap siswa-siswi yang rajin membaca buku	[DI.RM01.06]

7	Apakah Kamu suka membaca? Sejak kapan Kamu mulai tertarik membaca lebih banyak buku selain buku pelajaran?	saya suka membaca, saya mulai tertarik sejak sata SMP	[DI.RM02.07]
8	Apa yang memotivasi Kamu untuk membaca buku selain pelajaran sekolah? Apakah ada pengaruh dari guru atau teman sebaya dalam kebiasaan membaca Kamu?	guru dan teman sangat berpengaruh dalam memotivasi saya untuk membaca buku selain buku pembelajaran, semenjak adanya kegiatan literasi yang diadakan pihak sekolah saya mulai termotivasi untuk membaca buku selain buku pembelajaran	[DI.RM02.08]
9	Apakah Kamu merasa kegiatan membaca yang dilakukan di sekolah, seperti diperpustakaan atau diskusi buku, membantu Kamu mengembangkan kebiasaan membaca?	tentu saja dengan adanya kegiatan membaca di perpustakaan dan diskusi buku minat baca akan semakin meningkat karna apabila kita membaca di perpustakaan tentu saja kita dapat membaca buku dengan berbagai cerita yang berbeda-beda dan hal ini dapat meningkatkan minat baca siswa siswi	[DI.RM02.09]
10	Bagaimana perasaan Kamu setelah mengikuti kegiatan literasi di sekolah? Apakah ada perubahan dalam cara Kamu melihat pentingnya membaca?	ketikan kegiatan literasi diadakan untuk sebagian orang yang jarang tertarik untuk membaca sangat terdorong untuk membaca buku dan mulia melatih kebiasa untuk terbiasa membaca buku	[DI.RM02.10]
12	Apakah Kamu merasa lebih disiplin atau teratur dalam kegiatan membaca setelah berbagai kegiatan yang mendukung literasi?	dengan kegiatan literasi ini kita dapat belajar mengatur waktu saat akan membaca buku cerita sehingga kita dapat disiplin melalui hal itu	[DI.RM02.11]
13	Apakah Kamu melihat perubahan dalam diri Kamu, misalnya rasa ingin tahu yang lebih besar atau kemampuan berpikir kritis, setelah mulai lebih sering membaca?	ketikan seseorang mulai tertarik pada membaca dan musik terbiasa dengan hal itu , pemikiran dan kekritisn mereka terhadap hal baru akan meningkatkan karna pemikiran mereka mulai terbuka dan ingin tahu segala hal	[DI.RM02.12]
14	Apakah Kamu memiliki kebiasaan membaca yang tetap dijaga bahkan di luar jam sekolah? Jika ya, apa jenis bacaan yang Kamu pilih dan bagaimana Kamu	untuk kebiasa membaca diluar jam sekolah mungkin tidak karna saya membaca buku ketika ada waktu luang dan sedang santai karna saya tidak begitu banyak memiliki waktu ketika diluar jam sekolah	[DI.RM02.13]

	menyisihkan waktu untuk membaca?		
15	Apa yang Anda rasakan setelah mengikuti program "Selasa Jelajah Opini" dan "Rabu Baca Buku Fiksi dan Non Fiksi"? Apakah program-program ini menarik bagi Anda?	program tersebut sangatlah menarik dengan diadakannya kegiatan tersebut saya dapat menyampaikan opini saya ketika melihat berita ataupun cerita dengan kegiatan "Selasa jelajah opini" dan saya dapat membaca cerita fiksi maupun non-fiksi di "rabuksi"	[DI.RM02.14]
16	Sejak mengikuti program ini, apakah Anda merasa lebih mampu mengkritisi dan menganalisis informasi yang Anda baca atau dengar? Bisakah Anda memberikan contoh bagaimana Anda melakukannya?	mungkin lebih ke menyampaikan pendapat kita terhadap cerita atau berita yang disampaikan misalnya kita sedang membaca sebuah berita tentang isu politik kita dapat mengkritik ataupun menyampaikan opini kita juga berita tersebut menyimpan dari faktanya	[DI.RM02.15]
17	Bagaimana program literasi ini mempengaruhi cara Anda berpikir tentang berbagai isu atau masalah sosial? Apakah Anda merasa lebih kritis atau lebih reflektif?	ketika program ini dijalankan banyak sekali cerita yang di berikan kepada kita (siswa-siswi) seperti isu politik maupun masalah sosial, sehingga wawasan kita terhadap isu dan masalah tersebut lebih luas dan dapat membuat kita menjadi lebih berfikir kritis	[DI.RM02.16]
18	Apa manfaat yang Anda rasakan dari membaca buku fiksi dan non-fiksi yang telah ditentukan dalam program ini? Apakah ada perubahan dalam cara Anda melihat dunia atau memahami diri sendiri setelah membaca buku-buku tersebut?	setelah adanya literasi membaca buku fiksi maupun non-fiksi banyak sekali perubahan dan manfaat yang dapat saya ambil, misal seperti kita dapat mengambil makna maupun isi cerita yang kita baca	[DI.RM02.17]
19	Setelah mengikuti program-program literasi ini, apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat atau berpartisipasi dalam diskusi di kelas?	dengan adanya kegiatan literasi yang mana kita diubah pola fikir tentang cara berfikir kritis dan dapat memahami inti cerita sehingga saat ada kegiatan berpendapat dan diskusi kita bisa lebih percaya diri mengungkapkan pemikiran kita	[DI.RM02.18]

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal Wawancara

1. Hari, Tanggal : 17 Februari 2025
2. Waktu Mulai :10.14
3. Waktu Selesai :10.50

Identitas Informan

1. Nama : Elsa Dwi Rahma
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Siswa kelas XI dan tim sobat literasi

Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian		Coding
1	Apa yang Kamu pahami tentang literasi? Apakah literasi hanya tenApa yang menurut Anda menjadi tujuan dari kedua program ini?	Literasi di sm	[ED.RM.01.01]
2	Apa yang Anda ketahui tentang program Sejari (Selasa Jelajah Opini) dan Rabuksi (Rabu Sinopsis Buku Fiksi dan Non-Fiksi)? Apa yang menurut Anda menjadi tujuan dari kedua program ini?	Di SMANESA, terdapat dua program literasi utama, yaitu Sejari (Selasa Jelajah Opini) yang dilaksanakan setiap hari Selasa, dan Rabuksi (Rabu Baca Buku Fiksi dan Nonfiksi) setiap hari Rabu. Kedua kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas literasi siswa. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat budaya literasi di tengah krisis literasi yang masih terjadi di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan mengatasi minimnya pengetahuan siswa, yang dapat berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan	[ED.RM.01.02]
3	Bagaimana Anda pertama kali mengetahui tentang program Sejari dan Rabuksi? Apa yang membuat Anda tertarik untuk mengikuti kedua program tersebut?	Saat saya naik ke kelas 11, saya cukup kaget karena di kelas 10 belum ada program literasi seperti ini. Ternyata, program ini memang baru berjalan sekitar satu tahun. Awalnya, saya merasa program ini cukup rumit dan berpengaruh pada aktivitas siswa, apalagi saya menjadi petugas literasi. Tugas saya meliputi meng-input data	[ED.RM.01.03]

		program, mengelola jawaban literasi seperti sinopsis yang merupakan ringkasan dari bacaan siswa, lalu mengumpulkannya dalam satu format, biasanya melalui Google Form yang dikemas dalam bentuk website	
4	Bagaimana cara guru atau pengelola program membimbing Anda selama mengikuti kegiatan ini? Apakah Anda merasa didorong untuk berpikir lebih kritis dan kreatif selama kegiatan tersebut?	Pembimbing literasi di kelas saya awalnya adalah guru kelas, namun untuk pendamping akademik, beliau sangat hebat dan sabar dalam mengajar literasi. Beliau sangat menekankan pentingnya literasi, karena beliau memahami cara berpikir remaja saat ini. Sebelum program ini ada, beliau sering membagikan informasi terbaru, yang sangat mendorong kami untuk terus belajar literasi. Sedangkan, pembimbing dari sekbid literasi juga menekankan pentingnya pengumpulan data yang sudah di-input, sehingga kami terdorong untuk terus mendorong teman-teman dan seluruh warga sekolah untuk aktif dalam literasi	[ED.RM.01.04]
5	Apa jenis materi atau bacaan yang Anda baca dalam kedua program ini? Apakah materi tersebut mudah dipahami atau menantang bagi Anda?	Untuk materi hari Selasa, ada lima topik yang bergantian setiap minggu, yaitu literasi sains, ekonomi sosial humaniora, digital atau teknologi, dan psikologi. Setiap minggu, materinya harus berbeda, misalnya minggu ini psikologi, minggu depan sosial. Materi sains yang saya pernah bagikan ke teman-teman mencakup penemuan ilmiah, seperti perkembangan kendaraan yang lebih cepat. Untuk materi fiksi dan nonfiksi di hari Rabu, kami membaca buku dan kemudian mengisi sinopsis atau kesimpulan dari cerita tersebut melalui Google Form	[ED.RM.01.05]
	Apakah Anda merasa kedua program ini membantu Anda dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis? Jika ya, dalam hal apa saja?	Program literasi ini sangat meningkatkan kualitas saya dalam menulis dan membaca, terutama karena dulu saya kurang berminat dalam membaca. Awalnya program ini terasa seperti pemaksaan, tapi lama-lama saya terbiasa dan sangat terinspirasi. Sekarang, saya bahkan mengikuti lomba cerpen, puisi, dan esai. Program ini benar-benar bermanfaat bagi saya, terutama dalam	[ED.RM.01.06]

		memahami penulisan esai yang sebelumnya saya kurang paham. Dengan bantuan pembimbing sebid, saya bisa lebih memahami dan mengembangkan kemampuan literasi saya.	
	Bagaimana pendapat Anda tentang program Sejari dan Rabuksi dalam hal mengajarkan nilai-nilai literasi yang lebih luas? Misalnya, tentang pentingnya membaca untuk memperluas pengetahuan atau memahami isu sosial dan budaya.	Ya Kak, seperti yang tadi saya jelaskan ya Jadi untuk isu-isu itu kan banyak sekali Nah, dari literasi itu bisa meningkatkan kita tahu bagaimana yang hoax, bagaimana yang benar Jadi sangat bermanfaat sekali literasi ini untuk teknologi kedepannya, apalagi sekarang kan komunikasi sangat terbuka dan juga sangat mudah diakses jadi untuk literasi ini sangat bermanfaat untuk masa depan.	[ED.RM.01.07]
	Bagaimana bentuk evaluasi dari program literasi sekolah	Siswa yang tidak mengikuti program literasi akan terlihat di website kelas, dan jumlahnya dicatat. Kelas yang aktif mendapat reward, sementara yang kurang bisa mendapat teguran, bahkan evaluasi dari pembimbing. Setiap kelas wajib mengirim dua perwakilan untuk rapat literasi. Penilaian didasarkan pada keaktifan kelas, bukan individu, dengan melihat data pengumpulan literasi. Sejak mengikuti program Sejari dan Rabuksi, saya jadi lebih sering membaca buku dan artikel non-pelajaran. Motivasi saya tumbuh saat kelas kami mendapat reward karena paling sering ke perpustakaan. Ini berdampak positif, karena sebelumnya minat baca siswa SMAN 1 Purwosari masih rendah	[ED.RM.01.08]
	Apa pesan kamu, kesan dan pesan kamu tentang cara program ini dilaksanakan,	Sebagai petugas literasi, saya menilai program ini cukup baik dan efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Namun, pengelolaan dua program sekaligus yang harus diinput	[ED.RM.01.09]

	apakah kamu merasa lebih tertarik untuk mengikuti literasi lainnya di sekolah setelah mengikuti program ini?	tiap minggu cukup membebani, apalagi di tengah padatnya jadwal belajar. Menurut saya, program ini bisa diperbaiki agar lebih ramah bagi siswa. Saya juga pernah ikut program literasi di Malang pasca pandemi, yang sangat menginspirasi dan bisa jadi referensi pengembangan literasi di sekolah	
	Apakah Anda merasa program-program ini membantu Anda mengembangkan kebiasaan membaca yang lebih baik? Bagaimana perasaan Anda setelah mengikuti kegiatan tersebut	Program literasi ini sangat menginspirasi saya. Saya jadi termotivasi ikut lomba dan punya keinginan menulis buku, meski masih terbatas fasilitas. Literasi juga membantu saya lebih mudah memahami pelajaran, terutama dalam membaca dan menulis	[ED.RM.02.10]
	Menurut Anda, bagaimana program Sejari dan Rabuksi dapat membentuk karakter Anda dalam hal rasa ingin tahu, kedisiplinan, dan kemampuan berpikir kritis?	Sebelum jadi Duta Literasi, saya jarang membaca atau ke perpustakaan. Sejak ada program Rabuksi dan Sejari, saya jadi rutin mengunjungi perpustakaan dan lebih aktif membaca	[ED.RM.02.11]
	Apa perubahan yang Anda rasakan dalam diri Anda setelah mengikuti kedua program ini?	Saya merasa memiliki tanggung jawab besar sebagai petugas literasi, karena peran ini mencakup seluruh warga Smanesa, bukan hanya satu kelas. Tugas ini juga membangun rasa percaya diri, karena saya dipercaya dan diberi amanah oleh guru."	[ED.RM.02.12]
	Sejauh mana Anda merasa lebih mudah untuk menulis atau menyampaikan pendapat setelah mengikuti program literasi?	Dulu saya jarang presentasi, tapi sekarang jadi lebih sering dan percaya diri. Saat presentasi pun, saya tidak lagi bergantung pada PowerPoint karena sudah belajar dan memahami materinya terlebih dahulu di rumah. Itu salah satu dampak positif dari kebiasaan literasi	[ED.RM.02.13]
	Apakah Anda merasa bahwa mengikuti program	Fiksi dan non-fiksi sangat beragam ya, terutama dengan program Sejari dan Rabuksi yang mencakup artikel dan	[ED.RM.02.14]

	ini memperluas pengetahuan Anda	informasi baru. Dengan membaca non-fiksi, kita bisa memahami pemikiran penulis, sedangkan membaca fiksi membantu kita mengenal cara berpikir dan imajinasi penulis	
	Apakah Anda merasa program Sejari dan Rabuksi turut berperan dalam membentuk kebiasaan membaca Anda secara lebih konsisten?	iya benar kak, Konsistensi dalam literasi sudah terjaga berkat program Rabuksi dan Sejari. Tentu saja, jika ada event sekolah di hari Selasa atau Rabu, kegiatan literasi sementara dihentikan dan dilanjutkan minggu depan. Saya pribadi merasa konsisten dalam mengikuti literasi karena saya ingin memikul tanggung jawab yang lebih.	[ED.RM.02.15]
	Apa yang Anda rasakan setelah mengikuti program "Selasa Jelajah Opini" dan "Rabu Baca Buku Fiksi dan Non Fiksi"? Apakah program-program ini menarik bagi Anda?	Setelah mengikuti program Selasa Jelajah Opini dan Rabu Baca Buku Fiksi dan Non-Fiksi, saya merasa pengalaman ini cukup menarik. Selasa Jelajah Opini membuka wawasan saya tentang cara menyampaikan dan menganalisis opini secara objektif, sementara Rabu Baca Buku membantu saya mengeksplorasi ide dari berbagai genre. Awalnya terasa seperti tugas tambahan, namun saya mulai menyadari bahwa program ini membantu membentuk cara berpikir saya agar lebih kritis dan terbuka terhadap berbagai perspektif	[ED.RM.02.16]
	Sejak mengikuti program ini, apakah Anda merasa lebih mampu mengkritisi dan menganalisis informasi yang Anda baca atau dengar? Bisakah Anda memberikan contoh bagaimana Anda melakukannya?	Setelah mengikuti program ini, saya lebih kritis dalam membedakan opini dan fakta. Saya tidak langsung percaya pada berita atau postingan di media sosial, melainkan memverifikasi informasi. Di kelas, saya juga lebih sering mengajukan pertanyaan kritis seperti, 'Apakah ada bukti yang mendukung argumen ini?'	[ED.RM.02.17]
	Bagaimana program literasi ini mempengaruhi cara Anda berpikir tentang berbagai isu atau masalah sosial? Apakah Anda merasa lebih	Program literasi ini membuat saya lebih reflektif dalam memahami masalah sosial. Sebelumnya, saya hanya melihat isu dari satu sisi, tetapi setelah membaca lebih banyak opini dan buku, saya menyadari bahwa setiap masalah memiliki konteks yang kompleks, seperti perubahan iklim	[ED.RM.02.18]

	kritis atau lebih reflektif?	yang bukan hanya masalah lingkungan, tetapi juga ekonomi dan politik	
	Apa manfaat yang Anda rasakan dari membaca buku fiksi dan non-fiksi yang telah ditentukan dalam program ini? Apakah ada perubahan dalam cara Anda melihat dunia atau memahami diri sendiri setelah membaca buku-buku tersebut?	Membaca buku fiksi mengajarkan saya empati dan cara memahami emosi manusia, sementara buku non-fiksi memberikan wawasan tentang kehidupan. Salah satu buku non-fiksi yang saya baca tentang psikologi membantu saya memahami perilaku seseorang. Buku fiksi memberikan perspektif baru tentang bertahan dalam situasi sulit, membuat saya lebih peka terhadap lingkungan dan diri sendiri	[ED.RM.02.19]
	Setelah mengikuti program-program literasi ini, apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat atau berpartisipasi dalam diskusi di kelas?	Setelah mengikuti program ini, saya lebih percaya diri menyampaikan pendapat dan terbuka terhadap kritik. Saya juga lebih kritis dan reflektif dalam berpikir, menyadari bahwa diskusi bertujuan untuk memperluas wawasan, bukan hanya menang atau kalah.	[ED.RM.02.20]

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal Wawancara

1. Hari, Tanggal : 17 Februari 2025
2. Waktu Mulai : 10.55
3. Waktu Selesai : 11.32

Identitas Informan

1. Nama : Aca Cahya
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Siswa kelas XI IPA

Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban	Coding
1	Apa yang Kamu pahami tentang literasi? Apakah literasi hanya tenApa yang menurut Anda menjadi tujuan dari kedua program ini?	Program Sejari dan Rabuksi menarik karena di zaman sekarang minat membaca, baik fiksi maupun non-fiksi, semakin berkurang. Dengan kedua program ini, kita tetap bisa melaksanakan literasi	[AC.RM01.01]

		karena setiap Selasa dan Rabu, kita diberikan artikel untuk dibaca, yang menumbuhkan minat membaca dengan berbagai judul yang menarik	
2	Apa yang Anda ketahui tentang program Sejari (Selasa Jelajah Opini) dan Rabuksi (Rabu Sinopsis Buku Fiksi dan Non-Fiksi)? Apa yang menurut Anda menjadi tujuan dari kedua program ini?	Program Sejari dan Rabuksi sangat menarik, terutama di zaman sekarang ketika minat siswa terhadap literasi semakin berkurang. Dengan program ini, kita tetap dapat membaca artikel setiap Selasa dan Rabu, yang memberi kesempatan untuk membaca secara teratur. Program ini menumbuhkan minat terhadap berbagai judul artikel, dan kegiatan literasi ini biasanya berlangsung 15-30 menit, tergantung pada guru yang mengajar.	[AC.RM01.02]
3	Bagaimana Anda pertama kali mengetahui tentang program Sejari dan Rabuksi? Apa yang membuat Anda tertarik untuk mengikuti kedua program tersebut?	Awalnya, saya bingung dengan kegiatan literasi di hari Selasa dan Rabu karena temanya kurang menarik. Namun, kegiatan ini akhirnya jadi seru dan menarik. Di kelas 10, literasi terasa kurang efektif karena hanya menulis sinopsis, yang kurang diminati siswa. Tapi sekarang, dengan adanya rekaman langsung dari handphone, siswa bisa lebih mudah membaca dan mencatat.	[AC.RM01.03]
4	Bagaimana cara guru atau pengelola program membimbing Anda selama mengikuti kegiatan ini? Apakah Anda merasa didorong untuk berpikir lebih kritis dan kreatif selama kegiatan tersebut?	Awalnya, saya bingung dengan kegiatan literasi di Selasa dan Rabu, karena temanya kurang menarik. Namun, kegiatan ini jadi seru dan menarik. Di kelas 10, kegiatan literasi terasa kurang maksimal karena hanya menulis sinopsis, yang kurang efektif untuk siswa yang lebih sering menggunakan handphone. Sekarang, dengan rekaman yang bisa diakses langsung dari handphone, membaca dan mencatat jadi lebih mudah.	[AC.RM01.04]

		Guru berperan aktif mengingatkan kami untuk disiplin dan berpikir kritis. Meski ada beberapa teman yang sulit diajak mengikuti kegiatan ini, guru tetap menjaga kami agar tetap fokus. Ada sanksi bagi yang tidak ikut, berupa tugas membuat mading literasi. Materi yang dibaca cukup beragam, mulai dari budaya, ekonomi, hingga isu sosial budaya dan politik, yang memberi wawasan lebih luas dibandingkan isu-isu hiburan di media sosial.	
5	Apa jenis materi atau bacaan yang Anda baca dalam kedua program ini? Apakah materi tersebut mudah dipahami atau menantang bagi Anda?	Topik literasi dibagi per jurusan, meskipun terkadang ada perbedaan tema antar kelas. Kendalanya adalah mencari materi baru yang jarang dibahas, jadi sering berbagi dengan kelas lain. Beberapa siswa kurang tertarik jadi sobat literasi, meskipun literasi penting untuk meningkatkan minat baca	[AC.RM01.05]
	Apakah Anda merasa kedua program ini membantu Anda dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis? Jika ya, dalam hal apa saja?	Program literasi di sekolah sangat membantu saya dalam meningkatkan kemampuan menulis dan menganalisis isu. Dulu, saya sering bingung merangkum materi, tetapi setelah belajar cara menulis yang baik dan mengenali isu serta solusi yang tepat, kemampuan saya meningkat pesat. Selain itu, ada berbagai kegiatan terkait literasi seperti lomba membaca cerita, pidato Islami, dan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang mengajarkan penulisan karya ilmiah (KTI). Sebagai sekretaris KIR, saya melihat antusiasme yang cukup besar meskipun beberapa siswa masih bingung menentukan topik. Di KIR, kami belajar menulis artikel, jurnal, dan laporan ilmiah yang berguna	[AC.RM01.06]

		untuk persiapan kuliah, terutama dalam menyusun laporan dan skripsi.	
	Bagaimana pendapat Anda tentang program Sehari dan Rabuksi dalam hal mengajarkan nilai-nilai literasi yang lebih luas? Misalnya, tentang pentingnya membaca untuk memperluas pengetahuan atau memahami isu sosial dan budaya.	Ya kak Literasi sangat penting untuk membantu kita membedakan antara informasi yang benar dan hoaks. Di era digital, kemampuan literasi yang baik sangat bermanfaat agar kita bisa lebih kritis dan siap menghadapi tantangan teknologi di masa depan.	[AC.RM01.07]
	Bagaimana bentuk evaluasi dari program literasi sekolah	<p>ika ada teman yang tidak mengikuti program literasi, namanya akan kosong di website, dan jumlah yang tidak mengerjakan akan dihitung. Kelas yang aktif mendapatkan penghargaan, sementara kelas yang kurang partisipasi bisa mendapat sanksi. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan minimal dua perwakilan dari setiap kelas. Penilaian reward berdasarkan keaktifan kelas, terlihat dari data di website, seperti tanggal pengumpulan materi literasi.</p> <p>Kelas saya, misalnya, mendapat reward karena sering mengunjungi perpustakaan. Ini sangat berdampak, terutama untuk perpustakaan yang sebelumnya kurang dikunjungi. Program literasi ini berhasil meningkatkan minat siswa untuk datang ke perpustakaan, membuat kegiatan literasi sangat bermanfaat.</p>	[AC.RM01.08]
	Apa pesan kamu, kesan dan pesan kamu tentang cara program ini dilaksanakan, apakah kamu merasa lebih tertarik untuk mengikuti literasi lainnya di sekolah setelah mengikuti program ini?	Saya ingin lebih tertarik pada program literasi di sekolah terlebih dahulu karena saya kurang paham beberapa program yang ada. Setelah itu, saya juga tertarik untuk mengikuti literasi di luar sekolah, terutama yang sering	[AC.RM01.09]

		muncul di IG, seperti program literasi dan sosialisasi ke sekolah-sekolah lain. Program Sejari dan Rabuksi di sekolah dimulai dengan sosialisasi, yang melibatkan sobat literasi dari setiap kelas. Sosialisasi ini dilakukan di upacara untuk menjelaskan program dan cara berpartisipasi. Sobat literasi juga memberikan informasi lebih lanjut kepada teman sekelas. Setelah mengikuti program ini, saya lebih sering membaca buku dan artikel, terutama yang membahas isu politik dan sosial budaya.	
	Apakah Anda merasa program-program ini membantu Anda mengembangkan kebiasaan membaca yang lebih baik? Bagaimana perasaan Anda setelah mengikuti kegiatan tersebut	Membangun sekali, Kak, karena kan diajari untuk membaca setiap hari, setiap minggu berjalan.	[AC.RM0210]
	Menurut Anda, bagaimana program Sejari dan Rabuksi dapat membentuk karakter Anda dalam hal rasa ingin tahu, kedisiplinan, dan kemampuan berpikir kritis?	etelah mengikuti program literasi, saya sering merasa ingin tahu lebih lanjut tentang topik yang dibahas dan melihat sudut pandang lain. Program ini juga melatih kedisiplinan karena adanya kegiatan rutin setiap Selasa dan Rabu, yang akhirnya menjadi kebiasaan menyenangkan meskipun awalnya terasa seperti kewajiban.	[AC.RM02.11]
	Apa perubahan yang Anda rasakan dalam diri Anda setelah mengikuti kedua program ini?	Dulu saya lebih tertarik pada pelajaran dan cerita fiksi seperti novel, tapi sekarang saya lebih suka membaca artikel dan isu-isu aktual. Saya juga jadi tertarik menulis artikel sendiri karena merasa isinya lebih luas dan beragam dibandingkan fiksi yang temanya terbatas, seperti percintaan.	[AC.RM02.12]
	Sejauh mana Anda merasa lebih mudah untuk menulis atau	dipresentasikan kayaknya udah 80% untuk cara saya menulis yang baik kayak gimana, cara	[AC.RM02.13]

	menyampaikan pendapat setelah mengikuti program literasi?	mengatasi solusi kalau dihadapi oleh masalah kayak ini kayak gimana gitu. Banyak yang meningkat secara menulis, membaca gitu.	
	Apakah Anda merasa bahwa mengikuti program ini memperluas pengetahuan Anda	program Sehari dan Rabuksi, membantu kita memahami cara berpikir penulis serta isu-isu aktual. Literasi membahas banyak tema sosial, budaya, dan ekonomi yang relevan dengan pelajaran di sekolah, seperti IPS dan Bahasa, serta penting bagi mereka yang bercita-cita menjadi PNS. Motivasi saya belajar literasi adalah untuk berkontribusi dalam membangun bangsa, termasuk melalui advokasi sebagai Duta Pelajar Jawa Timur di bidang kepemimpinan. Fasilitas literasi di sekolah cukup memadai, meski masih bisa ditingkatkan, dan adanya website literasi sangat membantu pelaksanaan program.	[AC.RM02.14]
	Apakah Anda merasa program Sehari dan Rabuksi turut berperan dalam membentuk kebiasaan membaca Anda secara lebih konsisten?	Program literasi membantu membentuk kedisiplinan karena membiasakan siswa membaca setiap hari. Awalnya dilakukan dua kali seminggu, namun lama-lama menjadi kebiasaan dan memunculkan minat untuk membaca lebih banyak. Meski begitu, rasa bosan tetap bisa muncul, terutama saat membaca bacaan berat. Solusinya adalah dengan mengganti bacaan ke yang lebih ringan namun tetap relevan. Tantangan utama dalam program ini adalah rasa bosan dan kurangnya minat baca pada sebagian siswa, sehingga perlu adanya dorongan agar mereka tetap konsisten	[AC.RM02.15]

...	Apa yang Anda rasakan setelah mengikuti program "Selasa Jelajah Opini" dan "Rabu Baca Buku Fiksi dan Non Fiksi"? Apakah program-program ini menarik bagi Anda?	Program Selasa Jelajah Opini dan Rabu Baca Buku membuat saya menyadari pentingnya berpikir kritis dan memperluas wawasan. Ternyata seru karena bisa melihat berbagai perspektif dan berdiskusi dengan teman.	[AC.RM02.16]
	Sejak mengikuti program ini, apakah Anda merasa lebih mampu mengkritisi dan menganalisis informasi yang Anda baca atau dengar? Bisakah Anda memberikan contoh bagaimana Anda melakukannya?	Sejak ikut program ini, saya jadi lebih teliti dalam menyikapi informasi, tidak mudah percaya pada berita viral, dan terbiasa memeriksa sumber serta mencari perspektif lain untuk menghindari hoaks atau bias.	[AC.RM02.17]
	Bagaimana program literasi ini mempengaruhi cara Anda berpikir tentang berbagai isu atau masalah sosial? Apakah Anda merasa lebih kritis atau lebih reflektif?	Program ini membuat saya lebih peka dan reflektif terhadap isu sosial, seperti isu lingkungan yang kini saya pahami lebih dalam, termasuk dampaknya pada masyarakat dan ekonomi, bukan sekadar permukaannya saja.	[AC.RM02.18]
	Apa manfaat yang Anda rasakan dari membaca buku fiksi dan non-fiksi yang telah ditentukan dalam program ini? Apakah ada perubahan dalam cara Anda melihat dunia atau memahami diri sendiri setelah membaca buku-buku tersebut?	Buku fiksi membantu saya memahami cara orang berpikir dan merasakan, sementara non-fiksi memberi wawasan baru. Program ini membuat saya lebih terbuka pada ide-ide baru dan melihat dunia dengan perspektif yang lebih luas.	[AC.RM02.19]
	Setelah mengikuti program-program literasi ini, apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat atau berpartisipasi dalam diskusi di kelas?	Banget! Program ini membuat saya lebih percaya diri berbicara di kelas dan berdiskusi, karena kini saya punya dasar yang kuat dan bisa menyampaikan argumen yang relevan dan berbobot	[AC.RM02.20]

Lampiran V Daftar Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110155
 Nama : KHOIRUS SAHRO
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : FARIDATUN NIKMAH,M.Pd
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Internalisasi Nilai-Nilai Literasi dalam Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Purwosari

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	27 Agustus 2024	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan pertama untuk memberikan outline terkait proposal skripsi yang diajukan dan diarahkan untuk melanjutkan pengerjaan proposal BAB 1 sampai BAB 3.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	18 September 2024	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan sekaligus pertemuan kedua dan menyetorkan hasil pengerjaan proposal skripsi untuk ditinjau dan direvisi lebih lanjut.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	03 Oktober 2024	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan ketiga, revisi terkait perubahan rumusan masalah, kerangka berpikir dan sistematika kepenulisan, dan penulisan rujukan setelah pengarahan terkait revisi dilanjutkan dengan proses pengerjaan revisi yang sudah disampaikan.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	14 Oktober 2024	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan sekaligus pertemuan keempat dan menyetorkan hasil pengerjaan proposal skripsi untuk ditinjau dan direvisi lebih lanjut.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	21 Oktober 2024	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan proposal skripsi dengan Bu dosen pembimbing terkait keberlanjutan kerangka berpikir, dan perubahan diksi.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	30 Oktober 2024	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan proposal skripsi dengan dosen pembimbing, perbaikan penulisan sub bab.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	04 November 2024	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan proposal skripsi dengan dosen pembimbing persetujuan untuk mengajukan seminar proposal skripsi.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	28 Februari 2025	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing terkait instrumen pertanyaan yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	21 Maret 2025	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing terkait revisi bab 1-5 setelah sidang proposal skripsi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	31 Maret 2025	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing revisi bab 5 terkait pembahasan lebih mendalam mengenai nilai-nilai literasi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	07 April 2025	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	bimbingan skripsi mengenai revisi pembahasan lebih mendalam mengenai tahapan internalisasi nilai-nilai literasi serta proses terbentuknya karakter gemar membaca	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	15 April 2025	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing mengenai bab 6 dan review hasil revisi mengenai tahap-tahap internalisasi nilai-nilai literasi serta proses terbentuknya karakter gemar membaca	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	21 April 2025	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing dari bab pertama hingga akhir serta penyempurnaan kembali kepenulisan skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	09 Mei 2025	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing dari bab pertama hingga akhir dan penyempurnaan tata letak kepenulisan, daftar isi, footnote, dan persyaratan sidang skripsi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
15	23 Mei 2025	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing dalam rangka persetujuan untuk mengajukan sidang skripsi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Malang, 28 Mei 2025
Dosen Pembimbing 1


FARIHATUN NIKMAH, M.Pd

Dosen Pembimbing 2

Kajur / Koordinator,


Miftahid

Lampiran VI Sertifikat Bebas Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**

Sertifikat Bebas Plagiasi
Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : KHOIRUS SAHRO
NIM : 210101110155
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Internalisasi Nilai-Nilai Literasi dalam Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Purwosari

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 28 Mei 2025
Kepala,

Benny Afwadzi



RIWAYAT HIDUP



1. Data Pribadi

Nama : Khoirus Sahro
NIM : 210101110155
TTL : Pasuruan, 09 Oktober 2002
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat Rumah : Dusun Beji Ledok, Desa Sumpersuko, Kecamatan
Purwosari, Kabupaten Pasuruan
No. Tlp/HP : 085649264634

2. Riwayat Pendidikan

1. MI Miftahul Ulum Sumpersuko : 2009-2015
2. SMPN 1 Sukorejo : 2015-2018
3. SMAN 1 Purwosari : 2018-2021
4. S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang : 2021-2025